

Jurnal Akuntansi dan Keuangan entitas

Vol. 1, No. 2, September 2021

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN PREMI PADA PERUSAHAAN ASURANSI UMUM DI INDONESIA
(Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di
Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2014-2018)**

M Rizki Marlina dan Kasmir

**ANALISIS PENGARUH MARKET VALUE ADDED (MVA), PRICE TO BOOK VALUE (PBV)
DAN FIRM SIZE TERHADAP RETURN SAHAM PERBANKAN BUMN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019**

Tatyana Citra Ika Sulyati dan Zurlina Lubis

**PENGARUH CASH RATIO DAN RETURN ON INVESTMENT (ROI) TERHADAP
EARNING PER SHARE PADA PT. SONA TOPAS TOURISM INDUSTRY TBK DI MASA
PANDEMI COVID 19 PERIODE 2016-2020**

M. Djauhari dan Shelly Noor Azzahra

**PERAN AUDIT BERBASIS RISIKO DALAM MENDETEKSI RISIKO KECURANGAN
PADA LEMBAGA PEMERINTAHAN BADAN PENGUSAHAAN BATAM
(STUDI KASUS AUDIT INTERNAL)**

Sarah Sabrina Pudinaung dan Muhammad Yasin

**PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
STUDI KASUS (PERIODE JANUARI 2018 SAMPAI SEPTEMBER 2020)
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Andriani Lubis dan Fauziah Tri Anjani

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS,
SOLVABILITAS, DAN AKTIVITAS PADA PT. TOWER BERSAMA INFRASTRUCTURE TBK.
YANG TERDAFTAR PADA BEI PERIODE 2017-2019**

Shania Apria Namira dan Norman Edy



ISSN 2755-8877

Jurnal Akuntansi dan Keuangan ENTITAS

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Jakfar, S.E.,M.M.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jayabaya

PEMIMPIN REDAKSI

M. Djauhari, S.E.,Ak.,M.M.

DEWAN REDAKSI

Dr. Faisal, S.E., Ak.,M.SI.,CA.
Drs. Ikhwan, Ak.,M.Ak.
Mohammad Yasin, S.E.,Ak.,M.M.
Drs. Norman Edy, Ak.,M.M.
Asnedi,S.E.,Ak,M.M.

ALAMAT REDAKSI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jayabaya
Jl. Pulomas Selatan Kav. 23 Jakarta 13210
Email: jurnalakkeuentitas@gmail.com
Telp: (021)4700901

Jurnal Akuntansi dan Keuangan

ENTITAS

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGARUH TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PREMI PADA PERUSAHAAN ASURANSI UMUM DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2014-2018) M Rizki Marlina dan Kasmir	46 – 67
ANALISIS PENGARUH MARKET VALUE ADDED (MVA), PRICE TO BOOK VALUE (PBV) DAN FIRM SIZE TERHADAP RETURN SAHAM PERBANKAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019 Tatyana Citra Ika Sulyati dan Zurlina Lubis	68 – 75
PENGARUH CASH RATIO DAN RETURN ON INVESTMENT (ROI) TERHADAP EARNING PER SHARE PADA PT. SONA TOPAS TOURISM INDUSTRY TBK DI MASA PANDEMI COVID 19 PERIODE 2016-2020 M. Djauhari dan Shelly Noor Azzahra	76 – 86
PERAN AUDIT BERBASIS RISIKO DALAM MENDETEKSI RISIKO KECURANGAN PADA LEMBAGA PEMERINTAHAN BADAN PENGUSAHAAN BATAM (STUDI KASUS AUDIT INTERNAL) Sarah Sabrina Pudinaung dan Muhammad Yasin	87 – 106
PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) STUDI KASUS (PERIODE JANUARI 2018 SAMPAI SEPTEMBER 2020) DI BURSA EFEK INDONESIA Andriani Lubis dan Fauziah Tri Anjani	107 – 118
ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN AKTIVITAS PADA PT. TOWER BERSAMA INFRASTRUCTURE TBK. YANG TERDAFTAR PADA BEI PERIODE 2017-2019 Shania Apria Namira dan Norman Edy	119 – 130

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PREMI PADA PERUSAHAAN ASURANSI UMUM DI INDONESIA
(Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2014-2018)**

M. Rizki Marlina dan Kasmir

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercubuana

ABSTRACT

This research aim to determine the effect of Risk Based Capital (RBC), Return On Investment (ROI), Liquidity Ratio and Claim Ratio to increase premium income in the Indonesian Insurance Directory 2014-2018. The research objects are ten companies from seventy four insurance companies in registered in the Indonesian Insurance Directory 2014-2018. The datas has done by used software SPSS 16.0 for windows. According to resulted of this research, Risk Based Capital (RBC) give a signifikan effect to the Increase Premium Income it has showed by signifikan valued is $0,008 < 0,05$. Return On Investment (ROI) did not give a signifikan effect to the Increase Premium Income it has showed by signifikan valued is $0,114 > 0,05$. Liquidity Ratio did not give a signifikan effect to the Increase Premium Income it has showed by signifikan valued is $0,777 > 0,05$. Claim Ratio give a signifikan effect to the Increase Premium Income it has showed by signifikan valued $0,048 < 0,05$. Risk Based Capital (RBC), Return On Investment (ROI), Liquidity Ratio and Claim Ratio give a signifikan effect to the Increase Premium Income through the simultant test it has showed by valued R^2 is $0,340$ and signifikan valued $0,004 < 0,05$.

PENDAHULUAN

Perusahaan asuransi adalah lembaga keuangan non-bank yang mempunyai peranan menghimpun dana dari masyarakat yang di namakan premi asuransi dengan memberikan perlindungan kepada masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa uang tidak pasti atau terhadap hidup atau meninggalnya seseorang. Perusahaan asuransi menjual produk-produk asuransi berupa jaminan kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan asuransi jika terjadi resiko dari pihak tertanggung. Dengan kondisi keuangan perusahaan asuransi yang cukup sehat dan dapat memenuhi seluruh kewajibannya serta memiliki asset dan modal lebih dari jumlah kewajiban yang di milikinya akan dapat meningkatkan kepercayaan nasabah.

Peningkatan pendapatan premi menjadi tolak ukur perusahaan asuransi yang sehat, akan tetapi berdasarkan data pendapatan premi netto periode tahun 2014 s.d 2018 dengan jumlah 74 perusahaan asuransi hanya 28 (63%) perusahaan yang dapat meningkatkan pendapatannya dengan rata-rata 6,88% setiap tahunnya. Berikut adalah diagram jumlah perusahaan asuransi yang mengalami peningkatan pendapatan premi.



Gambar 1. Diagram Jumlah Perusahaan Asuransi
Sumber: OJK 2014 - 2018

Meningkatkan pertumbuhan industri dan perlindungan terhadap tertanggung dalam bidang asuransi serta menjadi standar dalam menilai kesehatan keuangan telah diatur oleh Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012. Dalam peraturan tersebut menyebutkan perusahaan asuransi harus memiliki tingkat solvabilitas atau biasa disebut *Risk Based Capital* (RBC) minimal 120%. Semakin tinggi/banyak risiko yang dihadapi maka modalnyapun harus semakin banyak pula. Dengan adanya *Risk Based Capital* (RBC) yang tinggi, maka risiko yang dihadapi akan semakin kecil.

Dalam memenuhi ketentuan regulator banyak perusahaan asuransi berusaha meningkatkan rasio

Risk Based Capital (RBC), akan tetapi tidak semua perusahaan asuransi mampu meningkatkan rasio *Risk Based Capital* (RBC)-nya dikarenakan perusahaan tersebut tidak menghasilkan pendapatan premi yang sepadan dengan modal yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu, *Return On Investment* (ROI), Rasio Likuiditas dan Rasio Klaim dibutuhkan sebagai indikator lain untuk mengukur Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi.

Return On Investment (ROI) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi. Menurut Investor (2012), Semakin besar kepercayaan nasabah terhadap perusahaan, maka akan semakin tinggi pendapatan preminya. Premi itulah yang kemudian dikelola oleh perusahaan asuransi untuk diinvestasikan. Selain premi, modal usaha juga dapat diinvestasikan akan tetapi jika penambahan jumlah modal yang berlebihan menyebabkan penggunaan modal yang diinvestasikan menjadi tidak produktif.

Perusahaan asuransi memiliki tingkat likuiditas yang baik sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami peningkatan pendapatan premi. Untuk menjaga tingkat likuiditas yang baik perusahaan asuransi juga perlu memperhatikan keinginan para pemegang saham dan kreditur jangka panjang yang ingin mengetahui prospek dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko yang buruk akan terlihat pada tingginya rasio klaim. Banyaknya klaim yang tidak sebanding dengan premi yang didapatkan oleh perusahaan akan menyebabkan tidak adanya peningkatan pendapatan premi.

Mengetahui keberhasilan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan, peneliti akan menganalisis laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan bukti bahwa terdapat pengaruh antara *Risk Based Capital* (RBC), *Return On Investment* (ROI), Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim terhadap peningkatan pendapatan premi pada perusahaan asuransi umum di Indonesia. Sedangkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang menanamkan modalnya dalam perusahaan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Dwi Pebriani, Sri Mintarti, dan Anisa Kusumawardani (2018) menyatakan bahwa variabel *Risk Based Capital* (RBC) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan premi dan Rasio Klaim tidak berpengaruh signifikan

terhadap peningkatan pendapatan premi. M. Rifki Nuriyanshah dan D. Agus Harjito (2017) menyatakan bahwa variabel *Risk Based Capital*, *Return On Investment* dan Rasio Klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan premi. Rifki Santoso Budiarjo (2015) menyatakan bahwa variabel *Risk Based Capital* (RBC) dan Rasio Klaim berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan premi.

Berdasarkan pembatasan permasalahan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014-2018?
2. Adakah pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014-2018?
3. Adakah pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014-2018?
4. Adakah pengaruh Rasio Klaim terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014-2018?
5. Adakah pengaruh *Risk Based Capital* (RBC), *Return On Investment* (ROI), Rasio Likuiditas dan Rasio Klaim terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014-2018?

TINJAUAN TEORI

Peningkatan Pendapatan Premi

Menurut Kieso, Warfield dan Weygandt (2011:955), menjelaskan definisi pendapatan adalah "*Gross inflow of economic benefits during the period a rising in the ordinary activities of an entity when those inflows result in increases in equity, other than increases relating to contributions from equity participants*". Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Menurut Abdulkadir Muhammad (2011:103), Dapat diketahui bahwa premi adalah salah satu unsur penting dalam asuransi karena merupakan kewajiban pokok yang wajib dipenuhi oleh tertanggung kepada penanggung. Dalam hubungan hukum asuransi, penanggung menerima pengalihan risiko dari tertanggung dan tertanggung membayar sejumlah

premi sebagai imbalannya. Apabila premi tidak dibayar, asuransi dapat dibatalkan atau setidaknya tidaknya asuransi tidak berjalan.

Definisi pendapatan premi Menurut Hepi Prayudi (2010) yang bersumber dari mengungkapkan bahwa "Pendapatan premi adalah Pengungkapan pendapatan premi tahun pertama (first year premium) dan premi lanjutan (renewal) secara terperinci berdasarkan kelompok perorangan dan kumpulan serta jenis asuransi".

Berdasarkan pengertian pendapatan premi di atas dapat disimpulkan bahwa "Peningkatan Pendapatan Premi adalah kenaikan pendapatan premi netto dibandingkan dengan periode saat ini dengan periode tahun sebelumnya". Dengan menghitung Peningkatan Pendapatan Premi, adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat membantu peningkatan pendapatan dengan membuat rencana dan rancangan di masa depan.
2. Untuk dapat mengetahui besarnya peningkatan keuangan perusahaan asuransi. Karena, semakin tinggi peningkatan pendapatan premi akan semakin tinggi pula peningkatan keuangannya.
3. Untuk dapat mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan Pendapatan premi pada perusahaan asuransi.

Peningkatan Pendapatan Premi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut menurut Ketut Sendra (2010:174):

1. Premi

Pada umumnya premi asuransi dibayar dimuka namun biasanya diberikan tenggang waktu pembayaran, untuk itu dibutuhkan premi yang seimbang, premi yang seimbang di sini adalah Untuk memastikan biaya pembayaran premi tertanggung seimbang dan wajar dibandingkan dengan resiko yang dialihkannya kepada penanggung. Nilai premi yang harus dibayarkan tertanggung dihitung berdasarkan suatu tarip premi dikalikan dengan Nilai Pertanggungan.

2. Klaim

Sebuah permintaan resmi kepada perusahaan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan perjanjian. Klaim Asuransi yang diajukan akan ditinjau oleh perusahaan untuk validitasnya dan kemudian dibayarkan kepada pihak tertanggung setelah disetujui. Pembayaran Klaim merupakan hal yang penting atas kerugian yang di alami pihak tertanggung namun sangat disayangkan karena proses dalam Pembayaran Klaim kadang kala dibutuhkan waktu yang cukup lama sehingga merugikan nasabah.

3. Underwriting

Underwriting, yang bisa disebut juga dengan *risk selection* adalah suatu fungsi manajemen risiko asuransi yang bertugas atas seleksi dan klasifikasi risiko yang dimiliki oleh calon tertanggung perorangan maupun kumpulan. Dengan kata lain,

underwriting berfungsi untuk menilai tingkat risiko yang dimiliki seorang calon nasabah, baik perorangan maupun kumpulan, serta memberi keputusan yang berhubungan dengan pertanggungan atas risiko tersebut.

Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi

Ditinjau dari segi aturan Pemerintah dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 504/KMK.06/2004 telah diatur bahwa dengan menetapkan *Risk Based Capital* (RBC) pemerintah dapat memberikan payung hukum dalam melindungi kepentingan dan hak nasabah perusahaan asuransi. Oleh karena itu, perusahaan asuransi diharapkan dapat menghindari terjadinya resiko kerugian akibat dari deviasi dalam pengelolaan kewajiban dan kekayaan serta perusahaan asuransi diharapkan memiliki kekuatan modal yang cukup.

Dalam UU No.2 tahun 2004 pada pasal 11 ayat 1 telah tercantum ketentuan-ketentuan kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang terdiri atas batas tingkat solvabilitas, retensi sendiri, reasuransi, investasi, cadangan teknis, dan ketentuan-ketentuan lain yang berhubungan dengan kesehatan keuangan.

Mekanisme RBC (*Risk Based Capital*) sudah ditentukan oleh pemerintah sebagai salah satu tolak ukur dalam menganalisis kesehatan keuangan perusahaan asuransi (bukan satu-satunya). Jika *Risk Based Capital* nya memiliki angka yang tinggi, maka perusahaan asuransi tersebut dapat dinilai dalam kondisi baik. Tetapi jika ada terjadi ekspansi besar-besaran dengan membuka banyak kantor cabang yang dilakukan oleh perusahaan asuransi besar, maka akan menyebabkan angka *Risk Based Capital* nya kecil. Sebaliknya, jika tidak terjadi ekspansi pada perusahaan asuransi, maka angka *Risk Based Capital* nya ada kemungkinan menjadi jauh lebih tinggi. Jadi, dalam menentukan perusahaan asuransi itu sehat atau tidak angka *Risk Based Capital* tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya ukuran. Oleh karena itu, dalam mengukur Kesehatan Keuangan Perusahaan diperlukan indikator lain. Indikator tersebut adalah *Return On Investment* (ROI), Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim.

Risk Based Capital (RBC)

Risk Based Capital (RBC) merupakan salah satu tolak ukur yang dapat menginformasikan tingkat kesehatan atau keamanan finansial suatu perusahaan asuransi. Semakin sehat kondisi finansial perusahaan, maka semakin besar juga rasio *Risk Based Capital* (RBC) nya. Menurut Departemen keuangan, *Risk Based Capital* (RBC) juga modal yang harus dijaminan oleh suatu perusahaan asuransi kepada pemerintah minimal 120% dihitung dari jumlah beban klaim. Hal itu dibutuhkan guna menjamin ketersediaan dana untuk pembayaran klaim asuransi.

Metode *Risk Based Capital* (RBC) wajib digunakan setiap perusahaan asuransi dalam menyampaikan

informasi mengenai tingkat solvabilitas perusahaan sebagaimana telah diatur oleh pemerintah sebagai badan pengatur (regulator). Dalam membuat peraturan mengenai tingkat solvabilitas pemerintah menggunakan metode ini sebagai tolak ukur pada perusahaan asuransi. Menurut Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. PER-09/BL/2011, bahwa jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin terjadi harus sebesar jumlah dana minimum tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi.

Ketentuan batas tingkat Solvabilitas atau yang sering disebut *Risk Based Capital* (RBC) telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP), Keputusan Menteri Keuangan (KMK), dan Undang-Undang (UU). Peraturan Pemerintah No.63 tahun 2004 telah mengatur ketentuan tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi lebih lanjut yang sebelumnya diatur dalam Peraturan Pemerintah No.73 tahun 2004 tentang penyelenggaraan usaha perasuransian pasal 1 ayat (5), yang berbunyi kewajiban perusahaan asuransi dalam menjaga tingkat solvabilitas, tingkat solvabilitas merupakan selisih antara kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban, Selisih antara jumlah kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban sekurang-kurangnya harus sebesar dana yang cukup untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari terjadinya deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

Batas tingkat solvabilitas minimum merupakan jumlah dana yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin terjadi sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Batas tingkat solvabilitas minimum yang diperbolehkan adalah paling sedikit 120%. Dengan demikian, perusahaan asuransi harus memiliki minimal 120% kekayaan lebih besar dibandingkan dengan nilai kewajiban perusahaannya termasuk membayar kewajiban risiko pertanggungan yang dimiliki perusahaan asuransi tersebut. Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan Menteri Keuangan perusahaan asuransi wajib menyusun laporan perhitungan *Risk Based Capital* (RBC) setiap 31 Desember setiap tahunnya.

Pedoman Perhitungan Batas Tingkat Solvabilitas atau *Risk Based Capital* (RBC) telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Keputusan DJLK No.2 Kep.5314/LK/2004 bahwa : "Batas Tingkat Solvabilitas Minimum adalah suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, yaitu sebesar jumlah dana yang digunakan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi pengelolaan kekayaan dan kewajiban dari komponen-komponen Batas Tingkat Solvabilitas Minimum disebut juga *Risk Based Capital* (RBC)". Rumus perhitungan *Risk Based Capital* sebagai berikut :

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

Keterangan:

- Risk Based Capital (RBC):** salah satu metode pengukuran dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dan untuk memastikan pemenuhan kewajiban Asuransi dan Reasuransi dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.
- Tingkat Solvabilitas:** untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- Batas Tingkat Solvabilitas Minimum:** jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan adalah sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk membayar risiko kerugian yang mungkin terjadi.

Return On Investment (ROI)

Berikut ini terdapat beberapa pendapat para ahli di bidang ekonomi yang menjelaskan tentang pengertian Return On Investment (ROI).

Menurut Agus Sartono (2010:123), "Return On Investment (ROI) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan".

Menurut Syamsuddin (2011:63), "Return On Investment (ROI) merupakan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva".

Menurut Harahap (2013:63), "Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva".

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditunjukkan bahwa Return On Investment (ROI) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba bersih dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

Analisis Return On Investment (ROI) dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting karena merupakan salah satu teknik analisis yang bersifat menyeluruh (comprehensive). Analisis Return On Investment (ROI) merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Return On Investment (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam total asset yang digunakan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Agus Sartono (2010:123), rumus perhitungan Return On Investment (ROI) adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Uraian dari rumus diatas adalah:

1. Laba setelah pajak (EAT) didalam laporan keuangan adalah pendapatan bersih hasil usaha.
2. Total Aset adalah keseluruhan aset setiap kegiatan usaha yang dimiliki perusahaan.

Manfaat *Return On Investment* (ROI) adalah sebagai salah satu teknik analisis yang dapat mengukur efisiensi produksi, efisiensi penggunaan modal, dan efisiensi dibagian penjualan. Analisis *Return On Investment* (ROI) ini juga dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada keseluruhan perusahaan asuransi lainnya sehingga dapat memberikan informasi tingkat efisiensi penggunaan modal untuk masing-masing perusahaan yang dianalisa. *Return On Investment* (ROI) pun juga berguna untuk keperluan perencanaan, keperluan kontrol dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat *Return On Investment* (ROI) dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan untuk perencanaan di masa yang akan datang.

Rasio Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Brigham dan Houston (2010:134), mengatakan bahwa “asset likuid merupakan asset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi hutangnya ketika hutang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya”.

Menurut Subramanyam (2012:43), “likuiditas adalah untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek”.

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012:129), “likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva

lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Rasio Klaim

Klaim asuransi adalah sebuah permintaan dari tertanggung yang mengalami risiko kerugian kepada perusahaan asuransi yang menjamin untuk melakukan kewajiban pembayaran risiko berdasarkan ketentuan perjanjian didalam polis. Klaim adalah kegiatan operasional perusahaan asuransi yang wajib diselesaikan oleh pihak asuransi dengan tertanggung atau pemegang polis. Perusahaan asuransi akan meninjau validitas klaim asuransi yang telah diajukan, kemudian setelah disetujui akan dibayarkan kepada pihak tertanggung.

Perusahaan dapat mengetahui informasi besarnya pembayaran klaim dengan mengukur rasio klaim. Rasio klaim merupakan perbandingan antara beban klaim dengan pendapatan premi. Rasio klaim juga memberikan informasi *loss ratio* yang terjadi di perusahaan asuransi. Rumus perhitungan rasio klaim adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko. Masih perlu dilakukannya analisis terhadap klaim untuk setiap jenis asuransi.

Pengertian Asuransi

Menurut Cammack dan Mehr dalam Danarti (2011:7), “asuransi merupakan suatu alat untuk mengurangi risiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit exposure dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu dapat diperkirakan”.

Menurut Green dalam Danarti (2011:7), “asuransi adalah suatu lembaga ekonomi yang bertujuan mengurangi risiko, dengan jalan mengkombinasikan dalam suatu pengelolaan sejumlah objek yang cukup besar jumlahnya, sehingga kerugian tersebut secara menyeluruh dapat diramalkan dalam batas-batas tertentu”.

Sedangkan menurut Heins dan William dalam Danarti (2011:8), ada dua sudut pandang dalam mendefinisikan asuransi, yaitu:

1. Asuransi adalah bentuk keamanan terhadap kerugian finansial tertanggung yang dilakukan oleh seorang penanggung yaitu perusahaan asuransi.
2. Asuransi adalah suatu persetujuan antara tertanggung dan penanggung dalam menanggulangi risiko atau kerugian finansial tertanggung.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asuransi merupakan alat untuk mengurangi risiko kerugian finansial dengan cara meramalkan probabilitas kerugiannya dan bila risiko kerugian tersebut terjadi maka akan menjadi tanggung jawab pihak penanggung dalam hal ini adalah perusahaan asuransi.

Kerangka Berpikir

Risk Based Capital (RBC) dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pendapatan Premi

Semakin tinggi Risk Based Capital diharapkan dapat meningkatkan pendapatan premi suatu perusahaan asuransi. Dalam meningkatkan pendapatan premi, diperlukan kepercayaan dari pihak luar atau nasabah terhadap perusahaan. Peningkatan Risk Based Capital perusahaan akan membuat yakin nasabah karena perusahaan menjamin dengan besarnya rasio modal minimum yang dimiliki perusahaan. Terdapat dugaan bahwa meningkatkan Risk Based Capital, maka akan semakin meningkat pula pendapatan preminya.

Return On Investment (ROI) dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pendapatan Premi

Return On Investment (ROI) dapat dihitung dari laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total keseluruhan asetnya. Return On Investment (ROI) juga memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas dengan cara penggunaan investasi dalam operasi usahanya. Dalam kebijakan deviden, faktor terpenting yang dipertimbangkan oleh manajemen adalah profitabilitas. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba memerlukan indikator utama yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba salah satunya dengan investasi.

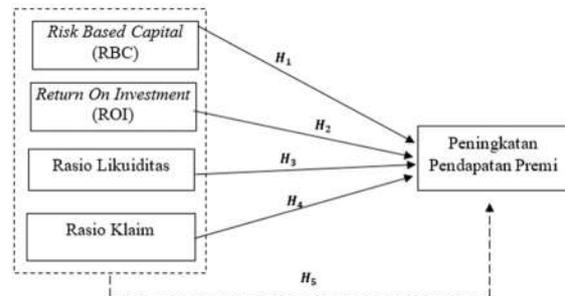
Rasio Likuiditas dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pendapatan Premi

Rasio Likuiditas Aset mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan harta yang dimiliki. Perusahaan asuransi yang memiliki tingkat likuiditas yang baik dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami peningkatan pendapatan premi juga, karena mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio Klaim dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pendapatan Premi

Buruknya proses penerimaan penutupan risiko dan proses underwriting dapat dilihat dari rasio klaim suatu perusahaan asuransi. Rasio klaim yang besar membuktikan bahwa perusahaan asuransi mampu membayar klaim yang menjadi kewajiban penanggung terhadap tertanggung. Dengan demikian, perusahaan tersebut mendapat citra yang baik di mata nasabah serta menjadi daya tarik calon nasabah lainnya sehingga memicu peningkatan pendapatan premi.

Merujuk ke berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya di atas dan mengingat pentingnya keputusan pertumbuhan laba bagi perusahaan, maka kerangka konseptual penelitian dibuat sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Berpikir

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan studi penelitian yang merumuskan kerangka teoritis dan jaringan asosiasi pada kerangka tersebut hubungan dapat diperkirakan. Dari uraian kerangka berfikir gambar 2.1 di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh antara *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014-2018.
- H₂ : Terdapat pengaruh antara *Return On Investment* (ROI) terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014-2018.
- H₃ : Terdapat pengaruh antara Rasio Likuiditas terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014-2018.
- H₄ : Terdapat pengaruh antara Rasio Klaim terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014-2018.
- H₅ : Terdapat pengaruh antara *Risk Based Capital* (RBC), *Return On Investment* (ROI), Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014-2018.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar pada Direktori Asuransi Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh melalui situs OJK di www.ojk.go.id. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juni 2019.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *expost-facto*. Penelitian *expost-facto* menurut Husein Umar (2011:28), adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor dan meneliti peristiwa yang menyebabkan timbulnya kejadian yang telah terjadi. Karena menggunakan data berupa angka maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini juga termasuk penelitian kausal komparatif jika dilihat dari karakteristik masalahnya. Menurut Hamid Darmani (2011:171), penelitian kausal komparatif adalah penelitian pada mana penelitian berusaha untuk menemukan penyebab atau alasan dari perbedaan yang ada dari tingkah laku atau status kelompok atau individual.

Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:115), bahwa populasi merupakan suatu wilayah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Dalam penelitian ini, Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2014 – 2018 adalah populasi. Berdasarkan data pada website www.ojk.go.id, perusahaan asuransi yang terdaftar tersebut terlampir pada lampiran.

Sampel Penelitian

Metode *purposive sampling* digunakan dalam teknik pengambilan sampel pada penelitian ini. Menurut Sugiyono (2009:216), Metode *purposive sampling* merupakan teknik yang mengambil sampel secara tidak acak yang infomasinya diperoleh dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk penelitian ini adalah Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2014 - 2018, Perusahaan Asuransi yang memiliki aset lebih dari 2 triliun rupiah, Perusahaan Asuransi mengalami peningkatan pendapatan premi, dan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2014 - 2018. Berikut jika di jelaskan dalam bentuk tabel :

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel Perusahaan

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2014 - 2018.	74
2	Perusahaan Asuransi yang memiliki aset lebih dari 2 Triliun rupiah	19
3	Perusahaan Asuransi mengalami peningkatan pendapatan premi	13
4	Perusahaan Asuransi mempublikasikan laporan keuangan tahun 2014 – 2018	10

Berdasarkan kriteria di atas maka perusahaan yang memenuhi syarat dalam penelitian ini sebanyak 10

perusahaan, selama 5 tahun sehingga jumlah observasi sebanyak 50 sampel.

Tabel 2
Sampel Penelitian

NO	NAMA PERUSAHAAN
1	ASURANSI ASTRA BUANA
2	ASURANSI CENTRAL ASIA
3	ASURANSI BRINGIN SEJAHTERA ARTA MAKMUR
4	ASURANSI SOMPO INSURANCE INDONESIA
5	ASURANSI MULTI ARTHA GUNA
6	ASURANSI SINAR MAS
7	ASURANSI JASA RAHARJA PUTERA
8	TUGU PRATAMA INDONESIA
9	ASURANSI ALLIANZ UTAMA INDONESIA
10	ASURANSI BANGUN ASKRIDA

Sumber: OJK 2014-2018

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyalin dan mengarsipkan data sumber yang tersedia yaitu data sekunder yang diperoleh dari situs OJK www.ojk.go.id dan dari *website* masing-masing perusahaan. Data tersebut berupa laporan keuangan.

Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2010:2), Variabel penelitian merupakan suatu hal yang ditetapkan oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, variabel penelitian dikategorikan menjadi dua, yaitu:

Variabel Dependen

Peningkatan Pendapatan Premi adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Peningkatan Pendapatan Premi merupakan selisih pendapatan premi neto saat ini dengan premi neto tahun sebelumnya dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya. Berikut rumus perhitungan peningkatan pendapatan premi:

$$\text{Peningkatan Pendapatan Premi} =$$

$$\frac{\text{Pendptan Premi saat ini} - \text{Pendapatan Premi Thn Sblmnya}}{\text{Pendapatan Premi Tahun Sebelumnya}} \cdot 100\%$$

Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Risk Based Capital (RBC)

Rasio tingkat solvabilitas jika dilihat dari aspek permodalannya merupakan suatu alat ukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Berdasarkan peraturan Menteri Keuangan Nomor 481/KMK.071/1999 telah ditetapkan standar tingkat solvabilitas perusahaan asuransi yaitu minimum sebesar 120%. Dengan demikian, modal minimum perusahaan

asuransi adalah 120% dikali dengan jumlah risiko portofolio usaha yang akan dihadapi, seperti risiko operasional dan risiko portofolio aset. Dalam perhitungan *Risk Based Capital (RBC)* tidak semua aset diakui akan tetapi seluruh kewajiban diakui, sehingga secara otomatis perusahaan asuransi akan menyesuaikan portofolio usahanya sesuai dengan kapasitas permodalannya.

Metode *Risk Based Capital (RBC)* yang telah diterapkan saat ini diharapkan dapat:

- Memberikan dorongan terhadap industri asuransi dalam upaya meningkatkan kemampuan manajemen risiko,
- Lebih komprehensif dalam memperkenalkan teknik penilaian risiko,
- Mendorong penyempurnaan aspek transparansi informasi keuangan melalui *market discipline*,
- Konvergensi antara *economic capital* dan *regulatory*,
- Menciptakan *level playing field* sesuai standar internasional guna memperluas kesetaraan dalam persaingan antar asuransi.

Berikut ini merupakan rumusan tingkat solvabilitas yang diukur dengan menggunakan metode *Risk Based Capital (RBC)*:

a. Kekayaan yang diperkenankan	XXXXX
b. Kewajiban	<u>XXXXX -</u>
c. <i>Solvency Margin</i>	XXXXX
d. Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM)	<u>XXXXX -</u>
e. Kelebihan/kekurangan tingkat solvabilitas (C-D)	XXXXX
f. Rasio Pencapaian RBC (C:D)	XXX %

2. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) memberikan informasi besarnya laba bersih yang dapat diambil dari seluruh jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan, sehingga yang digunakan dalam rasio ini adalah angka laba setelah pajak dan total aset. Berikut rumus perhitungan *Return On Investment (ROI)*:

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Rasio Likuiditas

Pengukuran likuiditas perusahaan secara keseluruhan dimaksudkan bahwa aktiva lancar dan hutang lancar dipandang masing-masing sebagai satu kelompok. Ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh ini, yaitu *Net Working Capital*, *Current Ratio (CR)*, dan *Acid-test Ratio* atau *Quick Ratio*. Pada perusahaan asuransi, rasio likuiditas diukur dengan *current ratio (CR)*.

Rasio Lancar atau *Current Ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak

aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rumus untuk mencari *Current Ratio (CR)* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik.

4. Rasio Klaim

Pengukuran Rasio Klaim dalam hal ini sangat penting guna mengetahui biaya yang telah dikeluarkan tidak melebihi pendapatan bersih yang diterima serta masih dalam tingkat yang wajar. Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor setelah dikurangi premi yang dikeluarkan untuk reasuransi dan komisi agent. Semakin terkendali besarnya beban klaim dan meningkatnya pendapatan premi netto maka akan membuktikan keberhasilan perusahaan dalam mengelola risiko yang diterimanya. Perusahaan yang mampu meningkatkan pendapatan premi netto idealnya juga akan mampu meningkatkan keuntungannya. Berikut rumus perhitungan rasio klaim:

$$\text{Rasio Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis pengolahan data merupakan proses mengolah data yang sumber datanya dapat diperoleh dari mana saja seperti laporan keuangan, website, dll. Menurut Suliyanti (2009:161), dilihat dari kualitas data yang diperoleh dan bagaimana peneliti menganalisis data akan berpengaruh pada hasil akhir suatu penelitian. Berikut penjelasan teknik analisis data dalam penelitian ini:

1. Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19), Analisis deskriptif mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari hasil mean, median, modus, standart deviasi, maksimum, minimum, *range*. Berdasarkan deskripsi analisa diatas harus dianalisa juga tabel kecenderungan frekuensi data dari semua variabel yang akan diteliti, karena hal ini penting guna memahami kondisi data yang digunakan dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat mutlak untuk melakukan uji regresi, karena dengan uji asumsi klasik ini diharapkan hasil uji dapat dipertanggung

jawabkan. Berikut ini adalah uji yang diterapkan dalam uji asumsi klasik:

a). Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui model suatu regresi variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Dengan model regresi yang memenuhi syarat normalitas maka akan menjamin dapat dipertanggungjawabkannya kesimpulan yang diambil dan langkah analisis statistik selanjutnya. Menurut Sugiyono (2010:159), metode teknik *Komolgorov-Smirnov* sangat baik diterapkan dalam uji normalitas, berikut ini adalah rumus perhitungannya:

$$Kd = 1,36 \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}$$

Keterangan:

Kd = Nilai *Kolmogorov-Sumirnov*

n_1 = Jumlah sampel yang diteliti

n_2 = Jumlah sampel yang diinginkan

Kriteria yang digunakan jika nilai signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi normal dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

b). Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui masing- masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linear atau tidak terhadap variabel terikatnya. Terdapat dua acara yang dapat dilakukan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas, yaitu:

- 1). Membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* > 0,05 maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent. Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* < 0,05 maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.
- 2). Membandingkan nilai F_{Hitung} dengan F_{Tabel} . Jika nilai $F_{Hitung} < F_{Tabel}$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent. Jika nilai $F_{Hitung} > F_{Tabel}$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.

c). Uji Multikolinearitas

Hubungan antar variabel bebas dapat diketahui melalui uji multikolinearitas apakah variabel bebas tersebut memiliki ketergantungan atau tidak. Metode pada uji ini umumnya menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Ketentuan yang digunakan untuk nilai VIF adalah apabila nilai VIF < 10 maka model regresi dapat disimpulkan terbebas dari asumsi multikolinearitas, dan sebaliknya jika nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan terdapat gangguan multikolinearitas pada model regresi.

d). Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas model regresi akan diuji apakah mempunyai kesamaan varians atau tidak dilihat dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians tetap maka disebut homoskedastisitas, sebaliknya jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Menurut Husein Umar (2011: 179), “Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas”. Menurut Ghozali (2011:139), “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

e). Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2010:213), “Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ ”. Tidak terjadinya autokorelasi adalah model regresi yang baik. Jika terjadi autokorelasi didalam model regresi linier maka akan mengganggu model regresi tersebut, karena pada kesimpulan yang diambil akan menimbulkan kebiasaan. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan beberapa cara yaitu melakukan uji Durbin Watson (DW-Test). Dalam pengujian Durbin Watson akan di dapatkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel yaitu nilai dL dan nilai dU . Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Menurut Ghozali (2011:111), “untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut:

- a. $d < dL$ atau $d > 4 - dL$, maka terjadi autokorelasi
- b. $dU < d < 4 - dU$, maka tidak terjadi autokorelasi
- c. $dL < d < dL$ atau $4 - dU < d < 4dL$, maka tidak ada kesimpulan.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat dilakukan jika data penelitian telah memenuhi uji asumsi klasik. Berikut adalah analisis yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis:

a). Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah rumus yang digunakan dalam metode analisis regresi linier sederhana:

1. Membuat persamaan garis regresi linier sederhana Menurut Sugiyono (2010:261), Berikut model persamaannya:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Kriterium

a = Bilangan konstanta

b = Bilangan koefisien prediktor

X = Prediktor

2. Mencari Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen bernilai positif atau negatif. Nilai koefisien korelasi antara -1 sampai dengan 1. Menurut Suharyadi dan Purwanto (2011:159), “koefisien korelasi sederhana dapat dihitung menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Nilai koefisien korelasi
- $\sum x$ = Jumlah pengamatan variabel x
- $\sum y$ = Jumlah pengamatan variabel y
- $\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian variabel x dan y
- $(\sum x^2)$ = Jumlah kuadrat dari pengamatan variabel x
- $(\sum x)^2$ = Kuadrat jumlah dari jumlah pengamatan variabel x
- $(\sum y^2)$ = Jumlah kuadrat dari pengamatan variabel y
- $(\sum y)^2$ = Kuadrat jumlah dari jumlah pengamatan variabel y
- N = Jumlah pasangan pengamatan y dan x

3. Mencari Koefisien Determinasi

Berikut rumus perhitungan koefisien determinasi:

$$r^2 = \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2 y^2}$$

Keterangan:

- r^2 = Koefisien determinasi
- x = $(x - x_{rata-rata})$
- y = $(y - y_{rata-rata})$
- $\sum xy$ = Jumlah produk antar x dengan y

Menguji signifikansi dengan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = signifikansi
- r = koefisien korelasi antara variabel x dan y
- n = jumlah responden
- r^2 = koefisien determinasi variabel x dan y

Kriteria pengambilan kesimpulannya sebagai berikut:

- a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis penelitian diterima yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan.
- b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis penelitian tidak diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan.
- c) Jika $sig t \leq \alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian diterima yang berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- d) Jika $sig t \geq \alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian tidak diterima yang berarti variabel independen secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b). Uji statistik F

Pada dasarnya uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah rumus F_{hitung} dalam bentuk koefisien determinasi:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Pengambilan kesimpulan H_0 diterima atau ditolak ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $sig F \leq \alpha = 0,05$, maka Variabel Independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Variabel Dependen.
- b. Jika $sig F \geq \alpha = 0,05$, maka Variabel Independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Dependen.

c). Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah model persamaan regresi yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda (Sugiyono, 2012:294) :

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4$$

Keterangan:

- y = Peningkatan Pendapatan Premi
- x_1 = Risk Based Capital
- x_2 = Return On Investment
- x_3 = Rasio Likuiditas
- x_4 = Rasio Klaim

a = konstanta, nilai y jika $x = 0$

b = koefisien regresi linier berganda

1) Mencari koefisien korelasi (r)

Dalam penelitian ini digunakan 4 variabel independen untuk menguji adakah pengaruh antar variabel secara bersama-sama. Rumus r yang digunakan untuk menghitung 4 variabel bebas adalah sebagai berikut :

$$r_{y(x_1x_2x_3x_4)} = \sqrt{\frac{b_1 \sum x_1y + b_2 \sum x_2y + b_3 \sum x_3y + b_4 \sum x_4y}{\sum y^2}}$$

2) Mencari koefisien determinasi (r^2)

Analisis koefisien determinasi (r^2) pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai r^2 merupakan nilai kuadrat dari r (koefisien korelasi), Berikut adalah rumus perhitungannya :

$$r^2_{y(x_1x_2x_3x_4)} = \frac{b_1 \sum x_1y + b_2 \sum x_2y + b_3 \sum x_3y + b_4 \sum x_4y}{\sum y^2}$$

3) Uji koefisien korelasi ganda dengan uji χ^2
 Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel x terhadap y secara bersama-sama dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Sugiyono (2012:235), merumuskan F hitung sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Kriteria pengambilan kesimpulannya sebagai berikut:

a. Jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak yaitu variabel independen secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel

Peningkatan Pendapatan Premi adalah variabel *dependen* yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan variabel *independen* yaitu *Risk Based Capital (RBC)*, *Return On Investment (ROI)*, Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim. Sumber data penelitian ini adalah dari data laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia pada tahun 2014 - 2018. Untuk menguji dan mendeskripsikan adanya pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen, maka pada bagian ini akan dijabarkan deskripsi data yang diambil dari laporan keuangan. Deskriptif data tersebut terdiri dari tabel analisis deskripsi dan grafik dari masing-masing variabel.

1. Peningkatan Pendapatan Premi

Peningkatan Pendapatan Premi merupakan selisih pendapatan premi netto saat ini dengan pendapatan premi tahun sebelumnya dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya. Jumlah data diolah adalah sebanyak 50, dari 50 data tersebut hanya 42 data yang mengalami peningkatan pendapatan premi. Hasil analisis deskriptif variabel Peningkatan Pendapatan Premi diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 57,89%, nilai terendah (*min*) sebesar 0,03% dengan rata-rata sebesar 14,57% per tahun dan *standart deviation* sebesar 17,07. Perusahaan yang memiliki nilai Peningkatan Pendapatan premi tertinggi adalah PT. Asuransi Sinar Mas yaitu pada tahun 2018 terendah, sedangkan perusahaan dengan nilai Peningkatan Pendapatan premi adalah PT. Asuransi Astra Buana yaitu pada tahun 2016.

Selanjutnya, untuk membuat tabel distribusi frekuensi dapat menggunakan rumus *Sturges* untuk

mengetahui jumlah kelas interval adalah sebagai berikut:

$$Jumlah\ kelas\ interval = 1 + 3,3 \log n$$

$$Jumlah\ kelas\ interval = 1 + 3,3 \log 42 = 6,35$$

Maka didapat dari hasil diatas adalah 6,35 atau dapat dibulatkan menjadi 6. Untuk mengetahui rentang data dapat dirumuskan dengan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar $57,89 - 0,03 = 57,86$. Setelah didapatkan nilai rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval yaitu $57,86/6 = 9,65$. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi Peningkatan Pendapatan premi:

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Peningkatan Pendapatan Premi

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	0,03 - 9,68	14
2	9,69 - 19,33	12
3	19,34 - 28,98	6
4	28,99 - 38,63	5
5	38,64 - 48,28	3
6	48,29 - 57,89	2
Jumlah		42

Sumber: Data diolah 2019



Gambar 3 Histogram Distribusi Frekuensi Peningkatan Pendapatan Premi

2. Risk Based Capital (RBC)

Risk Based Capital dapat diartikan sebagai rasio tingkat solvabilitas perusahaan asuransi. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif variabel *Risk Based Capital*, yaitu nilai minimum sebesar 140%, nilai maksimum sebesar 565%, *mean* sebesar 291,61% dan *standart deviation* sebesar 107,31. Perusahaan yang memiliki nilai *Risk Based Capital* terendah adalah PT Sampo Insurance Indonesian yaitu pada tahun 2015, sedangkan perusahaan dengan nilai *Risk Based Capital* tertinggi adalah PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk yaitu pada tahun 2015.

Selanjutnya, untuk membuat tabel distribusi frekuensi dapat menggunakan rumus *Sturges* untuk mengetahui jumlah kelas interval adalah sebagai berikut:

$$Jumlah\ kelas\ interval = 1 + 3,3 \log n$$

$$Jumlah\ kelas\ interval = 1 + 3,3 \log 42 = 6,35$$

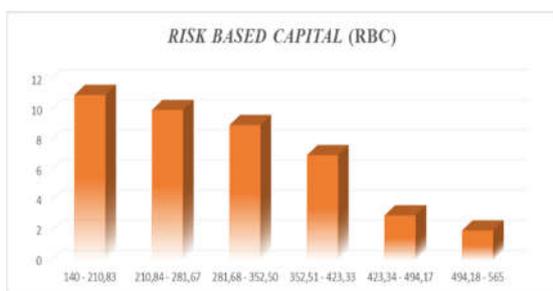
Maka didapat dari hasil diatas adalah 6,35 atau dapat dibulatkan menjadi 6. Untuk mengetahui rentang data

dapat dirumuskan dengan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar $565 - 140 = 425$. Setelah didapatkan nilai rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval yaitu $425/6 = 70,83$. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi *Risk Based Capital*:

Tabel 4
Distribusi Frekuensi *Risk Based Capital* (RBC)

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	140 - 210,83	11
2	210,84 - 281,67	10
3	281,68 - 352,50	9
4	352,51 - 423,33	7
5	423,34 - 494,17	3
6	494,18 - 565	2
Jumlah		42

Sumber: Data diolah 2019



Gambar 4 Histogram Distribusi Frekuensi *Risk Based Capital* (RBC)

3. Return On Investment (ROI)

Return On Investment dapat dirumuskan dengan cara menghitung laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total asset. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif variabel *Return On Investment*, yaitu nilai minimum sebesar $-0,97\%$, nilai maksimum sebesar $10,82\%$, *mean* sebesar $5,02\%$ dan *standart deviation* sebesar $2,86$. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Investment* (ROI) tertinggi dalam penelitian ini adalah PT Asuransi Astra Buana tahun 2014, sedangkan perusahaan dengan nilai *Return On Investment* (ROI) terendah adalah PT Sampo Insurance Indonesian tahun 2017.

Selanjutnya, untuk membuat tabel distribusi frekuensi dapat menggunakan rumus *Sturgess* untuk mengetahui jumlah kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah kelas interval} = 1 + 3,3 \log n$$

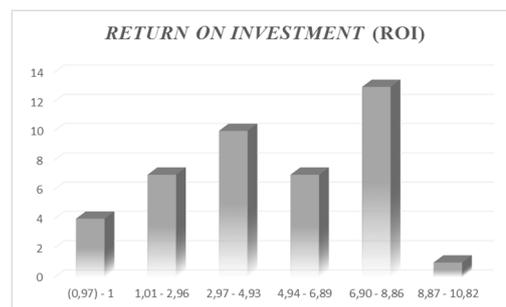
$\text{Jumlah kelas interval} = 1 + 3,3 \log 42 = 6,35$
Maka didapat dari hasil diatas adalah $6,35$ atau dapat dibulatkan menjadi 6. Untuk mengetahui rentang data dapat dirumuskan dengan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar $10,82 - (-0,97) = 11,79$. Setelah didapatkan nilai rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval yaitu $11,79/6 = 1,97$. Berikut adalah tabel

distribusi frekuensi *Return On Investment*:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi *Return On Investment* (ROI)

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	(0,97) - 1	4
2	1,01 - 2,96	7
3	2,97 - 4,93	10
4	4,94 - 6,89	7
5	6,90 - 8,86	13
6	8,87 - 10,82	1
Jumlah		42

Sumber: Data diolah 2019



Gambar 5 Histogram Distribusi Frekuensi *Return On Investment* (ROI)

4. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif variabel Rasio Likuiditas, yaitu nilai minimum sebesar $104,26\%$, nilai maksimum sebesar $355,34\%$, *mean* sebesar $193,50\%$ dan *standart deviation* sebesar $63,57$. Perusahaan yang memiliki nilai Rasio Likuiditas terendah adalah PT Bringin Sejahtera Artamakmur yaitu pada tahun 2014, sedangkan perusahaan dengan nilai Rasio Likuiditas tertinggi adalah PT Asuransi Bangun Askrida yaitu pada tahun 2016.

Selanjutnya, untuk membuat tabel distribusi frekuensi dapat menggunakan rumus *Sturgess* untuk mengetahui jumlah kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah kelas interval} = 1 + 3,3 \log n$$

$\text{Jumlah kelas interval} = 1 + 3,3 \log 42 = 6,35$
Maka didapat dari hasil diatas adalah $6,35$ atau dapat dibulatkan menjadi 6. Untuk mengetahui rentang data dapat dirumuskan dengan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar $355,34 - 104,26 = 251,08$. Setelah didapatkan nilai rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval yaitu $251,08/6 = 41,85$. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi Rasio Likuiditas:

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Rasio Likuiditas

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	104,26 - 146,11	10
2	146,12 - 187,95	14
3	187,96 - 229,80	8
4	229,81 - 271,65	4
5	271,66 - 313,49	3
6	313,50 - 355,34	3
Jumlah		42

Sumber: Data diolah 2019



Gambar 6 Histogram Distribusi Frekuensi Rasio Likuiditas

5. Rasio Klaim

Rasio Klaim dapat dirumuskan dengan cara jumlah beban klaim dibandingkan dengan jumlah pendapatan premi netto. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif variabel Rasio Klaim, yaitu nilai minimum sebesar 19,35%, nilai maksimum sebesar 97,03%, *mean* sebesar 53,82% dan *standart deviation* sebesar 18,66. Perusahaan yang memiliki nilai Rasio Klaim terendah adalah PT Bringin Sejahtera Artamakmur yaitu pada tahun 2015, sedangkan perusahaan dengan nilai Rasio Klaim tertinggi adalah PT Asuransi Allianz Utama Indonesia yaitu pada tahun 2014.

Selanjutnya, untuk membuat tabel distribusi frekuensi dapat menggunakan rumus *Sturges* untuk mengetahui jumlah kelas interval adalah sebagai berikut:

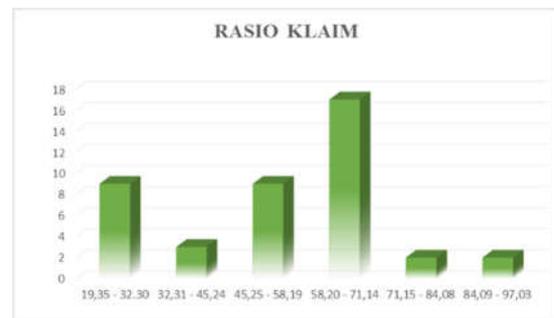
$$\text{Jumlah kelas interval} = 1 + 3,3 \log n$$

$$\text{Jumlah kelas interval} = 1 + 3,3 \log 42 = 6,35$$

Maka didapat dari hasil diatas adalah 6,35 atau dapat dibulatkan menjadi 6. Untuk mengetahui rentang data dapat dirumuskan dengan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar $97,03 - 19,35 = 77,68$. Setelah didapatkan nilai rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval yaitu $77,68/6 = 12,95$. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi Rasio Klaim :

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Rasio Klaim

No	Kelas Interval	Frekuensi
1	19,35 - 32,30	9
2	32,31 - 45,24	3
3	45,25 - 58,19	9
4	58,20 - 71,14	17
5	71,15 - 84,08	2
6	84,09 - 97,03	2
Jumlah		42



Gambar 7 Distribusi Frekuensi Rasio Klaim

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *Kolmogorov Smirnov*. Pada metode ini dijelaskan jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan data variabel berdistribusi normal. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil uji normalitas:

Tabel 8
Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	RBC	ROI	Rasio Likuiditas	Rasio Klaim	Peningkatan Pendapatan Premi
N	42	42	42	42	42
Normal Parameters ^a					
Mean	2.4370	.6266	2.2658	1.6999	1.0502
Std. Deviation	.15696	.31509	.13407	.17622	.61109
Most Extreme Differences					
Absolute	.144	.148	.142	.185	.199
Positive	.144	.133	.142	.112	.122
Negative	-.081	-.148	-.073	-.185	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z	.933	.947	.923	1.197	1.288
Asymp. Sig. (2-tailed)	.348	.331	.361	.114	.072

- a. Test distribution is Normal.
 b. Sumber: Output SPSS 16.0

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,381 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan linear atau tidak antara variabel bebas dengan variabel terikat. Oleh karena itu, kedua variabel diuji dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05, maka terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent. Hasil uji linearitas dapat ditunjukkan tabel berikut ini:

Tabel 9
Uji Linearitas RBC Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Peningkatan Pendapatan Premi * RBC					
Between Groups (Combined)	6.271	41	.153	1.045	.493
Linearity	.964	1	.964	6.582	.023
Deviation from Linearity	5.307	40	.133	.906	.616
Within Groups	1.903	13	.146		
Total	8.174	54			

Tabel 10
Uji Linearitas ROI Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Peningkatan Pendapatan Premi * ROI					
Between Groups (Combined)	5.350	40	.134	.660	.846
Linearity	.691	1	.691	3.405	.088
Deviation from Linearity	4.660	39	.119	.589	.899
Within Groups	2.636	13	.203		
Total	7.986	53			

Tabel 11
Uji Linearitas Rasio Likuiditas Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Peningkatan Pendapatan Premi * Rasio Likuiditas	Between Groups (Combined)	6.193	40	.155	1.617	.564
	Linearity	.288	1	.288	3.012	.333
	Deviation from Linearity	5.905	39	.151	1.581	.569
Within Groups		.096	1	.096		
Total		6.289	41			

Tabel 12
Uji Linearitas Rasio Klaim Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Peningkatan Pendapatan Premi * Rasio Klaim	Between Groups (Combined)	6.481	41	.158	1.214	.367
	Linearity	.361	1	.361	2.776	.120
	Deviation from Linearity	6.120	40	.153	1.175	.393
Within Groups		1.693	13	.130		
Total		8.174	54			

Sumber: Output SPSS 16.0

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel independen (*Risk Based Capital*, *Return On Investment*, Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim) terhadap variabel dependen (Peningkatan Pendapatan Premi) ada. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. Deviation from Linearity dari setiap variabel > 0,05.

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menggunakan metode VIF (*Variation Inflation Factor*). Ketentuan yang digunakan untuk nilai VIF adalah apabila nilai VIF < 10 maka model regresi dapat disimpulkan terbebas dari asumsi multikolinearitas, dan sebaliknya jika nilai VIF > 10 maka disimpulkan terdapat gangguan multikolinearitas pada model regresi.

Tabel 13
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	37.897	10.143		3.736	.001		
RBC	-.014	.021	-.100	-.654	.517	.983	1.018
ROI	.264	.816	.050	.323	.748	.952	1.050
Rasio_Likuiditas	-.008	.040	-.035	-.210	.835	.819	1.221
Rasio_Klaim	-.272	.134	-.339	-2.034	.049	.834	1.199

a. Dependent Variable: Peningkatan_Pendapatan_Premi

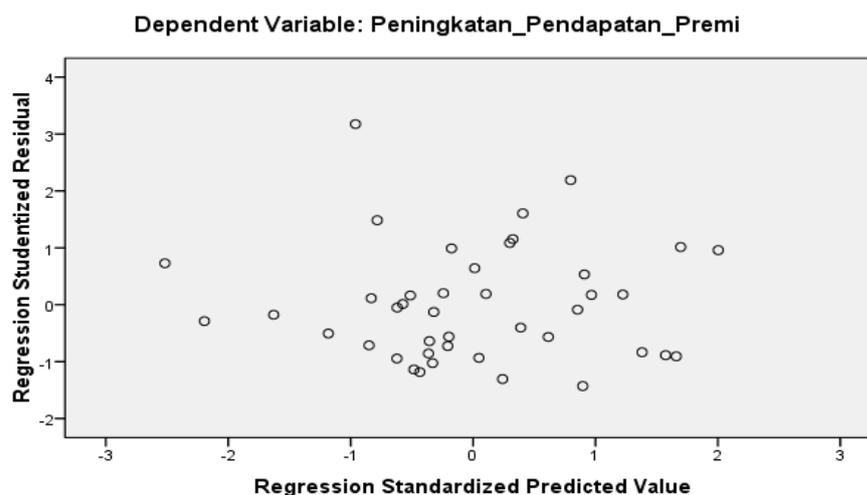
b. Sumber: Output SPSS 16.0

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui nilai VIF variabel RBC (1,018), VIF variabel ROI (1,050), VIF variabel Rasio Likuiditas (1,221), dan VIF variabel Rasio Klaim (1,199). Karena nilai VIF untuk semua variabel tersebut < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan multikolinearitas atau dengan kata lain model regresi ini terbebas dari gejala multikolinear

4. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghazali (2011: 139), “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”. Gambar 4.6 berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas:

Scatterplot



Gambar 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output SPSS 16.0

Berdasarkan gambar 4.6 dapat dilihat bahwa titik-titik pada gambar tersebut tidak memiliki pola yang jelas dan menyebar. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi pada penelitian ini akan menggunakan uji Durbin Watson (DW - Test).

Selanjutnya, didalam uji Durbin Watson untuk mendapatkan nilai DW hitung harus terlebih dahulu mencari nilai DW tabel dL dan dU.

1. Nilai tabel $dL (\alpha; k; n) = (0,05; 4; 42) = 1,3064$
2. Nilai tabel $dU (\alpha; k; n) = (0,05; 4; 42) = 1,7202$

Tabel 14 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.376 ^a	.142	.049	14.58390	2.113

a. Predictors: (Constant), Rasio_Klaim, RBC, ROI, Rasio_Likuiditas

b. Dependent Variable: Peningkatan_Pendapatan_Premi

Sumber: Output SPSS 16.0

Pada tabel 14 di atas dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 2,113. Dengan demikian, nilai Durbin Watson tersebut berada diantara $dU \leq d \leq 4-dU$ karena $1,7202 \leq 2,113 \leq 2,2798$, sehingga dapat disimpulkan data penelitian ini tidak berada pada daerah gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan banyaknya variabel yang akan dianalisis yaitu lebih dari dua variabel maka metode yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Berikut ini adalah tabel hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 16.0:

Tabel 15
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583 ^a	.340	.266	.33499

a. Predictors: (Constant), RBC, ROI, Rasio Likuiditas, Rasio Klaim

Tabel 16
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.077	4	.519	4.628	.004 ^a
Residual	4.040	36	.112		
Total	6.117	40			

a. Predictors: (Constant), RBC, ROI, Rasio Likuiditas, Rasio Klaim

b. Dependent Variable: Peningkatan Pendapatan Premi

Tabel 17
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.563	1.336		4.164	.000
RBC	1.317	.472	.389	2.788	.008
ROI	.279	.172	.225	1.622	.114
Rasio Likuiditas	-.127	.444	-.044	-.285	.777
Rasio Klaim	-.673	.329	-.307	-2.048	.048

a. Dependent Variable: Peningkatan Pendapatan Premi

Sumber: Output SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.13 di atas maka didapat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5,563 + 1,317 X_1 + 0,279 X_2 - 0,127 X_3 - 0,673 X_4$$

Kemudian untuk menunjukkan berapa persen pengaruh *Risk Based Capital* (RBC), *Return On Investment* (ROI), Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim memberikan pengaruh signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi yaitu menggunakan koefisien determinasi. Dari tabel 4.13 di atas dapat diketahui koefisien determinasi R^2 sebesar 0,340, yang berarti 34% variasi peningkatan pendapatan premi dapat dijelaskan oleh keempat variabel bebas yang terdiri dari *Risk Based Capital*, *Return On Investment*, Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim, sedangkan sisanya 66% variasi Peningkatan Pendapatan Premi dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya.

2. Uji Hipotesis Pertama (H_1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh antara Risk Based Capital (RBC) terhadap Peningkatan Pendapatan Premi”. Berdasarkan tabel 4.13 di atas, Pada persamaan regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 5,563 dan nilai koefisien regresi *Risk Based Capital* (X_1) positif sebesar 1,317. Jadi, dapat diartikan jika *Risk Based Capital* sama dengan nol maka Peningkatan Pendapatan Premi akan sebesar 5,563 dan jika *Risk Based Capital* mengalami peningkatan 1 satuan, maka Peningkatan Pendapatan Premi juga akan meningkat sebesar 1,317 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap atau konstan.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Risk Based Capital* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan “Terdapat

pengaruh antara *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Peningkatan Pendapatan Premi” **diterima**.

3. Uji Hipotesis Kedua (H_2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh antara *Return On Investment* (ROI) terhadap Peningkatan Pendapatan Premi”. Berdasarkan tabel 4.13 di atas, Pada persamaan regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 5,563 dan nilai koefisien regresi *Return On Investment* (ROI) (X_2) positif sebesar 0,279. Jadi, dapat diartikan jika *Return On Investment* (ROI) sama dengan nol maka Peningkatan Pendapatan Premi akan sebesar 5,563 dan jika *Return On Investment* (ROI) mengalami peningkatan 1 persen, maka Peningkatan Pendapatan Premi juga akan meningkat sebesar 0,279 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap atau konstan.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,114 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Investment* (ROI) tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan “Terdapat pengaruh antara *Return On Investment* (ROI) terhadap Peningkatan Pendapatan Premi” **tidak diterima**.

4. Uji Hipotesis Ketiga (H_3)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh antara Rasio Likuiditas terhadap Peningkatan Pendapatan Premi”. Berdasarkan tabel 4.13 di atas, Pada persamaan regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 5,563 dan nilai koefisien regresi Rasio Likuiditas (X_3) negatif sebesar 0,127. Jadi, dapat diartikan jika Rasio Likuiditas sama dengan nol maka Peningkatan Pendapatan Premi akan sebesar 5,563 dan jika Rasio Likuiditas mengalami peningkatan 1 persen, maka Peningkatan Pendapatan Premi akan menurun sebesar 0,127 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap atau konstan.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,777 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Rasio Likuiditas tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan “Terdapat pengaruh antara Rasio Likuiditas terhadap Peningkatan Pendapatan Premi” **tidak diterima**.

5. Uji Hipotesis Keempat (H_4)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh antara Rasio Klaim terhadap Peningkatan Pendapatan Premi”. Berdasarkan tabel 4.13 di atas, Pada persamaan regresi di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 5,563 dan nilai koefisien regresi Rasio Klaim (X_4) negatif sebesar 0,673. Jadi, dapat diartikan jika Rasio Klaim sama dengan nol maka Peningkatan Pendapatan Premi akan sebesar 5,563 dan jika Rasio Klaim mengalami peningkatan 1 persen,

maka Peningkatan Pendapatan Premi akan menurun sebesar 0,673 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap atau konstan.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Rasio Klaim memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan “Terdapat pengaruh antara Rasio Klaim terhadap Peningkatan Pendapatan Premi” **diterima**.

6. Uji Hipotesis Kelima (H_5)

Hipotesis kelima menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh antara *Risk Based Capital*, *Return On Investment*, Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim terhadap Peningkatan Pendapatan Premi”. Berdasarkan tabel 4.13 di atas, F_{hitung} sebesar 4,628 dengan taraf signifikansi $0,004 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan “Terdapat pengaruh antara *Risk Based Capital*, *Return On Investment*, Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim terhadap Peningkatan Pendapatan Premi”, **dapat diterima**.

Pembahasan

1. Pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi

Analisa dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana dan menggunakan program *SPSS 16.0*. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai koefisien regresi sebesar 1,317 dan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Risk Based Capital* (RBC) memberikan pengaruh signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dwi Pebriani, Sri Mintarti, dan Anisa Kusumawardani (2018) yang memberikan kesimpulan bahwa variabel *Risk Based Capital* (RBC) berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi. *Risk Based Capital* (RBC) merupakan rasio tingkat solvabilitas yang memiliki standar minimum modal sebesar 120% dan harus dipenuhi oleh setiap perusahaan asuransi. Dengan demikian, jika *Risk Based Capital* (RBC) mengalami peningkatan, maka akan berpengaruh juga pada Peningkatan Pendapatan Premi perusahaan tersebut.

2. Pengaruh *Return On Investment* (ROI) Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi

Analisa dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana dan menggunakan program *SPSS 16.0*. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai koefisien regresi sebesar 0,279 dan nilai signifikansi sebesar $0,114 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Return On Investment* (ROI) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Rifki

Nuriyanshah, D. Agus Harjito (2017) bahwa *Return On Investment* (ROI) tidak berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi. Hal ini terjadi, karena ada pengaruh dari faktor-faktor lainnya yang lebih besar dalam meningkatkan pendapatan premi seperti faktor *marketing*. Faktor *marketing* terdiri atas promosi, sistem tarif, pelayanan, jenis produk, kualitas produk, serta luasnya jaringan kerjasama.

3. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi

Analisa dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana dan menggunakan program *SPSS 16.0*. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai koefisien regresi sebesar $-0,127$ dan nilai signifikansi sebesar $0,777 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Rasio Likuiditas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi.

Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan harta yang dimiliki. Perusahaan asuransi yang memiliki tingkat likuiditas yang baik adalah mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi, dengan hanya memiliki rasio likuiditas yang baik tidak memberikan pengaruh secara signifikan dalam meningkatkan perolehan premi dikarenakan terdapat faktor-faktor lainnya yang lebih besar.

4. Pengaruh Rasio Klaim Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi

Analisa dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana dan menggunakan program *SPSS 16.0*. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai koefisien regresi sebesar $-0,673$ dan nilai signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Rasio Klaim memberikan pengaruh signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rifki Santoso Budiarto (2015) yang menemukan bahwa rasio beban klaim berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan premi. Rasio klaim yang besar membuktikan bahwa perusahaan asuransi mampu membayar klaim yang menjadi kewajiban penanggung terhadap tertanggung. Dengan demikian, perusahaan tersebut mendapat citra yang baik di mata nasabah serta menjadi daya tarik calon nasabah lainnya sehingga memicu peningkatan pendapatan premi.

5. Pengaruh *Risk Based Capital* (RBC), *Return On Investment* (ROI), Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi

Analisa dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana dan menggunakan program *SPSS 16.0*. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Risk Based Capital* (RBC), *Return On Investment* (ROI), Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim secara bersama-

sama memberikan pengaruh signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,340 atau 34%. Hal ini berarti sebanyak 34% faktor peningkatan pendapatan premi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang terdiri dari *Risk Based Capital*, *Return On Investment*, Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim, sedangkan sisanya 66% dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang lebih besar.

Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh Perusahaan Asuransi Umum di Indonesia dalam hal menerapkan standar kesehatan keuangan perusahaan asuransi untuk dapat meningkatkan pendapatan preminya. Implikasi atau manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Perusahaan dapat mengetahui bahwa alat penilaian kesehatan keuangan asuransi dilihat dari aspek permodalannya adalah rasio tingkat solvabilitas. Berdasarkan SK Menteri Keuangan Nomor 481/KMK.071/1999 menetapkan standar tingkat solvabilitas perusahaan asuransi berdasarkan perhitungan *Risk Based Capital* (RBC) atau rasio antara risiko ditanggung dan modal sebesar 120%. Artinya adalah: Modal minimum perusahaan asuransi adalah $120\% \times$ total risiko portofolio usaha yang dihadapi, yaitu risiko portofolio asset, risiko valas dan risiko operasional. Modal dalam hal ini adalah bukan ekuitas yang dicatat di neraca perusahaan, oleh karena tidak semua asset diakui dalam perhitungan *Risk Based Capital* (RBC), sementara kewajiban 100% diakui. Dengan adanya batasan ini, seluruh perusahaan asuransi tentunya otomatis akan menyesuaikan portofolio usahanya sesuai dengan kapasitas permodalannya.
2. Perusahaan dapat mengetahui adanya pengaruh faktor lain yang lebih besar seperti biaya-biaya, modal, jumlah aktiva, dan lain-lain. Kondisi ini dapat diakibatkan oleh faktor pemanfaatan asset yang tidak efektif dan optimal untuk mendapatkan premi yang layak.
3. Semakin besar rasio klaim terhadap premi menunjukkan bahwa perusahaan asuransi mampu menyelesaikan klaim yang diajukan oleh tertanggung yang sudah menjadi kewajiban penanggung. Hal ini merupakan prestasi kerja/kinerja yang baik bagi perusahaan asuransi, sehingga mampu menimbulkan *image/citra* yang positif di mata masyarakat, dan hal ini akan menjadi daya tarik sehingga terjadi peningkatan pendapatan premi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya:

- 1). *Risk Based Capital* (RBC) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014 – 2018, ditunjukkan dari nilai $\text{sig} < 5\%$ ($0,008 < 0,05$). Hal ini berarti semakin besar *Risk Based Capital* (RBC) semakin tinggi pula Peningkatan Pendapatan Premi.
- 2). *Return On Investment* (ROI) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia selama tahun 2014 – 2018, ditunjukkan dari nilai $\text{sig} > 5\%$ ($0,114 > 0,050$). Hal ini berarti besar kecilnya nilai *Return On Investment* (ROI) tidak mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Premi.
- 3). Rasio Likuiditas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Premi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014 – 2018, ditunjukkan dari nilai $\text{sig} > 5\%$ ($0,777 > 0,05$). Hal ini berarti besar kecilnya Rasio Likuiditas tidak mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Premi.
- 4). Rasio Klaim memberikan berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2014 – 2018, ditunjukkan dari nilai $\text{sig} < 5\%$ ($0,048 < 0,05$). Hal ini berarti semakin kecil Rasio Klaim semakin besar Peningkatan Pendapatan Premi pada perusahaan asuransi.
- 5). *Risk Based Capital* (RBC), *Return On Investment* (ROI), Rasio Likuiditas, dan Rasio Klaim secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Peningkatan Pendapatan Premi pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia selama 2014 – 2018, ditunjukkan dari nilai R^2 sebesar 0,340 (34%) dan nilai $\text{sig} < 5\%$ ($0,004 < 0,050$) dengan variabel dominan *Risk Based Capital* (RBC).

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran-saran yang diajukan adalah:

1. *Risk Based Capital* (RBC) sangat penting bagi perusahaan asuransi, sehingga dapat dijadikan salah satu alat promosi perusahaan untuk

membentuk *brand image* masyarakat serta meningkatkan perolehan preminya, dimana dengan memiliki tingkat *Risk Based Capital* (RBC) di atas ketentuan yang ada adalah menjadi salah satu kriteria bahwa perusahaan tersebut adalah sehat dan terjamin.

2. Bagi investor hendaknya memilih perusahaan yang memiliki rasio *Risk Based Capital* (RBC) tinggi dengan rasio klaim yang rendah, karena perusahaan asuransi dengan rasio *Risk Based Capital* (RBC) tinggi dan klaim yang rendah akan meningkatkan pendapatan premi pada perusahaan asuransi. Semakin besar peningkatan pendapatan premi maka laba yang diharapkan akan semakin tinggi sehingga mampu mempengaruhi tingkat kemakmuran investor.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan faktor lainnya selain *Return On Investment* (ROI) dan Rasio Likuiditas dalam melakukan pengukuran tingkat kesehatan keuangan asuransi. Faktor-faktor lainnya yang juga berpotensi dapat mempengaruhi perolehan premi adalah seperti: faktor marketing (pelayanan, promosi, dan sistem tarif (rating) serta jenis/variasi/kualitas produk, kemampuan tim sales/marketing dalam memasarkan, serta luasnya jaringan kerjasama).
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan sampel yang lebih besar, sehingga dapat memperkuat hasil kesimpulan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Begitu juga untuk variabel bebas yang digunakan sebagai prediktor hendaknya ditambah serta menambahkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan.
5. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sangat kecil, sehingga banyak faktor lain yang mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Premi selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

PUSTAKA

A. Buku

- Abdulkadir, Muhammad. 2011. *Hukum Asuransi Indonesia*, Edisi 5. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Agus, R. Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Bambang Riyanto. 2008. *Dasar-dasar Keuangan Perusahaan Asuransi*. Cetakan Ketujuh, BPFE. Yogyakarta.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1* (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.

- Danarti, Dessy. 2011. *Jurus Pintar Asuransi Agar Anda Tenang, Aman Dan Nyaman*, Jakarta: G-Media
- Darmani, Hamid. 2012. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rosda Karya
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jogiyanto Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi ke tujuh*. Yogyakarta: BPF.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riana, Dwiza. 2012. *Statistika Deskriptif*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sendra, Ketut. 2010. *Konsep dan Penerapan Asuransi Jiwa Unit-Link Proteksi Sekaligus Investasi*, PPM, Jakarta
- Subramanyam dan John J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi dan Purwanto. 2011. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharyadi dan Purwanto. (2011). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsudin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Asuransi Pada Perusahaan Asuransi Listing di Bursa Efek Indonesia. Samarinda: Universitas Mulawarman
- Febianto A. 2014. *Pengertian Rasio Likuiditas Menurut Para Ahli*. Diambil dari: <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2914/09.%20BAB%20I.pdf?sequence=8>
- Fira Agustin, Asri Suangga, dan Bambang Sugiharto. 2018. *Pengaruh Premium Growth Ratio, Risk Based Capital, dan Hasil Investasi terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Umum yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*. Subang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja.
- Hendrisman Rahim. 2013. *Optimisme Pertumbuhan Asuransi Indonesia Proyeksi Perkembangan Lima Tahun (2014-2018)*. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Resiko*. Diunduh pada tanggal 2 Juli 2019
- Hendrisman Rahim. 2013. *Optimisme Pertumbuhan Asuransi Indonesia Proyeksi Perkembangan Lima Tahun (2014-2018)*. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Resiko*. Diunduh pada tanggal 29 Juni 2019.
- Junaidi. *Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$* Diambil dari: <http://junaidichaniago.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 29 Juni 2019
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2011. *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America: Wiley
- Kieso, Warfield dan Weygandt. (2011;955). Diambil dari: <http://www.hestanto.web.id/pengertian-pendapatan/>
- Lina Marlina, Agi Syarif Hidayat. (2013). *Pengaruh Pendapatan Premi terhadap laba pada AJB Bumiputera 1912 Cabang Bandung Setiabudi*. Bandung: Universitas BSI
- M. Rifki Nuriyanshah dan D. Agus Harjito. 2017. *Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2015*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Prayudi, Hapi. 2010. *Akuntansi Asuransi Kerugian dan Asuransi Jiwa*. Diambil dari: <http://hepiprayudi.wordpress.com/2010/06/12/akuntansi-asuransikerugian-28-danasuransi-jiwa-36/>. [21 Juli 2019].
- Rifki Santoso Budiarto. 2015. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yanuardi A. 2016. *Pengertian Return On Investment (ROI) menurut para ahli*. Diambil dari:

<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7520/Bab%20.pdf?sequence=11>

C. Website

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=16407>.

Diunduh pada tanggal 29 Juni 2019

<https://atibilombok.blogspot.com/2017/09/pengertian-dan-tujuan-metode-penelitian.html>. Diunduh pada tanggal 29 Juni 2019

<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4590/Bab%20.pdf?sequence=10>. Diunduh pada tanggal 29 Juni 2019

www.allianz.co.id

www.asuransiastra.com

www.aca.co.id

www.brins.co.id

www.sjnk.co.id

www.mag.co.id

www.sinarmas.co.id

www.jasaraharjaputera.co.id

www.tugu.com

www.askrida.com

D. Peraturan Pemerintah:

Keputusan Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan No. 2149/LK/2004 Tentang Ketentuan Batas Minimum Retensi Sendiri Perusahaan Asuransi.

KEPUTUSAN KETUA BADAN PENGAWAS PASAR MODAL DAN LEMBAGA KEUANGAN NOMOR: PER-09/BL/2011. Pengertian Risk Based Capital. Diambil dari: <https://www.ojk.go.id/Files/regulasi/pasar-modal/bapepam-pm/pe-wpe-pi-rd/manajer-inv/9.IX.M.2.pdf>

Keputusan Menteri Keuangan no. 504/kmk.06/2004 UU no. 2 Tahun 2004 Pasal 11 ayat 1.

Diambil dari:

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2004/504~KMK.06~2004Kep.htm>

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Diambil dari: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/asuransi/peraturan-keputusan-menteri/Pages/peraturan-menteri-keuangan-nomor-53-pmk-010-2012-tentang-kesehatan-keuangan-perusahaan-asuransi-dan-perusahaan-reasuran.aspx>. Diunduh pada tanggal 5 Juli 2019 Presiden Republik Indonesia. 1992. Undangundang No. 2 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian

ANALISIS PENGARUH MARKET VALUE ADDED (MVA), PRICE TO BOOK VALUE (PBV) DAN FIRM SIZE TERHADAP RETURN SAHAM PERBANKAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019

Tatyana Citra Ika Sulyati dan Zurlina Lubis

STIE Jakarta International College

ABSTRAK

This study discussed about influence of Market Value Added (MVA), Price to Book Value (PBV) and Firm Size on the Return Share. The purpose of this research to analyze the effect of Market Value Added (MVA), Price to Book Value (PBV) and Firm Size on the Return Share in banking companies Indonesia listed on the Indonesia stock exchange. This research was take retrieve data stored on the Indonesia Stock Exchange, February to June 2020, this research used quantitative and saturation sampling methods. The data used secondary data and used panel data regression analysis method with the help of EvIEWS 9 program to get an overview that includes the relationship between independent and dependent variables. Based on the result of study, shows that for simultaneously the Market Value Added (MVA), Price to Book Value (PBV) and Firm Size has a significant impact to return share. While partial evaluation MVA has no significant impact for return share, PBV has significant impact for return share, and Firm Size has significant impact for return share.

PENDAHULUAN

Secara umum kegiatan pasar modal ialah suatu instrument keuangan yang kegiatannya memperjual belikan surat-surat berharga seperti saham, obligasi, reksa dana dan instrument lainnya. Menurut undang-undang No. 8 tahun 1995 Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Pasar modal memiliki peranan penting dalam menjalankan roda perekonomian suatu negara. Pasar Modal sebagai sarana untuk memperoleh suatu pendanaan. Seorang investor memerlukan Pasar Modal sebagai sarana melakukan investasi, menginvestasikan dananya untuk kebutuhan jangka panjang. Dalam melakukan suatu investasi seorang investor tentunya mengharapkan suatu pengembalian yang besar dari dana yang diinvestasikannya. Tujuan utama yang diinginkan investor adalah mendapatkan tingkat pengembalian atau yang biasa disebut *return* berupa *dividen* dan *capital gain* yang maksimal. *Dividen* merupakan keuntungan yang diperoleh dari penanaman modal yang diinvestasikannya. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli dimana harga jual lebih kecil dari harga belinya.

Untuk mendapatkan tingkat pengembalian (*Return*) yang maksimal tentu perlu dilakukan teknik analisis yang tepat. Analisis fundamental merupakan suatu analisis yang dimulai dengan siklus perusahaan

secara umum dilanjutkan dengan sektor industri dan berakhir pada evaluasi terhadap harga saham yang diterbitkannya. Sedangkan analisis teknikal berdasarkan pada perubahan data saham masa lalu untuk memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang. (Elvina, 2015).

Selain itu, Analisis kinerja keuangan juga sangat dibutuhkan untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan. Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan Analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alat untuk melakukan analisis kinerja perusahaan yang didasarkan pada laporan keuangan seperti neraca, laporan laba/rugi, dan laporan aliran kas. Dan dapat diukur untuk mengetahui peluang dan menilai risiko dimasa yang akan mendatang.

Analisis rasio keuangan modern yang diperkenalkan oleh konsultan Stern Stewart dan Company di Amerika Serikat. Pendiri perusahaan tersebut ialah Stern dan Stewart memperkenalkan *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* merupakan pengukuran nilai tambah bagi investasi pemegang saham yang dapat menyajikan suatu ukuran kinerja dengan mempertimbangkan harapan kreditor dan pemegang saham.

Selain itu *Price to Book Value (PBV)* dapat mengetahui penilaian pasar terhadap saham untuk mengetahui apakah harga saham dinilai terlalu rendah (*undervalued*) atau terlalu tinggi (*overvalued*), maka daripada itu seorang investor dapat menentukan kapan saham tersebut dibeli atau dijual. (Meythi & Mathilda, 2012).

Firm Size mencerminkan besar atau kecilnya perusahaan dalam penggunaan total aktiva, modal dan juga penjualan. Bila total aktiva yang dimiliki perusahaan besar seorang investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Investor akan mengharapkan suatu tingkat pengembalian yang tinggi atas saham tersebut. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Perbankan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan alasan penggunaan sektor perusahaan perbankan ialah karena perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank memiliki peranan penting dalam roda perekonomian dan dalam hal pertumbuhan ekonomi suatu negara diantara lain dalam meningkatkan suatu pertumbuhan negara yakni menyalurkan kredit kepada lembaga usaha atau perseorangan yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai apa saja yang mempengaruhi return saham di Bursa Efek Indonesia, khususnya return saham perusahaan sector perbankan BUMN. Maka peneliti mengambil judul penelitian dengan judul “Analisis Market Value Added (MVA), Price to Book Value (PBV), dan Firm Size Terhadap Return Saham Perbankan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019”

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added (MVA)* Terhadap Return Saham Pada Perbankan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value (PBV)* Terhadap Return Saham Pada Perbankan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* Terhadap Return Saham Pada Perbankan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
4. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added (MVA)*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Firm Size* Terhadap Return Saham Pada Perbankan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?

TINJAUAN TEORI

Kajian Teori

a. Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) ialah selisih antara nilai pasar saham dengan modal sendiri yang disetor oleh pemegang saham. Nilai pasar saham sendiri ialah perkalian jumlah saham beredar dengan harga saham (Widiati, 2013). Menurut Kusuma dan Topowijono

(2018) Semakin tinggi MVA yang dihasilkan perusahaan berarti perusahaan telah memaksimalkan kekayaan pemegang saham sehingga akan mendapat suatu respon yang baik dari pasar dan meningkatkan suatu kepercayaan investor kepada perusahaan dan menyebabkan meningkatnya harga saham, yang berdampak pada harga saham tinggi dan akan mendapatkan capital gain karena harga saham lebih tinggi dari harga saham awal.

$$MVA = (\text{jumlah saham beredar}) (\text{harga saham}) - \text{total ekuitas}$$

b. Price to Book Value (PBV)

Price Book Value (PBV) ialah perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin rendah nilai *PBV* menunjukkan saham tersebut dikategorikan undervalued yang mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. *PBV* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan pasar percaya akan prospek perusahaan (Purwanti & Sawitri, 2011). Rasio *PBV* memberikan informasi berapa kali market value suatu saham dihargai dari book valuenya. Semakin tinggi *PBV* menunjukkan harga saham tersebut relatif mahal. Semakin rendah nilai *PBV* suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, maka sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang (Hasanah & Rusliati, 2017).

$$PBV = \frac{\text{Harga saham perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

c. Firm Size

Menurut Dwialesi dan Darmayanti (2016) Ukuran perusahaan (*Firm Size*) menggambarkan besar kecilnya perusahaan, untuk memproksi kan ukuran perusahaan menggunakan total aktiva. Semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan, investor tentu memberikan nilai yang baik dan akan tertarik untuk melakukan pembelian saham sehingga menyebabkan harga saham meningkat dan return akan diterima investor juga meningkat.

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) mencerminkan besar kecilnya perusahaan hal ini berhubungan dengan peluang dan juga kemampuan memasuki pasar modal dan menunjukkan pembiayaan eksternal kemampuan meminjam. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) menggunakan total aktiva, penjualan dan modal perusahaan sebagai tolak ukurnya. Semakin besar total aktiva, penjualan dan modal perusahaan semakin besar laba perusahaan yang berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. (Lestari dkk, 2016).

$$\text{Ukuran Perusahaan (Firm Size)} \\ \text{Log Total Aktiva}$$

d. Return Saham

Menurut Hartono (2015 : 263-280) Return ialah pengembalian yang diperoleh atas investasi. Return yang diperoleh berupa return realisasian merupakan return yang sudah terjadi dihitung dengan data historis digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan ataupun return ekspektasi merupakan return yang diharapkan dimasa mendatang.

Return saham
$\frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$

Perumusan Hipotesis

1. H_1 : Diduga *Market Value Added (MVA)* terdapat pengaruh signifikan terhadap Return saham pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.
2. H_2 : Diduga *Price to Book Value (PBV)* terdapat pengaruh signifikan terhadap Return saham pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.
3. H_3 : Diduga *Firm Size* terdapat pengaruh signifikan terhadap Return saham pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.
4. H_4 : Diduga *Market Value Added (MVA)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Firm Size* terdapat pengaruh signifikan terhadap Return saham pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sample

Populasi suatu wilayah generalisasi terdiri atas objek ataupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Sugiyono (2019 : 119). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono (2019 : 120).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Sample jenuh merupakan suatu teknik penentuan sampel bilamana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sugiyono (2019 : 126). Berikut ini daftar perusahaan yang akan dijadikan populasi dan sample:

Tabel 1
Populasi dan Sampel

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
2.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Sumber : Sahamok, 2020

Dari sample Bank diatas, yang diambil ialah laporan keuangan triwulan 4 Bank BUMN tersebut selama 2014-2019, sehingga berjumlah 96 data.

Operasional Variabel

1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Market Value Added (MVA), Price to Book Value (PBV), dan Firm Size.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return Saham.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder data yang diperoleh melalui laporan keuangan triwulan empat bank BUMN 2014-2019 yang dapat diakses melalui situs web www.idx.com.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui Pengaruh Market Value Added (MVA), Price to Book Value (PBV), dan Firm Size terhadap Return Saham Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 menggunakan bantuan program eviews 9 dengan menggunakan data panel kemudian dilakukan Uji meliputi Analisis Deskriptif, Uji Regresi (Persamaan CEM, Persamaan FEM dan Persamaan REM), Uji Model (Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier), Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinearitas), dan Uji Hipotesis (Uji T, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi)

HASIL PENELITIAN

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

	RETURN SAHAM	MVA	PBV	FIRM_SIZE
Mean	0.059792	1.07E+14	1.780104	14.77117
Median	0.070000	7.43E+13	1.765000	14.88600
Maximum	0.490000	3.44E+14	3.380000	15.15130
Minimum	-0.350000	-3.57E+12	0.790000	14.13233
Std. Dev.	0.153609	1.04E+14	0.602476	0.295959
Observations	96	96	96	96

Sumber : Output Eviews 9, 2020

Berdasarkan table diatas variabel yang digunakan adalah Return Saham merupakan variable dependent sedangkan *MVA*, *PBV* dan *Firm Size* adalah variable independent. Observasi dalam penelitian ini berjumlah 96 observasi, dapat dijelaskan sebagai berikut :

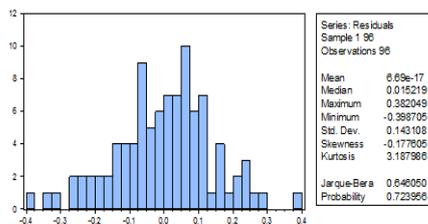
1. Return saham pada perusahaan perbankan BUMN selama tahun 2014-2019 menunjukkan nilai minimum -0.350000 dan nilai Maksimum

- 0.490000, nilai rata-rata dari return saham 0.059792 serta nilai std. dev ialah 0.153609.
2. *MVA* pada perusahaan perbankan BUMN selama tahun 2014-2019 menunjukkan nilai minimum - 3.57E+12 dan nilai Maksimum 3.44E+14, nilai rata-rata 1.07E+14 serta nilai std. dev ialah 1.04E+14.
 3. *PBV* pada perusahaan perbankan BUMN selama tahun 2014-2019 menunjukkan nilai minimum 0.790000 dan nilai Maksimum 3.380000, nilai rata-rata 1.780104 serta nilai std. dev ialah 0.602476.
 4. *Firm Size* pada perusahaan perbankan BUMN selama tahun 2014-2019 menunjukkan nilai minimum 14.13233 dan nilai Maksimum 15.15130, nilai rata-rata 14.77117 serta nilai std. dev ialah 0.295959.

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 1 Uji Normalitas



Sumber : OutputvEviews 9, 2020

Berdasarkan uji normalitas diatas bahwa nilai nilai Probability 0.723956 menunjukkan lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa variable yang digunakan yaitu *MVA*, *PBV*, *Firm Size* dan Return saham memenuhi uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
MVA	7.63E-32	7.676703	3.703073
PBV	0.001549	24.80001	2.524991
FIRM_SIZE	0.006681	6619.872	2.628838
C	1.397863	6345.588	NA

Sumber : OutputvEviews 9, 2020

Uji Multikolinearitas terpenuhi dan dinyatakan tidak ada masalah multikonealitas jika Centered VIF < 10. Berdasarkan table diatas bahwa nilai Centered VIF *MVA* 3.703073 < 10, *PBV* senilai 2.524991 < 10 dan *Firm Size* senilai 2.628838 < 10 yang berarti tidak ada korelasi antar variable independen. Dan hasil perhitungan didapatkan tidak ada satupun variable yang memiliki nilai VIF > 10 maka dapat

dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah Multikolinearitas dalam model ini.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	2.691193	Prob. F(2,90)	0.0733
Obs*R-squared	5.417238	Prob. Chi-Square(2)	0.0666

Sumber : OutputvEviews 9, 2020

Uji Autokorelasi terpenuhi dan dinyatakan tidak ada masalah autokorelasi jika probability > 0.05. Berdasarkan dari tabel diatas didapatkan nilai Prob. Chi-square Obs* R-squared menggunakan Breusch-Godfrey Serial LM Test adalah 0.0666 > 0.05 yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi antar varriabel *MVA*, *PBV*, *Firm Size* dan Return Saham.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.232146	Prob. F(3,92)	0.0897
Obs*R-squared	6.513487	Prob. Chi-Square(3)	0.0891
Scaled explained SS	6.544272	Prob. Chi-Square(3)	0.0879

Sumber : OutputvEviews 9, 2020

Uji Heteroskedastisitas terpenuhi dan dinyatakan tidak ada masalah heteroskedastisitas jika Prob Chi-Square > 0.05. Berdasarkan dari table diatas dapat diketahui bahwa Probabilitas Chi-Square menggunakan Heterokedasticity Test Breusch-Godfrey 0.0891 > 0,05. Hal ini menunjukan bahwa model regresi ini tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Pemilihan Model

a. Uji Chow

Tabel 6 Uji Chow

Effects Test	Statistic	df.	Prob.
Cross-section F	0.986621	(3,89)	0.4029
Cross-section Chi-square	3.140721	3	0.3704

Sumber : OutputvEviews 9, 2020

Berdasarkan hasil uji diatas dapat disimpulkan angka Cross-section Chi-square menunjukkan angka 0.3704 > 0.05 Maka H_0 diterima H_1 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah Common Effect.

b. Uji Hausman

Tabel 7
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.959863	3	0.3979

Sumber : OutputvEviews 9, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat angka Cross-section random menunjukan angka 0.3979 > 0.05 dan hasil tersebut menunjukan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak. Oleh karena itu model yang digunakan adalah Random Effect.

c. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 8
Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		Both
	Cross-section	Time	
Breusch-Pagan	0.866946 (0.3518)	70.61394 (0.0000)	71.48088 (0.0000)

Sumber : OutputvEviews 9, 2020

Dari table diatas menunjukan bahwa nilai Breusch-Pangan yaitu (0.3518) atau nilai probability (P-Value) > 0.05 Maka H_0 diterima H_1 ditolak. Dengan demikian metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect.

Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 9
Persamaan Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MVA	-2.10E-18	2.76E-16	-0.007600	0.9940
PBV	0.121707	0.039351	3.092817	0.0026
FIRM_SIZE	-0.190646	0.081737	-2.332429	0.0219
C	2.659435	1.182312	2.249350	0.0269
R-squared	0.132051	Mean dependent var	0.059792	
Adjusted R-squared	0.103748	S.D. dependent var	0.153609	
S.E. of regression	0.145423	Akaike info criterion	-0.977572	
Sum squared resid	1.945592	Schwarz criterion	-0.870724	
Log likelihood	50.92344	Hannan-Quinn criter.	-0.934382	
F-statistic	4.665655	Durbin-Watson stat	1.989662	
Prob(F-statistic)	0.004428			

Sumber : OutputvEviews 9, 2020

Berdasarkan data diatas dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien sehingga persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = 2.659435 - 2.10E-18_{it} + 0.121707it - 0.190646_{it}$$

Persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta sebesar 2.659435 menunjukan apabila suatu variable independen (*MVA*, *PBV* dan *Firm Size*) bernilai 0 maka Return Saham adalah sebesar 2.659435.
- Koefisien *MVA* mempunyai koefisien dengan arah hubungan negatif dengan nilai sebesar -2.10E-18.. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan *MVA* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain konstan maka akan

mengalami penurunan Return Saham sebesar 2.10E-18.

- Koefisien *PBV* mempunyai koefisien dengan arah hubungan positif dengan nilai sebesar 0.121707. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan *PBV* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain konstan maka akan mengalami peningkatan Return Saham sebesar 0.121707.
- Koefisien *Firm Size* mempunyai koefisien dengan arah hubungan negative dengan nilai sebesar -0.190646.. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan *Firm Size* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain konstan maka akan mengakibatkan penurunan Return Saham sebesar 0.190646.

Pengujian Hipotesis

Tabel 10
Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MVA	-2.10E-18	2.76E-16	-0.007600	0.9940
PBV	0.121707	0.039351	3.092817	0.0026
FIRM_SIZE	-0.190646	0.081737	-2.332429	0.0219
C	2.659435	1.182312	2.249350	0.0269
R-squared	0.132051	Mean dependent var	0.059792	
Adjusted R-squared	0.103748	S.D. dependent var	0.153609	
S.E. of regression	0.145423	Akaike info criterion	-0.977572	
Sum squared resid	1.945592	Schwarz criterion	-0.870724	
Log likelihood	50.92344	Hannan-Quinn criter.	-0.934382	
F-statistic	4.665655	Durbin-Watson stat	1.989662	
Prob(F-statistic)	0.004428			

Sumber : OutputvEviews 9, 2020

1. Uji F (Simultan)

Berdasarkan perhitungan Uji F maka didapatkan Prob(F-Statistic) 0.004428 < 0.05 maka dari keseluruhan variable independen *MVA*, *PBV* dan *Firm Size* memiliki pengaruh secara simultan(bersama-sama) terhadap variabel dependen return saham.

2. Uji T (Parsial)

Pada tabel diatas diketahui *MVA* memiliki nilai koefisien -2.10E-18 dengan nilai probability 0.9940 > 0.05 menunjukan bahwa *MVA* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan. *PBV* memiliki nilai koefisien 0.121707

dengan nilai probability 0.0026 < 0.05 menunjukan bahwa *PBV* secara parsial signifikan dan *Firm Size* memiliki nilai koefisien -0.190646 dengan nilai probability 0.0219 < 0.05 menunjukan bahwa *Firm Size* secara parsial signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R-square)

Dari tabel diatas menunjukan adjusted R-square sebesar 0.103748 atau sebesar 10,37% maka dalam penelitian ini variabe *MVA*, *PBV* dan *Firm Size*

memiliki pengaruh sebesar 10,37% terhadap variabel Return Saham sedangkan sisanya 89,63% dipengaruhi terhadap faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Market Value Added Terhadap Return Saham. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa Market Value Added memiliki nilai probabilitas 0.9940 dimana $> 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hasil pengujian menunjukkan bahwa Market Value Added tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return Saham. Hasil koefisien pada variabel Market Value Added bernilai negative yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Market Value Added maka Return Saham akan mengalami penurunan sebesar $-2.10E-18$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradana & Tandika, 2018) yang menyatakan bahwa *MVA* berpengaruh secara tidak signifikan dan negative terhadap variabel dependen Return Saham.
2. Pengaruh Price to Book Value Terhadap Return Saham. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa *Price to Book Value* memiliki nilai probabilitas 0.0026 dimana < 0.05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti hasil pengujian menunjukkan bahwa *Price to Book Value* memiliki pengaruh signifikan terhadap Return Saham. Hasil koefisien pada variabel *Price to Book Value* bernilai positif yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Price to Book Value* maka Return Saham akan mengalami kenaikan sebesar 0.121707. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwialesi & Darmayanti, 2016) yang menyatakan bahwa *PBV* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen Return Saham.
3. Pengaruh *Firm Size* Terhadap Return Saham. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa *Firm Size* memiliki nilai probabilitas 0.0219 dimana $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti hasil pengujian menunjukkan bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh signifikan terhadap Return Saham. Hasil koefisien pada variabel *firm Size* bernilai negative yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *firm size* maka Return Saham akan mengalami penurunan sebesar -0.190646.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husein & Mahfud, 2015) yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh secara signifikan dan negative terhadap variabel dependen Return Saham

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel independen *Market Value Added*, *Price to Book Value*, dan *Firm Size* terhadap variabel dependen Return Saham pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Penelitian ini menggunakan empat sample dengan sembilan puluh enam observasi, dengan hasil analisa pengujian menggunakan data panel sebagai berikut

1. *MVA* dengan nilai probability 0.9940 > 0.05 maka variabel *MVA* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
2. *PBV* dengan nilai probability 0.0026 < 0.05 maka variabel *PBV* berpengaruh signifikan terhadap return saham perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
3. *Firm Size* dengan nilai probability 0.0219 < 0.05 maka variabel *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap return saham perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
4. Pengujian secara simultan pada empat perbankan BUMN diperoleh nilai sebesar 0.004428 < 0.05 . Maka terdapat pengaruh secara simultan (Bersama-sama) antara variabel *MVA*, *PBV*, dan *Firm Size* terhadap return saham perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

PUSTAKA

A. Buku:

- Brigham dan Houston, 2010, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, Salemba Empat, Jakarta.
- Hartono Jogiyanto, 2015, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesepuluh Cetakan Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Hidayat Wahyu, 2018, *Dasar-Dasar Analisa laporan Keuangan*, Uwais Inspirasi Indonesia, Jawa Timur.
- Indriantoro Nur dan Supomo, 2009, *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Keown Arthur, dkk., 2008, *Manajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan*, PT Indeks, Jakarta
- Margono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Prihadi Toto, 2019, *Analisis Laporan Keuangan Konsep & Aplikasi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sandjaja dan Heriyanto, Albertus, 2006, *Panduan Penelitian*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kombinasi*, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Wahyudiono Bambang, 2014, *Mudah Membaca laporan Keuangan*, Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup), Jakarta.

Wijaya David, 2017, *Manajemen Keuangan 1 Berbasis IFRS*, Gava Media, Yogyakarta

B. Jurnal:

Adhikrisna, B. Y. (2016). *Analisis Pengaruh Parawisata Terhadap Produk Domestik Regional, Bruto Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur 2011-2014*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 14 No.01, 60-70.

Alkaditiya, N. R. (2017). *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Market Ratio, Firm Size Dan BI Rate Terhadap Return (Studi Kasus Pada Industri Rokok yang Tedaftar Pada BEI Periode 2011-2015)*. Jurnal Eksekutif, Vol.14 No.1, 13-24.

Andriyani, I. (2015). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, Vol.13 No.3, 343-358.

Bakar, A. (2010). *Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Telekomunikasi dengan Menggunakan EVA, REVA, FVA, dan MVA* Jurnal Rekayasa Institut Teknologi Nasional, Vol.X IV No.1, 19-27.

Dwialesi, J. B., & Darmayanti, N. P. A. (2016). *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Indeks Kompas 100* E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.5 No.4, 2544-2572.

Eksandy, A. (2017). *Penengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan., Vol 1 No. 2.

Elvina. (2015). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia 2015*. Jurnal Ecobisma, Vol.2 No.2, 112-116.

Gandhi, N. L. G. S., Kirya, I. K., & Yudiaatmaja, F. (2015). *Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Metode Economic Value Added (Eva) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Hotel Sunari Villas & Sparesort Periode 2009-2013*. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.3.

Hasanah, R. S., & Rusliati, E. (2017). *Harga Saham Dengan Metode Dividend Discount Model Dan Price To Book Value*. Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen (JRBM), Vol.10 No.2, 1-10.

Husein, F., & Mahfud, M. K. (2015). *Analisis Pengaruh Distress Risk, Firm Size, Book To Market Ratio, Return On Assets, Dan Debt Equity Ratio Terhadap Return Saham*. Diponegoro Journal Of Management, Vol.4 No.3, 1-15.

Kusuma, A. K. & Topowijono. (2018). *Pengaruh Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.61 No.3, 65-72.

Maith, H. A. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk*. Jurnal EMBA, Vol.1 No.3, 619-628.

Mandagi, V. R. S. (2017). *Peranan Profesi Penunjang Pasar Modal Sebagai Lembaga Keuangan Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal*. Jurnal Lex Privatum, Vol.V No.3, 111-118.

Marzuki, I., & Handayani, S. (2012). *Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Price To Book Value, Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Pendekatan Economic Value Added Terhadap Return Saham*. Jurnal Akuntansi, Vol.4 No.1, 71-89.

Meythi, & Mathilda, M. (2012). *Pengaruh Price Earnings Ratio dan Price to Book Value terhadap Return Saham Indeks LQ 45 (Periode 2007-2009)*. Jurnal Akuntansi, Vol.4 No.1, 1-21.

Muliza., Zulham, T., & Seftarita, C. (2017). *Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB Terhadap IPM di Provinsi Aceh*. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Vol. 3 No. 1, 51-69

Mudawamah, S., Wijono, T., & Hidayat, R. R. (2018). *Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Studi pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.54 No.1, 20-29.

Nanda, R. D. (2016). *Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Kebijakan Tax Amnesty Indonesia pada Saham LQ45 Tahun 2016-2017*. Jurnal Business Administration, 1-13.

Pradana, A. P., & Tandika, D. (2018). *Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Sahama Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016*. Jurnal Prosiding Manajemen, Vol.4 No.2, 635-642.

Pratama, I. G. B., Sinarwati, N. K., & Dharmawan, N. A. S. (2015). *Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Politik (Event Study pada Peristiwa Pelantikan Joko Widodo Sebagai Presiden Republik Indonesia Ke-7)*. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 Vol.3 No.1.

- Purwanti, D., & Sawitri, P. (2011). *Dampak Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen*. Jurnal Bisnis Dan Manajemen, Vol.3 No.2, 125-134.
- Rasyid, R. (2012). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Jurnal Kajian Manajemen Bisnis, Vol.1 No.2, 91 - 108.
- Rois, I., Fadliyanti, L., & Wijimulawiani, S. (2017). *Dampak Pengembangan Parawisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat Tahun 2002-2016*. Jurnal Ekonobis, Vol.3 No. 2, 19-28
- Saputri, F. I., & Ryandono, M. N. H. *Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Return Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2012-2016*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol.6 No.1, 82-96.
- Tudje, M. Analisis Rasio Keuangan, Firm Size, Free Cash Flow Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap Return Saham. Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen, Vol. 4 No.3, 421-444.
- Widiati, P. K. (2013). *Pengaruh Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Terhadap Return Saham Perusahaan Otomotif Di Indonesia Tahun 2007–2010*. Jurnal El-Dinar, Vol.1 No.2, 130-153.
- Lestari, K., Andini, R., & Oemar, A. (2016). *Analisis Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, Ukuran Perusahaan Dan Penilaian Pasar Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bei) Periode Tahun 2009-2014*. Journal Of Accounting, Volume 2 No.2.

C. Website:

- <https://www.idx.co.id/>. (2020). "Laporan Keuangan Triwulan 4 Bank BUMN 2014-2019." Indonesia Stock Exchange.
- <https://www.idx.co.id/>. (2020). "Jumlah Saham Beredar." Indonesia Stock Exchange.
- <https://finance.yahoo.com/>. (2020). "Daftar Harga Saham Closing 4 Bank BUMN 2014- 2019". Finance Yahoo.
- <https://bri.co.id/>. (2020). "Sejarah Bank Rakyat Indonesia". BRI.
- <https://www.bni.co.id/id-id/>. (2020). "Sejarah Bank Negara Indonesia". BNI.
- <https://www.btn.co.id/>. (2020). "Sejarah Bank Tabungan Negara". BTN.
- <https://www.bankmandiri.co.id/>. (2020). "Sejarah Bank Mandiri". Bank Mandiri.

PENGARUH *CASH RATIO* DAN *RETURN ON INVESTMENT (ROI)* TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PT. SONA TOPAS TOURISM INDUSTRY TBK DI MASA PANDEMI *COVID 19* PERIODE 2016-2020

M. Djauhari dan Shelly Noor Azzahra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio* dan *Return On Investment* terhadap *Earning Per Share* pada PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan triwulanan PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh serta memiliki hubungan negatif secara signifikan antara *Cash Ratio* dengan *Earning Per Share* atau *Laba Per Saham* PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk. Ada pengaruh hubungan positif secara signifikan antara *Return On Investment* dengan *Earning Per Share* atau *Laba Per Saham* PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk. Serta ada pengaruh positif secara simultan antara *Cash Ratio* (*rasio kas*) dan *Return On Investment (ROI)* terhadap *Earning Per Share* pada PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk.

PENDAHULUAN

Hampir seluruh sektor bisnis terdampak karena pandemi COVID-19 yang melanda dunia saat ini, termasuk Indonesia. Apalagi dengan adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) atau *social distancing* menurunkan tingkat permintaan maupun konsumsi masyarakat karena mereka diharuskan untuk tetap berada di rumah, kecuali untuk hal-hal yang dianggap penting. Perusahaan pariwisata termasuk sektor perusahaan yang paling terkena dampak pandemi COVID 19 ini, karena penutupan berbagai tempat wisata, perhotelan begitu juga dengan penerbangan untuk menghambat penyebaran virus. PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk yang bergerak dalam bisnis yang berhubungan dengan pariwisata khususnya penjualan tiket pesawat, terutama domestik, dokumen perjalanan, hotel dan wisata juga merasakan dampaknya. PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk yang terkena dampak negatif dari penyebaran covid-19, menyebabkan *earning per share* (EPS) atau rasio laba per saham untuk perusahaan tersebut akan bergerak negatif.

Earning per share (EPS) atau rasio laba per saham yang terdapat pada laporan laba rugi dibagian paling bawah laporan keuangan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Earning per share* (EPS) atau rasio laba per saham merupakan indikator penting dalam gambaran kinerja suatu

perusahaan, terutama karena banyak dipakai untuk mengukur profitabilitas atau kekuatan perusahaan. Mayoritas pelaku bisnis memandang ini sebagai gambaran yang jelas mengenai suatu perusahaan, begitu juga investor yang ingin menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Dengan demikian, fluktuasi keuntungan perusahaan yang tertera di laporan keuangan perusahaan dapat dipantau dengan baik. Profitabilitas perusahaan berbanding lurus dengan pertumbuhan (*growth*) *earning per share*.

Untung dan rugi suatu perusahaan tercermin dari *earning per share* (EPS). EPS mengalami kenaikan, berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Dengan kata lain semakin besar EPS menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham, begitu juga sebaliknya.

Ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi *earning per share* (EPS) atau laba per saham dalam perusahaan. Pertama, salah satu rasio keuangan likuiditas, *cash ratio* atau rasio kas memungkinkan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya. Posisi likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya *earning per share* (EPS) atau laba per saham kepada para

pemegang saham. Kedua salah satu rasio keuangan profitabilitas, *return on investment* (ROI) yang mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh laba dari operasi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan keuangan suatu perusahaan. Baik maupun tidak keadaan perusahaan mempengaruhi besar dan kecilnya *earning per share* (EPS) atau laba per saham. Ketiga rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Debt to assets ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) dalam membiaya aktia. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, sehingga berdampak pada *earning per share* atau laba per saham yang diterima pemegang saham dikarenakan laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi kewajiban. *Total asset turnover* (TATO) merupakan rasio antara jumlah aset yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Semakin besar TATO akan semakin baik karena seluruh aset yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan, tentunya juga akan menaikkan laba perusahaan, akhirnya *earning per share* (EPS) laba per saham yang dibagikan perusahaan meningkat pula. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan, merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Perusahaan besar relatif telah dapat mencapai tahap kedewasaan sehingga lebih stabil dalam menghasilkan laba yang lebih besar, dan laba yang tersedia bagi pemegang saham juga tinggi. Dengan demikian ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik karena memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang lebih besar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1). Apakah *cash ratio* (rasio kas) berpengaruh terhadap *earning per share* pada PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk ?
- 2). Apakah *return on investment* (ROI) berpengaruh terhadap *earning per share* pada PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk ?

- 3). Apakah *cash ratio* (rasio kas) dan *return on investment* (ROI) berpengaruh secara simultan terhadap *earning per share* pada PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk ?

TINJAUAN TEORI

Cash Ratio atau Rasio Kas

Menurut Kasmir dalam buku Analisa Laporan Keuangan (2010:102), *Cash ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia.

Sebaliknya, *cash ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aset lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas. Rata-rata standar industri untuk *cash ratio* adalah 50%.

Menurut Kasmir dalam buku Analisa Laporan Keuangan (2010:103), *Cash Ratio* atau rasio kas terdiri dari unsur-unsur kas dan setara kas yang terdapat di dalam laporan neraca atau laporan posisi keuangan sebelah kiri dibagian aset. Kemudian kas dan setara kas itu diperhitungkan rasio kemampuannya untuk melunasi utang jangka pendeknya atau utang lancar yang terdapat di neraca pada bagian liabilitas.

Rumus *cash ratio* yang digunakan yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Cash Ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aset yang bersifat likuid, yakni aset lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan daripada aset tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun.

Menurut Syafrida Hani dalam buku Teknik Analisa Laporan Keuangan (2015:121) menyatakan bahwa : “Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cash ratio* atau rasio kas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aset lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.”

Menurut Munawir dalam buku Analisa Laporan Keuangan (2010:77) menyatakan bahwa analisis *cash ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1). Distribusi atau proporsi dari pada aset lancar

- 2). Data *trend* daripada aset lancar dan hutang lancar
- 3). Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan.
- 4). *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aset lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5). Kemungkinan perubahan aset lancar
- 6). Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan
- 7). Kebutuhan jumlah modal kerja Tipe atau jenis perusahaan.

Return On Investment (ROI)

Menurut Kasim dalam buku Analisa Laporan Keuangan (2015:202), *Return on investment* (ROI) atau yang dikenal dengan nama hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. *Return on investment* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah *return on investment* semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Return On Investment terdiri dari unsur laba setelah bunga dan pajak atau *earning after interest and tax* yang terdapat di laporan laba rugi paling bawah setelah bunga dan pajak dibagi dengan total keseluruhan aset nya baik aset lancar maupun tetap yang di laporan neraca atau posisi keuangan.

Rumus *Return On Investment* yang digunakan yaitu :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Beberapa tujuan dan manfaat menganalisis profitabilitas investasi menggunakan *Return On Investment* :

- 1). Dengan menggunakan teknik analisa *Return On Investment* , perusahaan dapat mengukur efisiensi penggunaan ekuitas, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2). *Return On Investment* selain berguna untuk keperluan *control*, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya, *Return On Investment* dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Menurut Munawir dalam buku Analisa Laporan Keuangan (2010:89), besarnya *Return On Investment* (ROI) dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1). *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aset yang digunakan untuk operasi.)
- 2). *Profit margin*

Profit margin merupakan besarnya keuntungan operasi perusahaan yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

3). *Pertumbuhan Penjualan*

Pertumbuhan penjualan menunjukkan aktivitas penjualan yang diukur dari penjualan bersih (*net sales*) sebuah perusahaan. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit (keuntungan) yang akan didapatkan.

Earning Per Share (EPS) atau Laba per Saham

Menurut Stice Stice Skousen dalam buku Akuntansi Keuangan buku 2 (2017:539), *Earning per share* (EPS) atau laba per saham dulunya dihitung dan digunakan oleh analis keuangan.

Laba per saham dihitung dengan membagi laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan rata-rata tertimbang dari jumlah saham biasa yang beredar untuk periode berjalan.

Menurut (Miftamala & Nirawati, 2018:83) *Earning Per Share* merupakan rasio yang biasa digunakan dalam menghitung laba per sahamnya yang akan dibayarkan kepada investor. *Earning Per Share* menilai jumlah rupiah yang akan diperoleh dari lembar saham, bukan jumlah rupiah yang diberikan oleh perusahaan ke investor dalam bentuk dividen (Efriyenti, 2017: 17).

Menurut Hery (2015:169), *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investasi. Semakin besar rasio ini semakin baik. Menurut Tandililin (2017:376), *Earning per share* (EPS) menunjukkan besarnya laba perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Menurut Sukamulja dalam buku Analisis Laporan Keuangan: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (2019:103), rasio *Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar.

Menurut Hans Katriadi dalam buku Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS (2019:112), laba per saham atau *Earning Per Share* disajikan di laporan keuangan laba rugi. Berdasarkan

ketentuan Bapepem VIII G7, laba per saham disajikan dalam Laba Rugi Komprehensif, dimana dalam peraturan Bapepem VIII menyebutkan bahwa:

- 1). Jumlah saham yang beredar dihitung secara rata-rata tertimbang, dan
- 2). Pengaruh dilusi dari efek-efek yang berpotensi menjadi saham biasa.

Menurut Hans Katriadi dalam buku Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS (2019:115), terdapat dua jenis laba per saham, yaitu laba per saham dasar dan laba per saham dilusian.

a. Laba per saham dasar

Laba atau Rugi yang Dapat Diatribusikan – Dividen Saham Preferen

Jumlah Rata – Rata Tertimbang Saham Biasa yang Beredar

b. Laba per saham dilusian

Dilusi adalah penurunan laba per saham atau peningkatan rugi per saham sebagai akibat dari adanya asumsi bahwa instrumen yang dapat dikonversikan telah dikonversi, opsi atau waran telah dilaksanakan, atau saham biasa ditempatkan berdasarkan pemenuhan syarat tertentu.

Menurut Hans Katriadi dalam buku Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS (2019:110), Tujuan dari informasi laba per saham adalah menyediakan ukuran mengenai hak setiap saham biasa perusahaan atas kinerjanya selama periode pelaporan tersebut. Dua variabel penentu laba per saham adalah jumlah laba dalam satu periode dan jumlah saham biasa yang beredar selama periode yang bersangkutan.

Laba per saham menjadi komponen yang penting dalam laporan keuangan karena terkait dengan keputusan investor. Investor dapat membandingkan kinerja antar dua atau lebih perusahaan terkait dengan laba per sahamnya. Dapat dikatakan bahwa semakin besar laba per saham berarti perusahaan semakin baik dalam mengelola modalnya sehingga menghasilkan profitabilitas. Laba yang dimasukkan ke dalam perhitungan laba per saham adalah :

- a. Laba atau rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk, dan
- b. Laba atau rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk.

Menurut Hans Katriadi dalam buku Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS (2019:112) Jumlah laba per saham tersebut merupakan jumlah yang telah disesuaikan dengan jumlah dividen preferen setelah pajak, selisih yang timbul dari penyelesaian saham preferen, dan akibat lain yang serupa dari saham preferen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

Menurut Irham Fahmi dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2012:96), *Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan pendapatan setelah pajak (EAT) di bandingkan dengan jumlah lembar saham

yang beredar. Faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) adalah :

- a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

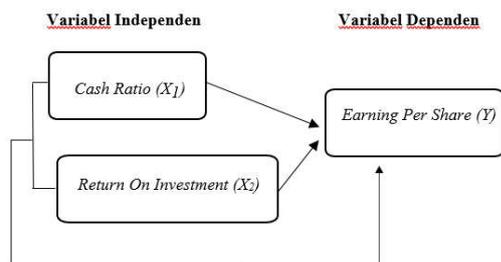
- a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Oleh karena itu, bagi suatu perusahaan, nilai laba per lembar saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

Kerangka Berpikir

Cash ratio memungkinkan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya. Posisi likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya *earning per share* (EPS) atau laba per saham kepada para pemegang saham. Semakin tinggi nilai likuiditas (*Cash Ratio*) suatu perusahaan maka semakin rendah nilai *Earning Per Share* yang dapat dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham.

Return on investment (ROI) yang mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh laba dari operasi perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas perusahaan (*Return On Investment*) maka semakin tinggi pula nilai *Earning Per Share* yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham.



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Perumusan Hipotesis

Untuk menguji apakah *Cash Ratio* dan *Return On Investment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share* maka dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis alternatif sebagai berikut :

- H1: Ada pengaruh Rasio keuangan *Cash Ratio* secara parsial terhadap *Earning Per Share*
- H2: Ada pengaruh Rasio keuangan *Return On Investment* secara parsial terhadap *Earning Per Share*
- H3: Ada pengaruh Rasio keuangan *Cash Ratio* dan *Return On Investment* secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada PT. Sona Topas Tourism Industry

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variable independen yaitu *Cash Ratio* dan *Return On Investment*, dan variable dependen yaitu *Earning Per Share*.

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia.

Return on investment (ROI) atau yang dikenal dengan nama hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan.

Earning per share (EPS) mencerminkan untung dan rugi suatu perusahaan. Apabila EPS mengalami kenaikan, berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk yang terdaftar di BEI dan laporan keuangan di *website resmi* perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan adalah 18 data laporan keuangan triwulan PT. Sona Topas Tourism Industry periode tahun 2016-2020.

Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk memprediksi pengaruh dari variabel dependen *Earning Per Share*

atas variabel independen (*Cash Ratio* dan *Return On Investment*). Data dianalisis menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses pengolahan data untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi, tanpa melakukan analisis. Data yang sudah dikumpulkan akan digambarkan dengan penelitian deskriptif. Data akan disajikan dalam bentuk tabel.

B. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya. Hal ini disebabkan secara umum data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal.

Analisa Kolmogrov Smirnov merupakan suatu pengujian normalitas secara *univariate* untuk menguji keselarasan data masing-masing variabel penelitian, dimana suatu sampel dikatakan berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi di atas 0,05 maka menunjukkan distribusi data normal. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat, bebas atau keduanya berdistribusi normal. Standar signifikansi yang digunakan dalam uji ini adalah 0,05.

C. Uji Asumsi Klasik

Hasil dari regresi berganda akan dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan tidak bias bila memenuhi beberapa asumsi yang disebut sebagai asumsi klasik. Agar mendapat regresi yang baik harus memenuhi asumsi-asumsi yang diisyaratkan untuk memenuhi uji asumsi normalitas dan bebas dari multikolinearitas, heterokedastisitas, serta autokorelasi.

Analisis ini juga dilakukan untuk menilai apakah dalam sebuah model regresi terdapat masalah-masalah yang berhubungan dengan asumsi klasik.

1) Uji Multikolinearitas

Merupakan uji yang dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Uji multikolinieritas juga untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi, terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Untuk meneliti apakah terdapat multikolinieritas maka digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan standar :

Ada multikolinieritas jika, $VIF > 10$ atau $tolerance < 0,10$ Tidak ada multikolinieritas jika, $VIF < 10$ atau $tolerance > 0,10$

2) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi maka dikatakan ada problem autokorelasi.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antara data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Metode yang biasa digunakan untuk meneliti autokorelasi adalah metode Durbin-Watson (DW).

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode glejser adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heterokedastisitas.

Ketika asumsi homokedastisitas tidak terpenuhi, maka yang harus diperiksa adalah apakah terjadi kesalahan dalam memasukkan data.

D. Koefisien Determinasi (R²)

Digunakan untuk mengukur seberapa besar regresi mampu menjelaskan variabel terikat. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variasi total yang dapat diterangkan oleh model. Semakin besar R² (mendekati 1), maka ketepatannya semakin baik.

E. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah uji untuk mengetahui hubungan fungsional antara beberapa variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat

a = Koefisien konstanta

b = Konstanta perubahan variabel X terhadap Y
X = Variabel bebas

Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda sesuai dengan penelitian ini adalah:

$$EPS = + X_1CR + X_2ROI + e$$

Keterangan :

EPS = *Earning Per Share* = Nilai konstanta

CR = Variabel bebas pertama yaitu *Cash Ratio*

ROI = Variabel bebas kedua yaitu *Return on Investment*
X₁, X₂ = Koefisien regresi berganda

e = *Standar error*

A. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima. Uji hipotesis terdiri dari uji parsial (Uji t) dan uji simultan (Uji F).

B. Uji parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh masing- masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai kesalahan t yang lebih kecil dari taraf signifikansi akan diterima hipotesis nya.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tingkat kesalahan tertentu misalnya 0,05 (5%) maka terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, begitu sebaliknya. Interpretasi hasil yang diperoleh berlaku dengan ketentuan :

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh. Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh. Berdasarkan signifikansi :

Jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh. Jika signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh.

C. Uji Simultan (uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Taraf signifikansi yang dipakai yaitu 0,05 dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Keputusan hipotesis diambil jika nilai F lebih kecil dari taraf signifikansi maka terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun kriterianya sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh.

Berdasarkan signifikansi:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh. Jika signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel

Berdasarkan laporan keuangan Triwulanan pada PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, diperoleh data mengenai variabel *Cash Ratio*, *Return On Investment* dan *Earning per Saham* sebagai berikut:

Tabel 1.

Tabel Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cash Ratio	18	1.04	2.56	1.4863	.41140
Return On Investment	18	.00	.10	.0322	.02696
Earning Per Share	18	.00	372.00	116.4444	100.61471
Valid N (listwise)	18				

Besarnya Cash Ratio dari 18 sampel laporan keuangan triwulanan perusahaan berkisar antara 1,04 sampai 2,56 dengan rata-rata 1,4863 pada standar deviasi 0,41140 . *Cash Ratio* tertinggi terjadi pada bulan Juni 2020 sebesar 2,56, sedangkan Cash Ratio terendah terjadi pada bulan Desember 2017 sebesar 1,04. Besarnya Return On Investment dari 18 sampel laporan keuangan triwulanan perusahaan berkisar antara 0,00 sampai 0,10 dengan rata-rata 0,0322 pada standar deviasi 0,02696 . *Return On Investment* tertinggi terjadi pada bulan Desember 2018 sebesar 0,10, sedangkan *Return On Investment* terendah terjadi pada bulan Desember 2016 dan bulan Maret serta Juni 2020 sebesar 0,00. Besarnya Earning Per Share dari 18 sampel laporan keuangan triwulanan perusahaan berkisar antara 0,00 sampai 372 dengan rata-rata 116,444 pada standar deviasi 100,61471 . *Earning Per Share* tertinggi terjadi pada bulan Desember 2018 sebesar 372, sedangkan *Earning Per Share* terendah terjadi pada bulan Desember 2016 dan bulan Maret serta Juni 2020 sebesar 0,00.

Uji Asumsi Klasik

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas, linear, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan data residual yang diuji dengan Kolmogorov-Smirnov (K-S) test melalui pengukuran dengan $\alpha = 5\%$. Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pengaruh Cash Ratio dan Return On Investment terhadap Earning Per Share

		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters,a,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.55011412
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.141
	Negative	-.098
Test Statistic		.141
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

Berdasarkan tabel tersebut di atas, hasil uji normalitas data terlihat bahwa Asymp.Sig (2-tailed) memiliki nilai sebesar 0,200 atau 0,2 atau lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance Value. Batas gejala multikolinieritas Tolerance Value < 0,01 atau batas VIF > 10. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai VIF di bawah nilai 10 atau nilai toleransi di atas 0,01 maka tidak terjadi multikolinieritas sehingga model reliabel sebagai dasar analisis (Dermawan Wibisono, 2000: 246).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas Pengaruh Cash Ratio dan Return On Investment terhadap Earning Per Share

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Cash Ratio	.995	1.005
	Return On Investment	.995	1.005

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa besarnya nilai toleransi untuk variabel X1 dan X2 0,995 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF variabel X1 dan X2 1,005 lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji model regresi dalam ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glesjer) Pengaruh Cash Ratio dan Return On Investment terhadap Earning Per Share

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	2.341	3.409		.687	.503	
	Cash Ratio	.031	.025	.279	1.212	.244
	Return On Investment	.607	.409	.342	1.486	.158

Berdasarkan tabel uji di atas dapat dilihat semua variabel X1 dan X2 memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Pengaruh Cash Ratio dan Return On Investment terhadap Earning Per Share

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685a	.470	.394	104.19061	2.210

Berdasarkan table hasil uji autokorelasi diatas, dengan membandingkan hasil output hitung *Durbin Watson* dengan yang ada pada tabel Durbin Watson yaitu $2,210 > 1,53$ dan $2,210 < 2,47$. Syarat tidak terjadinya autokorelasi adalah nilai $Dw > Du$ dan $Dw < 4-Du$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *durbin watson* di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah pengujian terhadap suatu pernyataan dengan menggunakan metode statistik sehingga hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan signifikan secara statistik.

Uji Regresi Linear Berganda

Regresi Linear Berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu *variable* bebas atau *predictor*.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Pengaruh Cash Ratio dan Return On Investment terhadap Earning Per Share

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	.464	6.725		.069	.946
Cash Ratio	-.007	.050	-.003	-.141	.890
Return On Investment	37.074	.806	.997	46.002	.000

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan persamaan sebagai berikut : $Y = a + b1X1 + b2X2$

$$Y = 0,464 - 0,007X1 + 37,074X2$$

Atau,

$$Earning Per Share = 0,464 - 0,007 (Cash Ratio) + 37,074 (Return On Investment)$$

- Keterangan :
- Konstanta sebesar 0,464 menyatakan bahwa variabel keadaan *constant* atau tetap maka nilai *Earning Per Share* PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk sebesar 0,464 satu satuan.
 - Koefisien regresi $X1$ (*Cash Ratio*) sebesar -0,007 menyatakan bahwa setiap penurunan satu satuan unit *Cash Ratio* maka akan menaikkan nilai *Earning Per Share* sebesar 0,007 satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap tetap atau konstan, sebaliknya jika setiap kenaikan satu satuan unit variabel *Cash Ratio*, maka akan menurunkan *Earning Per Share* sebesar 0,007 satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstant.
 - Koefisien regresi $X2$ (*Return On Investment*) sebesar 37,074 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan unit *Return On Investment* maka akan menaikkan nilai *Earning Per Share* sebesar 37,074 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit *Return On Investment* maka akan menurunkan *Earning Per*

Share sebesar 37,074 satuan dengan asumsi variabel independent selain *Return On Investment* dianggap tetap atau konstan.

Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independent (X) dengan variabel dependent (Y).

Dalam pengujian regresi linear berganda terdapat empat macam uji yaitu:

a. Uji Hipotesis

Dengan melakukan pengujian statistik terhadap hipotesis, maka dapat diputuskan apakah hipotesis dapat diterima (data tidak memberikan bukti untuk menolak) atau ditolak (data memberikan bukti untuk menolak hipotesis).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- Ada pengaruh *Cash Ratio* secara parsial terhadap *Earning Per*
- Ada pengaruh *Return On Investment* secara parsial terhadap *Earning Per Share*
- Ada pengaruh *Cash Ratio* dan *Return On Investment* secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada PT. Sona Topas Tourism Industry

b. Uji Parsial (Uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test.

Hipotesis :

- H_0 : $X1$ atau $X2 = 0$ (artinya variabel independen tersebut bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen).
- H_a : $X1$ atau $X2 \neq 0$ (artinya variabel independen tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen).

Dasar pengambilan keputusan :

- Bila nilai thitung lebih kecil dari ttabel, maka H_0 diterima H_a ditolak
- Bila nilai nilai thitung lebih besar dari ttabel, maka H_0 ditolak H_a diterima

Tabel 7. Hasil Uji t Pengaruh Cash Ratio dan Return On Investment terhadap Earning Per Share

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	t		
(Constant)	.464	6.725		.069	.946	
Cash Ratio	-.007	.050	-.003	-.141	.890	
Return On Investment	37.074	.806	.997	46.002	.000	

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel Cash Ratio (X1)

Dari tabel hasil uji t diatas dapat diketahui bahwa koefisien β Cash Ratio bernilai negatif sebesar -0,003 dan nilai thitung $<$ ttabel yaitu $-0,141 < 2,101$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a

ditolak dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,890 > 0,05. yang berarti bahwa rasio *Cash Ratio* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share*.

b. Variabel Return On Investment (X2)

Dari tabel hasil uji t diatas dapat diketahui bahwa koefisien β *Return On Investment* bernilai negatif sebesar 0,997 dan nilai thitung > ttabel yaitu 46,00 > 2,101, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. yang berarti bahwa rasio *Return On Investment* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Earning Per Share*.

c. Uji Simultan (Uji F)

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F- test, untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Tabel 8. Hasil Uji F Pengaruh Cash Ratio dan Return On Investment terhadap Earning Per Share

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	219831.520	2	109915.760	1063.372	.000b
	Residual	1550.480	15	103.365		
Total		221382.000	17			

Berdasarkan hasil uji F yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0.05. Nilai F hitung sebesar 1063,372 sementara dengan menggunakan tabel F diperoleh nilai F tabel sebesar 3,550. Hal tersebut menunjukkan bahwa F hitung > F tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *Cash Ratio* dan *Return On Investment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* pada PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk tahun 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Pengaruh Cash Ratio dan Return On Investment terhadap Earning Per Share

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685a	.470	.394	104.19061	2.210

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan. Nilai *R Square* (karena variabel nya dua X_1 dan X_2) atau

koefisien determinasi sebesar 0,47 (47%), hal ini berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya adalah sebesar 47%. Yang berarti terdapat 53% (100%-47%) varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data statistik tentang pengaruh *Cash Ratio* dan *Return On Investment* terhadap *Earning Per Share* pada PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk periode 2016-2020 dimasa pandemi COVID 19, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh secara signifikan antara *Cash Ratio* dengan *Earning Per Share* atau Laba Per Saham PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk, memiliki hubungan yang negatif atau berbanding terbalik ditunjukkan dengan persamaan $Y = -0,007X_1$ dengan nilai koefisien regresi *cash ratio* sebesar -0,007, koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,47, dan nilai thitung < ttabel yaitu -0,141 < 2,101, kemudian karena *standardized coefficients* atau koefisien regresi baku, nilai ini disebut baku karena kisaran nilainya antara -1 sampai dengan 1. Jika nilai koefisien semakin mendekati 1 maka hal tersebut menunjukkan hubungan kedua variabel semakin kuat. *standardized coefficients Cash Ratio* pada tabel 4.6 adalah -0,003 mendekati 0 sehingga dapat disimpulkan hubungan *Cash Ratio* terhadap *Earning Per Share* tidak kuat. Demikian dengan dikaitkan dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan bahwa rasio likuiditas (*Cash Ratio*) berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*, mempunyai arti bahwa semakin tinggi nilai likuiditas (*Cash Ratio*) suatu perusahaan maka semakin rendah nilai *Earning Per Share* yang dapat dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham. Hal ini juga berlaku sebaliknya, apabila nilai likuiditas (*Cash Ratio*) mengalami penurunan maka nilai *Earning Per Share* perusahaan yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham mengalami kenaikan.
2. Ada pengaruh secara signifikan antara *Return On Investment* dengan *Earning Per Share* atau Laba Per Saham PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk, memiliki hubungan yang positif atau searah ditunjukkan dengan persamaan ditunjukkan dengan persamaan $Y = 37,074X_2$ dengan nilai koefisien regresi *Return On Investment* sebesar 37,074, koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,47, dan nilai thitung > ttabel yaitu 46,00 > 2,10. Kemudian karena *standardized coefficients* atau koefisien regresi baku, nilai ini disebut baku karena kisaran nilainya antara -1 sampai dengan 1. Jika nilai koefisien semakin mendekati 1 maka

hal tersebut menunjukkan hubungan kedua variabel semakin kuat. *standardized coefficients Return On Investment 0.997* pada tabel 4.6 mendekati 1 sehingga dapat disimpulkan hubungan *Return On Investment* terhadap *earning per share* kuat. Demikian dengan dikaitkan dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas perusahaan (*Return On Investment*) maka semakin tinggi pula nilai *Earning Per Share* yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham. Hal ini juga berpengaruh sebaliknya, semakin rendah nilai rasio profitabilitas (*Return On Investment*) perusahaan maka nilai *Earning Per Share* yang dapat dibagikan oleh perusahaan juga mengalami penurunan.

3. Ada pengaruh secara simultan antara *Cash Ratio* (*rasio kas*) dan *Return On Investment* (*ROI*) terhadap *Earning Per Share* pada PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk, ditunjukkan dengan persamaan $Y = -0,007X_1 + 37,074X_2$. dengan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,47 yang berarti kedua variabel bebas tersebut dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya adalah sebesar 47% yang sisanya 53% dijelaskan oleh faktor lain dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $1063,372 > 3,550$. Kemudian jika dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya bahwa nilai rasio profitabilitas dan likuiditas, disini kita menggunakan *Cash Ratio* dan *Return On Investment* berpengaruh secara simultan terhadap *Earning Per Share*. Yang mempunyai arti bahwa semakin tinggi nilai *Cash Ratio* dan *Return On Investment* suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai *Earning Per Share* yang dapat dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian dan perkembangan pasar modal di Indonesia, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Investor, supaya lebih selektif dalam memilih saham dengan melihat *Earning Per Share* (Laba Per Saham) sehingga keputusan investasinya lebih tepat, yaitu dengan menambah memperhitungkan rasio-rasio keuangan lainnya.
2. Bagi Perusahaan, karena terbukti *Return On Investment* memiliki pengaruh terhadap *Earning Per Share*, maka disarankan bagi pihak perusahaan untuk membuat kebijakan terkait dengan *Return On Investment* sebaik mungkin karena hal tersebut akan berpengaruh pada *Earning Per Share*.
3. Bagi Masyarakat, terutama pada kalangan calon investor supaya memperluas wawasan mengenai

macam-macam analisa rasio keuangan lainnya terhadap *Earning Per Share* (Laba Per Saham). Melalui hasil penelitian ini, masyarakat harus lebih tanggap dengan seputar kegiatan di pasar modal terutama tentang *Earning Per Share* (Laba Per Saham) untuk mengurangi kebergantungan perekonomian negara terhadap investor asing.

4. Bagi Peneliti, agar membandingkan teori yang telah diperoleh selama kuliah dengan keadaan yang sebenarnya.

PUSTAKA

A. Buku

- Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Arief Sugiono dan Edy Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Grasindo.
- Arnida Wahyuni Lubis. 2020. *Modul Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta. Atma Hayat. 2016. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Indomedia Pustaka.
- Bambang Riyanto. 2015. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Brigham, Eugene F. Dan J.F Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwi Prastowo. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi ke-3. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Edisi 21. Cetakan VII. Semarang : UNDIP.
- Hans Kartikahadi, Rosita Uli Sinaga, Ersya Tri Wahyuni, dan Sylvia Veronica Siregar. 2019. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Buku 2. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Irham Fahmi. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Kieso, Weygant dan Warfield. 2010. *Intermediate Accounting Edisi IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- L.M Samryn. 2015. *Pengantar Akuntansi Buku 2 : Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS dan Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Sofyan Safri Harahap. 2013. *Analisis Kritis atas*

- Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stice, Earl K, James D Stice dan Fred Skousen. 2017. *Akuntansi Keuangan*. Buku 2. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemah oleh Ali Akbar. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukmawati Sukamulja. 2019. *Analisis Laporan Keuangan : Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Jakarta: Andi & BPFE.
- Syafrida Hani. 2014. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Jilid 1. Jakarta: In Media.
- Werner R Murhadi. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

B. Jurnal

- Indo Ratmana Putra. 2013. *Analisis Pengaruh Operating Leverage dan Financial Leverage terhadap Earning Per Share*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Negeri Surabaya*.
- Nurul Amaliah Zamri. 2016. *Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Leverage terhadap Earning Per Share*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman*.
- Riris Naibaho dan Argo Putra Prima. 2020. *Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akrab Juara Yayasan Akrab Pekanbaru*.
- Syvia Aulia Izma. 2017. *Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Earning Per Share pada PT. Fortune Indonesia, Tbk*. *Jurnal Akuntansi*.
- Widyawati Ismail, Parengkuan Tommy, dan Victoria Untu. 2016. *Pengaruh Current Ratio dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Yustinus Anton Sulisty. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share :*

Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Sanata Dharma.

C. Website

- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk Periode 2017-2020. Diambil kembali melalui www.idx.co.id/.../.../ (diakses pada November 2020)
- Dosen Akuntansi. 30 Desember 2017. Pusat Belajar Ilmu Akuntansi. Diambil dari <https://dosenakuntansi.com/rasio-profitabilitas>
- Novia Widya Utami. 9 Agustus 2020. Jurnal Entrepreneur. Diambil dari <https://www.jurnal.id/id/blog/menghitung-rasio-likuiditas/>
- Raharjo, S. 6 Maret 2019. SPSS INDONESIA. Diambil dari Data Statistik dengan SPSS: <https://www.spssindonesia.com/2014/02/analisis-regresi-multipes-dengan-spss.html>
- Website Resmi PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk. Laporan Keuangan PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk Periode 2016. Diambil melalui <https://www.sonatopas.co.id/new/investor-relation/quarterly-report/>
- Website Resmi PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk. Sejarah Perusahaan PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk Periode 2016. Diambil melalui <https://www.sonatopas.co.id/new/home/history/>
- Website Resmi PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk. Struktur Organisasi Perusahaan PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk Periode 2016. Diambil dari <https://www.sonatopas.co.id/new/management/organization-structure/>

PERAN AUDIT BERBASIS RISIKO DALAM MENDETEKSI RISIKO KECURANGAN PADA LEMBAGA PEMERINTAHAN BADAN PENGUSAHAAN BATAM (STUDI KASUS AUDIT INTERNAL)

Sarah Sabrina Pudinaung dan Muhammad Yasin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran audit internal dalam mendeteksi risiko kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit internal pemerintah yakni Badan Pengusahaan Batam memiliki peran yang mamadai dalam mendeteksi dan menemukan serta mencegah kecurangan dimulai dengan pemberian pendampingan, pembinaan serta pengawasan dan pemeriksaan secara reguler atau dalam pemeriksaan tertentu. Dengan mengidentifikasi kesalahan dan risiko yang akan dihadapi, lalu menggolongkan apakah kesalahan dan risiko tersebut bersifat potensial yang dapat menjadi sebuah ancaman dalam aktifitas operasionalnya, Dengan demikian dapat diambil tindakan untuk mengelola risiko tersebut dengan baik agar risiko tersebut tidak merugikan dan mengancam kelangsungan organisasi atau dengan menghiangkan risiko tersebut.

PENDAHULUAN

Audit Internal adalah kegiatan assurance dan konsultasi yang independen dan obyektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambahan dengan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko, pengendalian dan proses governance. Sebelum dikeluarkannya *Foreign Corrupt Practices Act* (FCPA) pada tahun 1977, adalah hal yang mungkin bagi suatu organisasi untuk tidak memiliki fungsi pengawasan internal sama sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum tahun 1977 pengawasan internal tidak berperan pada sebagian besar organisasi bahkan tidak ada. Setelah di keluarkannya FCPA, sebagian besar perusahaan – perusahaan, BUMN, maupun akuntan publik menyimpulkan bahwa adalah hal yang tepat seandainya dalam suatu perusahaan memiliki dewan komisaris yang baik serta didukung oleh staf pengawan internal yang berkualitas.

Namun dengan seiring berkembangnya zaman persepsi dan gagasan yang baru untuk mencapai suatu tujuan, maka pertumbuhan dalam dunia bisnis juga sejalan dengan risiko maupun masalah dalam suatu organisasi. Contohnya kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan. Di Indonesia masalah kecurangan merupakan masalah yang besar yang harus dicegah. Kecurangan mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang, untuk mendapatkan keuntungan dari

orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat. Licik, tersembunyi, dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa fraud adalah perbuatan curang (cheating) yang berkaitan dengan sejumlah uang atau properti “Black’s Law Dictionary Fraud”.

Oleh karena itu audit internal harus bekerja secara efektif dan efisien, kecurangan dapat diartikan risiko yang tidak bisa dihindarkan karena tidak ada organisasi yang terbebas dari kecurangan (*fraud*), karena pada dasarnya permasalahan ini bersumber pada masalah manusia. Apapun aturan dan prosedur diciptakan, sangat dipengaruhi oleh manusia yang memegang kuasa untuk menjalankannya. 3 faktor pendorong terjadinya kecurangan, yaitu : teknan, kesempatan, dan rasionalisasi atau pembenaran dari tindakan yang salah.

Dengan semakin banyaknya risiko yang harus dihadapi oleh organisasi maka, fungsi audit internal saat ini berperan sebagai penilaian atas aktivitas kecukupan, tujuan perusahaan dan konsultasi bertujuan untuk menambah nilai dan meningkatkan kinerja dalam perusahaan yang berpeduli terhadap risiko.

Audit berbasis risiko (*Risk Based Audit*) merupakan audit yang difokuskan dan diprioritaskan pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian terhadap risiko yang dapat terjadi. Pendekatan audit berbasis risiko ini dapat diterapkan oleh audit internal untuk membuat perencanaan audit dalam organisasi. Aktivitas dari audit internal yang dijalankan secara

efektif dan efisien. Secara sistematis mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terjadi terhadap suatu perusahaan, dan melaporkannya kepada manajemen mengenai pencegahan kecurangan yang terjadi serta memberikan saran dan rekomendasi kepada manajemen adalah untuk solusi atas kecurangan masalah yang terjadi. Karena setiap jenis dan bentuk kecurangan akan sangat merugikan pihak organisasi dan menghambat jalannya operasional perusahaan dalam menapai tujuannya.

Di Indonesia penjabaran fungsi dari audit internal belum merata, pada Badan Pengusahaan Batam memiliki Sistem Pemeriksa Internal yang dikelola oleh para auditor internal. Tetapi untuk dilingkungan lembaga pemerintah Badan Pengawasan Batam, Sistem Pemeriksa Internal yang diharapkan dapat melaksanakan pengawasan bagi Lembaga Pemerintah Badan Pengusahaan Batam. Seperti diketahui, Kota Batam memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan kota/kabupaten yang lain yakni dengan adanya Hak Pengelolaan (HPL) yang dimana badan yang berwenang terhadap hak ini adalah Badan Pengusahaan Kawasan Kota Batam yang dikenal dengan BP Batam. Batam sebagai kawasan tujuan investasi terbaik di Asia Pasifik. Kewenangan Badan Pengusahaan Kawasan Batam (BP Batam) ditentukan dalam Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1973 tentang Pengelolaan Dan Penggunaan Tanah di Daerah Industri Pulau Batam. Saat ini BP Batam mendapatkan kewenangan dari pemerintah pusat khususnya yang menjadi kewenangan Departemen Perdagangan untuk mengeluarkan perijinan lalu lintas keluar masuk barang. Dengan keluasaan atau kebebasan yang di berikan yang memudahkan terjadinya kecurangan terhadap Lembaga Pemerintahan BP Batam, Pengawasan internal di lingkungan Lembaga Pemerintahan BP Batam sangat penting seperti menyusun laporan hasil pengawasan. Adanya peran audit internal dapat dapat menciptakan adanya keteraturan dalam sebuah lembaga pemerintahan BP Batam demi tercapainya pengelolaan sistem pemerintah yang bersih dari kecurangan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diluraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah : Bagaimana peran audit internal berbasis risiko dalam mendeteksi kecurangan pada Lembaga Pemerintahan Badan Pengusahaan Batam?

TINJAUAN TEORI

Audit

Definisi audit menurut Alvin A. Arens (2008): "Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria

yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen."

Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut, yang dapat dan memang memiliki banyak bentuk. Para auditor secara rutin melakukan audit atas informasi yang dapat diukur, termasuk laporan keuangan perusahaan dan SPT pajak penghasilan federal perorangan.

Jenis-jenis Audit

1. General Audit (Pemeriksaan Umum) meruokan suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP yang independent dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Special Audit (Pemeriksaan Khusus) merupakan suatu pemerriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Risiko dalam Audit

Definisi risiko menurut David O'Regan (2004) : "Risiko adalah Probabilitas terjadinya peristiwa dengan konsekuensi negatif."

Definisi Risiko menurut Institut Auditor Internal (IIA) : "Risiko adalah probabiitas bahwa suatu peristiwa atau tindakan, yang dapat berakibat buruk pada organisasi atau aktivitas yang sedang ditinjau."

Menurut Arens (2008) terdapat jenis-jenis risiko yang dapat mengganggu audit dan biaya audit, risiko-risiko ini diguanakn saat perencanaan audit karena berkaitan dengan perolehan informasi yang akan membantu auditor menilai risiko:

1. Risiko deteksi yang direncanakan (*planned detection risk*) adalah risiko bahwa bukti audit untuk suatu segmen akan gagal mendeteksi salah saji yang melebihi salah saji yang dapat toleransi. Risikko deteksi yang direncanakan tergantung pada tiga faktor lain dalam model risiko audit. Risiko ini menentukan jumla buki yang direncanakan untuk dikumpulkan saat pelaksanaan audit.
2. Risiko Inhern (*Inhern risk*) adalah mengukur penilaian auditor atas kemungkinan adanya salah saji (kekeliruan atau kecurangan) yang material dalam segmen, sebelum memperhitungkan keefektifan pengendalian internal. Risiko inheren berbanding terbaik dengan risiko deteksi yang direncanakan dan bersifat angsung dengan bukti.
3. Risiko Pengendalian (*Control risks*) mengukur penilaian auditor mengenai apakah salah saji yang melebihi jumlah yang dapat ditoleransi dalam

suatu segmen akan dicegah atau terdeteksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal yang dibuat.

4. Risiko yang dapat diterima (*acceptable audit risk*) adalah ukuran kesediaan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan mungkin mengandung salah saji yang material setelah audit selesai, dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah dikeluarkan.

Audit Internal

Definisi Audit Internal menurut The Institute of Internal Auditors (IIA) : “Bahwa Audit Internal merupakan kegiatan assurance dan konsultasi yang dilakukan secara independen dan objektif yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi.”

Karena sifat sensitif pekerjaannya, auditor internal pada umumnya menghindari publikasi dan jarang membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan profesinya dengan pihak lain diluar lingkungan para pengawas internal. Sikap tersebut semakin berkurang dengan adanya ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam undang-undang tentang praktek-praktek curang memiliki unsur asing (*Foreign Corrupt Practices Act* atau *FCPA*).

Sebagaimana diberitakan dalam jurnal-jurnal bisnis dan penerbitan berkala pada waktu itu, ketentuan-ketentuan tentang akuntansi dalam FCPA terutama ditujukan kepada tanggungjawab dewan direksi dan manajemen senior untuk mengembangkan sistem pengendalian akuntansi internal yang memadai.

Menurut Amin Widjaja Tunggal, audit didefinisikan sebagai berikut :

“Audit internal adalah aktivitas independen, keyakinan obyektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menetapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan pengendalian dan pengelolaan organisasi.”

Fungsi Auditor Internal

1. Menentukan baik/tidaknya internal control dengan memperhatikan pemisahan fungsi dan apakah prinsip akuntansi benar-benar telah dilaksanakan.
2. Bertanggungjawab dalam menentukan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana policy dan prosedur yang telah ditetapkan sampai menilai apakah hal-hal tersebut perlu diperbaiki atau tidak.
3. Memverifikasi adanya dan keutuhan kekayaan (*assets*) termasuk mencegah dan menemukan penyelewengan.

4. Memverifikasi dan menilai tingkat kepercayaan terhadap sistem akuntansi (*accounting system*) dan pelaporan (*reporting*).
5. Melaporkan secara objektif apa yang diketahuinya kepada management disertai rekomendasi perbaikannya.

Peranan Audit Internal Dalam Manajemen Risiko

Standar kinerja 2120 menyebutkan bahwa aktivitas auditor internal harus mengevaluasi efektivitas manajemen risiko dan berkontribusi dalam peningkatan proses manajemen risiko. Standar ini mengharuskan auditor internal untuk mengikuti perkembangan risiko disamping tetap menjalankan peranan jaminan independen.

Meskipun pada dasarnya manajemen risiko adalah tanggung jawab pihak manajemen, auditor internal dapat berperan didalamnya dengan batasan-batasan tertentu. Terdapat beberapa alternatif peran yang dapat dilakukan oleh auditor internal dalam manajemen risiko, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan audit atau peninjauan atas proses manajemen risiko yang dilakukan oleh manajemen.
2. Memberikan dukungan aktif yang berkelanjutan terhadap proses manajemen risiko.
3. Mengatur dan mengkoordinasi proses manajemen risiko.
4. Tidak melakukan peran apapun dalam proses manajemen risiko.

Auditor internal dapat bersikap proaktif dalam mendorong dan memandu pengaplikasian proses manajemen risiko saat pertama kali di implementasikan tetapi tidak bertanggungjawab terhadap risiko yang telah teridentifikasi. Penanggung jawab manajemen risiko tetap berada pada manajemen. Sikap proaktif dalam mendorong manajemen untuk mengimplementasikan manajemen risiko merupakan bagian dari jasa konsultasi yang menjadi tugas auditor internal.

Jika perusahaan ingin membuat dan menjalankan sistem manajemen risiko dan meminta bantuan auditor untuk menyusunnya maka akan sulit jika auditor yang sama memberikan jaminan berdasarkan peninjauan sebagian atau keseluruhan atas sistem tersebut. Oleh karena itu, diperlukan panduan yang dapat memperjelas peranan pokok auditor internal.

Auditor Internal Dalam Pemerintah

Pada hakekatnya, sesuai dengan Undang-undang Nomor 17 tahun 2003 tentang keuangan negara, yaitu pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa presiden selaku kepala pemerintahan memegang kekuasaan pengelolaan keuangan negara sebagai bagian dari kekuasaan pemerintahan. Walaupun kekuasaan tersebut dikuasakan kepada menteri/pimpinan lembaga sebagai pengguna anggaran/pengguna barang dan diserahkan kepada

gubernur/bupati/walikota, akuntabilitas keuangan negara tersebut tetap menjadi tanggung jawab presiden membutuhkan aparat pengawasan intern agar dapat berakuntabilitas dengan baik, sebelum akuntabilitas tersebut diperiksa oleh BPK sebagai auditor ekstern pemerintah.

Arah internal auditor bukan lagi sebagai *watchdog* tetapi sebagai konsultan yang dapat memberikan nilai tambah meningkatkan operasi organisasi. Dengan demikian peranan auditor sangat diperlukan guna mencapai tujuan organisasi. Dengan melakukan peranannya dalam mendorong pelaksanaan manajemen risiko, pengawasan, dan proses tata kelola.

Audit Berbasis Risiko

Definisi Audit Berbasis Risiko menurut Maribeth A. Wollard (2015) : “Audit Berbasis Risiko (Risk Based Audit) adalah identifikasi risiko salah saji material dalam era laporan keuangan dan kemudian menentukan upaya yang paling efisien dan tepat untuk diterapkan pada masing-masing bidang.”

Audit Berbasis Risiko adalah Audit yang difokuskan dan diprioritaskan pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian terhadap risiko yang terjadi. Dalam konsep ini, semakin tinggi risiko suatu area, maka harus semakin tinggi pula perhatian dalam audit di area tersebut. Untuk mengidentifikasi suatu risiko bisnis, auditor harus memahami aspek pengendalian dari bisnis yang bersangkutan. Pemahaman terhadap proses bisnis termasuk memahami risiko dan pengendalian dari sistem dalam mencapai sasaran atau tujuan organisasi.

Auditor perlu mengidentifikasi area-area yang ada risiko tinggi pengabaian material, yaitu bidang-bidang yang akan memerlukan penerapan prosedur lebih lanjut. Auditor harus menentukan prosedur yang dapat diterapkan pada area yang berisiko untuk dapat dikurangi risikonya.

Tujuan Audit Berbasis Risiko

Tujuan umum adalah dalam rangka mengurangi risiko, mengantisipasi risiko potensial yang dapat merugikan operasi perusahaan serta melindungi perusahaan dari kejadian tak terduga yang diantisipasi sebelum kejadian tersebut benar-benar terjadi.

1. Mengurangi Risiko

Dari audit risiko yang dilakukan dapat diungkapkan transaksi, produk serta aktivitas perusahaan yang berisiko tinggi. Area berisiko tinggi tersebut dapat dilihat apa yang menjadi penyebabnya. Sebab risiko tinggi bisa terdapat pada proses, orang, sistem atau sebab dari luar.

2. Antisipasi Area dengan Risiko Potensial

Audit berbasis risiko juga mengungkapkan area mana yang berpotensi mempunyai risiko tinggi, yang mungkin belum disadari oleh auditee yang bersangkutan.

3. Melindungi Perusahaan

Suatu kejadian yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan dapat terjadi secara mendadak dan perusahaan tidak siap menghadapinya. Akibat yang ditimbulkan mempunyai pengaruh yang besar pada perusahaan. Penerapan Audit Berbasis Risiko lebih memungkinkan perusahaan bersiap menghadapi risiko sekaligus antiipasi melindungi diri dari kemungkinan kerugian yang akan dialami.

Tahapan melakukan Audit Berbasis Risiko

1. Memastikan bahwa risk register yang sudah dimiliki oleh unit usaha sudah tepat dijadikan sebagai dasar perencanaan audit
2. Memutuskan risiko yang dimiliki oleh manajemen untuk diberikan opini oleh audit internal.
3. Menyusun rencana audit tahunan.
4. Melakukan individual audit ke setiap unit usaha.
5. Menyampaikan laporan secara periodik ke manajemen.

Kecurangan

Menurut Direktorat Litbang Ditama Revbang – Badan Pemeriksaan Keuangan “Kecurangan (fraud) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, menyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga.”

Definisi kecurangan menurut Amin Widjaja Tunggal (2013) : “Kecurangan adalah salah satu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tatakelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan pengguna tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.”

Kecurangan merupakan suatu istilah yang umum, dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak dengan melakukan representasi yang salah. Tidak ada aturan yang baku dan tetap yang bisa dikeluarkan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan kecurangan, termasuk kejutan, tipu muslihat, ataupun cara-cara yang licik dan tidak wajar yang digunakan untuk melakukan penipuan. Batasan satu-satunya dalam mendefinisikan kecurangan adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia. Kecurangan melibatkan semua cara yang dapat digunakan untuk melakukan penipuan dengan tujuan agar seseorang mendapatkan keuntungan yang lebih dari orang lain melalui representasi yang salah. Kecurangan berbeda

dengan perampokan, karena kekuatan fisik yang digunakan.

Jenis-Jenis Kecurangan

Terdapat beragam cara untuk mengklasifikasikan berbagai jenis kecurangan, cara paling umum dan praktis adalah dengan mengelompokkan kecurangan-kecurangan yang ada menjadi dua kelompok utama, yaitu kecurangan yang dilakukan “ terhadap organisasi” dan kecurangan yang dilakukan “atas nama organisasi”.

Kecurangan pegawai sebagai contoh kecurangan yang dilakukan terhadap organisasi. Korban dari kecurangan tersebut adalah organisasi tempat pegawai tersebut bekerja. Di sisi lain, terkait dengan kecurangan laporan keuangan misalnya, para eksekutif biasanya melakukan kecurangan “atas nama organisasi”, yang ditujukan agar laporan keuangan yang mereka buat terlihat lebih baik dari keadaan yang sebenarnya. Pada kasus ini, para eksekutif perusahaan diuntungkan karena harga saham perusahaan meningkat atau tetap tinggi dan korban dari kecurangan tersebut adalah investor yang memiliki saham di perusahaan tersebut.

Cara lain untuk mengkalsifikasikan kecurangan adalah penggunaan definisi ACFE atas “kecurangan yang berhubungan dengan jabatan/pekerjaan (*occupational fraud*)”. ACFE mendefinisikan jenis kecurangan ini sebagai “pengguna suatu jabatan oleh seseorang untuk memperkaya dirinya melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan penggunaan aset atau sumber daya organisasi” Inti dari *occupational fraud* adalah bahwa semua aktivitas dilakukan secara:

1. Sembunyi-sembunyi
2. Melalaikan kewajiban pegawai terhadap organisasi
3. Dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial bagi pegawai, baik secara langsung maupun secara tidak langsung
4. Memanfaatkan biaya penggunaan aset, pendapatan, atau cadangan perusahaan.

ACFE mengkalsifikasikan *occupational fraud* dalam tiga kategori utama, yakni :

1. Kecurangan aset, berupa pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi
2. Korupsi, yaitu para pelaku kecurangan menggunakan pengaruhnya secara tidak sah dalam transaksi bisnis untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadi atau orang lain, bertentangan dengan kewajiban mereka terhadap pekerja lain atau hak-hak kepada pihak lain.
3. Laporan yang berisi kecurangan, yang biasanya berupa pemalsuan laporan keuangan suatu organisasi.

Penyebab Kecurangan

Pelaku kecurangan memiliki alasan sehingga membuat suatu kecurangan Beberapa jenis tekanan yang dirasakan sebagian besar tentang kebutuhan keuangan, frustrasi dengan pekerjaan, kemudian juga karena terbukanya peluang/kesempatan yang dimiliki sehingga melakukan kecurangan, pelaku kecurangan membutuhkan cara untuk merasionalisasi tindakan kecurangan mereka agar dapat diterima oleh pihak lain.

Tiga kondisi kecurangan yaitu :

1. Elemen Tekanan

Kecurangan dapat dilakukan untuk menguntungkan satu orang atau organisasi. Kecurangan pegawai terjadi ketika seorang pegawai berupaya melakukan penggelapandari pemberi kerjanya, biasanya menguntungkan pelaku itu sendiri. Kecurangan manajemen terjadi ketika seorang pejabat organisasi melakukan penipuan terhadap investor dan kreditur dengan memanipulasi laporan keuangan, sering dilakukan untuk menguntungkan organisasi yang dipimpinnya dan pejabat itu juga sendiri. Sebagian besar ahli kecurangan percaya bahwa tekanan dapat dibagi dalam empat kelompok utama :

(1) **Tekanan keuangan**, tekanan ini meliputi gaya hidup diatas rata-rata, sifat serakah, utang pribadi, kredit yang tidak menguntungkan, kerugian keuangan secara pribadi, kebutuhan keuangan yang tidak terduga. Tekanan ini yang paling umum untuk melakukan kecurangan. Biasanya, ketika kecurangan manajemen terjadi, perusahaan memperbesar nilai aset pada laporan posisi keuangan dan laba bersih pada laporan laba rugi komprehensif.

(2) **Tekanan untuk melakukan perbuatan jahat**, merupakan jenis tekanan terburuk untuk melakukan kecurangan. Permasalahan terkait dengan tekanan keuangan adalah motivasi yang timbul oleh adanya tekanan untuk melakukan perbuatan jahat, seperti: judi, obat-obatan terlarang, alkohol, dan hubungan di luar pernikahan yang cukup mahal. Contohnya melibatkan manajer “sukses” yang melakukan penggelapan terhadap perusahaan mereka, membongkar isi brankas perusahaan dan melakukan jenis pencurian lain untuk mendukung kebiasaan mereka terhadap obat-obatan terlarang.

(3) **Tekanan terkait pekerjaan**, tekanan untuk melakukan perbuatan jahat memotivasi sebagian besar tindakan kecurangan, beberapa orang melakukan kecurangan bahkan terhadap atasan mereka sendiri atau orang lain. Faktor-faktor seperti sedikitnya pengakuan terhadap kinerja, adanya perasaan tidak puas terhadap pekerjaan, ketakutan akan kehilangan pekerjaan, keinginan mendapat promosi dan merasa dibayar tidak

semestinya telah memotivasi beberapa kecurangan.

(4) **Tekanan lainnya**, tekanan yang timbul ketika kita menghadapi tekanan hidup kita sendiri atau dari pihak luar seperti, pasangan kita selalu ingin hidup mewah, investasi yang diikuti bersifat spekulatif, kita merasa sudah bekerja terlalu lama tetapi dibayar terlalu rendah serta seiring berjalannya waktu kita menjadi seorang yang selalu ingin mempunyai keinginan memiliki yang lebih.

2. Elemen Kesempatan

Kesempatan yang dimiliki untuk melakukan kecurangan, menyembunyikannya, atau untuk menghindari adanya sanksi tegas adalah elemen kesempatan. Ada enam faktor utama yang dapat meningkatkan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan dalam organisasi, yaitu :

- 1) Kurangnya pengendalian yang mencegah dan/atau mendeteksi perilaku kecurangan.
- 2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
- 3) Kegagalan untuk memberikan sanksi tegas terhadap pelaku kecurangan.
- 4) Kurangnya akses terhadap informasi.
- 5) Pengabdian, sikap apatis, dan tidak adanya kapasitas yang sesuai.
- 6) Kurangnya upaya melakukan jejak audit.

3. Elemen Rasionalisasi

Hampir semua kecurangan melibatkan elemen rasionalisasi. Sebagian besar pelaku kecurangan merupakan pelaku yang baru pertama kali melakukan kecurangan yang tidak akan melakukan kejahatan lain. Di satu sisi, mereka harus terus merasionalisasi ketidakjujuran tindakan mereka. Rasionalisasi umum yang digunakan oleh pelaku kecurangan antara lain :

- 1) Organisasi berutang pada saya
- 2) Saya hanya meminjam uang dan akan mengembalikannya
- 3) Tidak ada yang akan dirugikan.
- 4) Saya berhak akan mendapatkan lebih banyak.
- 5) Tujuan yang baik.
- 6) Kami akan memperbaiki pembukuan segera setelah kami terlepas dari kesulitan keuangan.
- 7) Sesuatu harus dikorbankan, integritas atau reputasi .

Menurut Mark. F. Zimbelman, et.al(2014:7): “Kita saat ini telah mengetahui bahwa orang melakukan kecurangan sebagai akibat dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Namun, sebagian besar perusahaan saat ini mencoba untuk memerangi kecurangan hanya dengan memperkecil kesempatan terjadinya kecurangan. Walaupun ini merupakan opsi yang baik, sebagian besar perusahaan mengabaikan elemen tekanan dan rasionalisasi. Dengan mengimplementasikan program yang berfokus dalam

mengeliminir tekanan yang dirasakan pegawai dan mengurangi kemungkinan rasionalisasi pegawai, organisasi akan memiliki cara yang efektif untuk mencegah kecurangan.”

Tanggung jawab auditor dalam menilai risiko kecurangan

Statement On Auditing (SAS) No.99 memberikan pedoman bagi auditor dalam menilai risiko kecurangan. Auditor harus mempertahankan tingkat skeptisisme profesional ketika mempertimbangkan serangkaian informasi yang luas, termasuk faktor-faktor risiko kecurangan, untuk mengidentifikasi dan menanggapi risiko kecurangan.

Pikiran yang selalu mempertanyakan, SAS 99 menekankan agar mempertimbangkan kerentanan terhadap kecurangan, tanpa mempedulikan bagaimana keyakinan auditor tentang kemungkinan kecurangan serta kejujuran dan integritas manajemen. Selama tahap perencanaan audit untuk setiap audit, tim yang menerima penugasan harus membahas perlunya mempertahankan pikiran yang selalu mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi risiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis.

Evaluasi Kritis atas Bukti Audit, ketika mengungkapkan informasi atau kondisi lain yang mengindikasikan bahwa mungkin telah terjadi salah saji yang material akibat kecurangan, auditor harus menyelidiki permasalahannya secara mendalam dengan anggota tim lainnya. Auditor juga harus berhati-hati jangan sampai merasionalisasikan atau mengasumsikan salah saji itu adalah kejadian yang berdiri sendiri.

Komunikasi diantara Tim Audit, SAS 99 mewajibkan tim audit mengadakan diskusi untuk berbagi wawasan di antara anggota tim audit yang lebih berpengalaman serta untuk “curah pendapat”

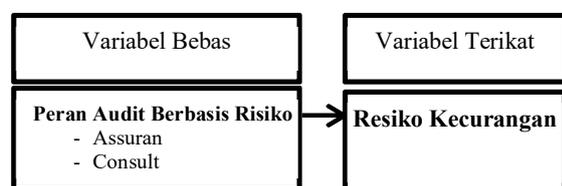
Pengajuan Pertanyaan kepada Manajemen, SAS 99 mengharuskan auditor untuk mengajukan pertanyaan spesifik tentang kecurangan dalam setiap audit. Pengajuan pertanyaan kepada manajemen dan pihak-pihak lainnya dalam perusahaan akan membuka kesempatan bagi pegawai untuk menyampaikan kepada auditor informasi yang dalam kondisi lain mungkin tidak akan disampaikan. Faktor-faktor Risiko, SAS 99 mengharuskan auditor mengevaluasi apakah faktor-faktor risiko kecurangan mengindikasikan adanya insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan, kesempatan untuk berbuat curang, atau sikap/rasionalisasi yang digunakan untuk membenarkan tindakan yang curang.

Prosedur Analitis, auditor harus melaksanakan prosedur analitis selama tahap perencanaan dan penyelesaian audit untuk membantu mengidentifikasi transaksi atau peristiwa tidak biasa yang mungkin mengindikasikan adanya salah saji yang material dalam laporan keuangan. Informasi lain, auditor

harus mempertimbangkan semua informasi yang sudah diperoleh dalam setiap tahap atau bagian audit ketika menilai risiko kecurangan. Kebanyakan prosedur penilaian risiko yang dilakukan auditor untuk menilai risiko salah saji yang material.

Kerangka Berpikir

Mengacu pada pemikiran tentang salah satu fungsi dari audit internal yaitu mengidentifikasi risiko yang akan muncul sebagai penghambat keberhasilan tujuan sebuah organisasi, seperti risiko kecurangan yang masih banyak terjadi dan belum dapat dideteksi secara dini bahkan sulit untuk dicegah. Untuk itu diperlukan sebuah peran audit internal agar dapat mempertimbangkan adanya risiko yang dapat muncul dan risiko-risiko tersebut harus dinilai dan dibuat klasifikasi agar perencanaan audit dapat berjalan efektif dan efisien.



METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu

Penelitian ini bertempat di Badan Pengusahaan Kawasan Batam (BP Batam) dan yang berlokasi di jalan Jendral Sudirman No.1 Batam. Penelitian ini menggunakan data primer pada bulan Desember 2018. Objek penelitian ini adalah auditor internal, dengan membagikan kuesioner sebanyak 10 pada Badan Pengusahaan Batam. Penulis dapat melihat dan mendapatkan informasi sesuai kebutuhan penelitian dengan cara cepat dan baik karena saya terlibat langsung.

Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti sesuai dengan kerangka berpikir terbagi dalam dua kelompok, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

1. Variabel Bebas (*Independen*). Variabel independen dari penelitian ini adalah Peran Audit Berbasis Risiko.
2. Variabel Terikat (*Dependen*). Adapun yang menjadi variabel dependen dari penelitian ini adalah Risiko Kecurangan.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Data Primer diperoleh dari wawancara yaitu tanya jawab yang dilakukan dengan pegawai Satuan Pemeriksa Internal (SPI). Juga dibuat Kuesioner,

yaitu daftar pertanyaan yang diajukan kepada bagian tertentu dari objek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan daftar pertanyaan kepada bagian Satuan Pemeriksa Internal (SPI) dari Badan Pengusahaan Batam (BP Batam). Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan bagaimana peran audit internal berbasis risiko dapat mendeteksi praktek kecurangan. Kuesioner dilakukan dengan cara disampaikan langsung kepada responden atau dengan dikirim melalui pos, faksimili, atau menggunakan e-mail.

2. Data Sekunder dikumpulkan dilakukan melalui penelitian kepustakaan yang sumber datanya diambil sebagian atau seluruhnya dari kepustakaan seperti buku, dokumen, artikel, dengan membaca, materi yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Ukuran deskriptif yang sering digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian adalah frekuensi dan rata-rata. Teknik analisis ini dapat digunakan penulis untuk :

1. Mendeskripsikan variabel, dengan menggunakan distribusi frekuensi atau pengukuran statistik deskriptif
2. Mendeskripsikan kaitan antar variabel, dengan menggunakan tabulasi silang atau analisis data antar waktu.

HASIL PENELITIAN

Sistem Pengendalian Internal Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam

Terhadap penyelenggaraan SPIP (Sistem Pengendalian Internal Pemerintah) perlu dilakukan penilaian untuk mengetahui keberhasilan penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern, kendala-kendala dalam pencapaian tujuan serta bagaimana mengatasi kendala dan saran perbaikan Sistem Pengendalian Intern.

Untuk mengetahui kualitas penyelenggaraan SPIP pada Instansi tujuan penilaian maturitas SPIP Pemerintah maka perlu dilakukan pengukuran secara kuantitatif melalui Penilaian Maturitas SPIP.

Tujuan Penilaian Peningkatan Maturitas :

- a. Menentukan sejauh mana penyelenggaraan SPIP pada instansi Pemerintah secara terukur
- b. Mengetahui apakah ada hambatan/ kendala dalam penyelenggaraan SPIP
- c. Memberikan saran perbaikan untuk peningkatan tingkat maturitas penyelenggaraan SPIP

Tabel 1.
Penilaian Maturitas Satuan Pemeriksa Internal

No.	Unsur SPIP	Sub Unsur SPIP	Tingkat Maturitas	Bobot	Score
1	Lingkungan Pengendalian	Penegakan Integritas dan Nilai Etika	3	3,75	0,113
		Komitmen Terhadap Kompetensi	2	3,75	0,075
		Kepemimpinan Yang Kondusif	3	3,75	0,113
		Struktur Organisasi Sesuai Kebutuhan	3	3,75	0,113
		Penfelegasian Wewenang	3	3,75	0,113
		Penyusunan dan Penerapan Kebijakan pembinaan SDM	3	3,75	0,113
		Perwujudan Peran APIP yang Efektif	3	3,75	0,113
		Hubungan Kerja Yang Baik	3	3,75	0,113
2	Penilaian Risiko	Identifikasi Risiko Analisis Risiko	0	10,0010,0	0
			0	0	0
3	Kegiatan Pengendalian	Reviu Kinerja	3	2,27	0,68
		Pembinaan SDM	3	2,27	0,68
		Pengendalian Sistem Informasi	3	2,27	0,68
		Pengendalian Fisik Aset	3	2,27	0,68
		Penetapan Indikator dan Reviu	3	2,27	0,68
		Pemisahan Fungsi	3	2,27	0,68
		Otorisasi Transaksi	3	2,27	0,68
		Pencatatan Yang Akurat	3	2,27	0,68
		Pembatasan Akses Sumber daya dan Catatan	3	2,27	0,68
		Akuntabilitas pencatatan dan Sumber Daya	3	2,27	0,68
Dokumentasi SPI	3	2,27	0,680,150		
4	Informasi dan Komunikasi	Informasi	3	5,00	0,150
		Penyelenggaraan Komunikasi yang efektif	4	5,00	0,200
5	Pemantauan	Pemantauan Berkelanjutan	3	7,50	0,225
		Evaluasi Terpisah	2	7,50	0,150

Penilaian Maturitas Satuan Pemeriksa Internal
Level Maturitas SPIP:

- a. Belum Ada 0 < 1
- b. Rintisan 1 1 < 2
- c. Berkembang 2 2 < 3
- d. Terdefinisi 3 3 < 4
- e. Terkelola dan Terukur 4 4 < 4,5
- f. Optimum 5 > 4,5

Badan Pengusahaan Batam memperoleh nilai maturitas 2,337 yaitu pada level “Berkembang” dari nilai tertinggi 5,000, berarti masih ada unsur SPIP yang masih belum terlaksana/ harus diperbaiki sebesar 2,663.

Unsur/sub unsur yang sama sekali belum terpenuhi adalah:

- a. Identifikasi Risiko
- b. Analisis Risiko

Masih banyak Unsur/ sub unsur lainnya masih perlu perbaikan atau penyempurnaan.

Sumber Daya Manusia Satuan Pemeriksa Internal

Sumber Daya Manusia di Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam dalam menjalankan tugas dan fungsinya memiliki berbagai macam jenjang pendidikan formal maupun pendidikan non

formal.

Tabel 2. Data Berdasarkan Golongan PNS.

No	Golongan	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
		Perempuan	Laki-Laki		
1	IV	1	1	2	
2	III	1	1	2	
3	II	-	3	3	
4	I	-	-	0	
5	Honor	1	3	4	

Tabel 3. Data Berdasarkan Golongan Badan Pengusahaan Batam.

No	Golongan	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
		Perempuan	Laki-Laki		
1	03	-	1	1	
2	05	1	-	1	
3	06	-	1	1	
4	07	1	-	1	
5	12	-	3	3	
6	Honor	1	3	4	

Tabel 4. Data Berdasarkan Jabatan Struktural

No	Esselon	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
		Perempuan	Laki-Laki		
1	I	-	-	-	
2	II	-	1	1	
3	III	1	-	1	
4	IV	1	1	2	
Jumlah		2	2	4	

Tabel 5. Data Berdasarkan Pendidikan Formal

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
		Perempuan	Laki-Laki		
1	S1	3	5	8	
2	SLTA	-	3	3	
Jumlah		3	8	11	

Tabel 6. Data Berdasarkan Pendidikan Jabatan Struktural

No	Pendidikan	Jumlah		Jml	Ket
		Perempuan	Laki-Laki		
1	Diklat PIM II	-	-	-	
2	Diklat PIM III	1	-	1	
3	Diklat PIM IV	-	1	1	
Jumlah				2	

Tabel 7. Data Berdasarkan Diklat Teknis Kepengawasan

No	Pendidikan	Jumlah	Ket
1	Audit Tingkat Lanjutan	1	
2	Audit Tingkat Dasar	5	
3	Audit Pengadaan Barang/Jasa	1	
4	Seminar Audit Nasional	2	

Laporan Akuntabilitas Kinerja Satuan Pemeriksa Internal 2018

Akuntabilitas Kinerja Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam merupakan bentuk pertanggungjawaban kinerja selama tahun 2018 yang memuat realisasi kinerja dan presentase apaian kinerja atas target-target kinerja yang diperjanjikan tahun 2018.

A. Capaian kinerja organisasi

Capaian kinerja merupakan dasar dalam menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam.

Evaluasi kinerja dimulai dengan pengukuran kinerja yang mencakup penetapan indikator dan kinerja yang

digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kegiatan/program sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan Satuan Pemeriksa Internal dalam rangka mewujudkan visi dan misinya.

1) Penetapan Indikator Kinerja

Indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja Satuan Pemeriksa Internal meliputi input, output, dan outcome. Penetapan indikator kinerja didasarkan pada perkiraan realistis dengan memperhatikan tujuan dan sasaran yang ditetapkan serta data pendukung yang ada. Indikator kinerja input yang digunakan adalah dana dengan satuan rupiah. Indikator output bervariasi sesuai dengan apa yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan. Begitupula indikator outcome, bervariasi tergantung dari output yang dihasilkan.

2) Sistem Pengumpulan Data (Kinerja)

Penyusunan dan pengembangan sistem pengumpulan data kinerja pada Satuan Pemeriksa Internal diarahkan untuk mendapatkan data kinerja yang akurat, lengkap dan konsisten mengenai capaian kerja dalam rangka proses pengambilan keputusan bagi perbaikan kinerja tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keseimbangan biaya dan manfaat serta efisien, keekonomisan, dan efektifitas.

3) Pengukuran Kinerja.

Pengukuran kinerja yang dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja atau ukuran kinerja. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan antara capaian indikator kerja input, output, outcome antara yang direncanakan (diharapkan) dengan realisasi yang dicapai. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyebab terjadinya celah kinerja (performance gap) karena realisasi berbeda dengan yang direncanakan, serta tindakan perbaikan yang diperlukan di masa mendatang. Pencapaian masing-masing sasaran terhadap target yang direncanakan dalam tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

Capaian kinerja Satuan Pemeriksa Internal selama tahun 2018 secara umum sesuai dengan target, meskipun ada beberapa kegiatan tidak tercapai sesuai target yang tidak terlaksana. Sehingga presentase capaian kegiatan adalah 68.45%. Masing – masing capaian target sasaran untuk tahun 2018 dapat diuraikan sebagai berikut:

Sasaran 1.1

Bersertifikasi seluruh aparat pemeriksa Badan Pengusahaan Batam yang ada di Satuan Pemeriksa Internal sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dari yang ditargetkan untuk tahun 2018 sebanyak 11 orang terealisasi hanya sebanyak 7 orang yang telah mengikuti sertifikasi penjenjangan auditor ahli.

Tabel 8
Pencapaian Masing- Masing terhadap Target

Tujuan	Sasaran				Capaian
	Uraian	Indikator	Target	Realisasi	
Terbentuknya pengawas internal yang kompeten	Bersertifikasi seluruh Aparat Pemeriksa Badan Pengusahaan Batam yang ada di SPI sesuai jenjang pendidikannya	Terlaksanan-ya Diklat Audit Pengawas	11 orang	7 orang	63.63%
Terwujudnya laporan hasil Pemeriksaan yang sesuai dengan SA-APFP (Standar Audit Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah)	Terpenuhinya Fungsi laporan Hasil pemeriksaansebagai alat komunikasi pejabat pengawas Dengan para stakeholders di lingkungan Badan Pengusahaan Batam	Terlaksananya bimbingan teknis penulisan LHP yang efektif	6 orang	6 orang	100%
		Terjadinya informasi antar pengelola APIP	5 orang	1 orang	20%
Terlaksananya pengawasan pembangunan di Badan Pengusahaan Batam	Semakin rendahnya jumlah kerugian bagi negara akibat pelaksanaan pembangunan yang tidak sesuai dengan perencanaan	Terawasinya hasil pelaksanaan belanja modal dan embangunan fisik	1 laporan	1 laporan	100%
		Tertanganinyakasus pengaduan dalam pelaksanaan belanja modal dan pembangun- n fisik	3 kasus	2 kasus	66

- 1) Pendidikan dan Pelatihan Audit Dasar.
- 2) Pendidikan dan Pelatihan Pembuatan Laporan Pemeriksaan (LHP)
- 3) Pendidikan dan Pelatihan Audit Lanjutan
- 4) Pendidikan dan Pelatihan Audit Pengadaan Barang dan Jasa bagi API

Perbandingan pencapaian kinerja 2018 dengan tahun sebelumnya (2017) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 10 Perbandingan kinerja 2018 dengan 2017

Indikator	Tahun	Target	Realisasi	%
Jumlah pengawas yang berkompeten	2017	9 pegawai	4 pegawai	44.44%
	2018	11 peg.	7 peg.	63.63%

Sasaran 1.2

Terpenuhinya fungsi laporan hasil pemeriksaan sebagai alat komunikasi pejabat pengawas dengan para Stakeholders dilingkungan Badan Pengusahaan Batam, sesuai dengan jenjang pendidikannya. Target sasaran 2018 direncanakan sebanyak 11 laporan hasil pemeriksaan. Realisasi yang tercapai sebanyak 7 orang atau 63.63%. Tidak tercapainya target disebabkan karena tidak adanya Sumber Daya Manusia yang dapat mengikuti Bimtek tersebut. Tidak tercapainya indikator terjalannya informasi antar pengelola APIP yang sebanyak 5 orang dimana realisasinya hanya 1 orang disebabkan masih kurangnya kegiatan pertemuan para APIP. Disamping

itu dalam tahun ini tidak semua kegiatan pertemuan para APIP dapat dihadiri oleh personil APIP Badan Pengusahaan Batam.

Sasaran 1.3

Semakin rendahnya jumlah kerugian negara akibat pelaksanaan pembangunan yang tidak sesuai dengan perencanaan.

Target capaian indikator dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Capaian indikator terawasinya hasil pelaksanaan belanja modal dan pembangunan fisik, adalah sesuai dengan target yaitu 1 Lporan atau tingkat capaian 100%.
- b. Capaian indikator tertanganinya kasus pengaduan dalam pelaksanaan belanja modal dan pembangunan fisik dapat ditangani 2 kasus atau 66.67% dari target tahun 2018 sebanyak 3 kasus. Tidak tercapainya target karena terbatasnya SDM yang ada.

Sasaran 1.4

Semakin rendahnya jumlah temuan hasil pemeriksaan pada unit kerja Badan Pengusahaan Batam, target capaian indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Indikator terbinanya unit-unit kerja Badan Pengusahaan Batam di bidang pelaksanaan operasional, capaian kegiatan sudah sesuai target 100%
- b. Indikator terbnanya unit-unit kerja Badan Pengusahaan Batam di bidang kinerja, dari target

laporan tidak tercapai karena kegiatan tidak dapat dilaksanakan karena tidak dianggarkan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

Sasaran 1.5

Semakin meningkatnya penyelesaian kegiatan tindak lanjut hasil pemeriksaan atas kepatuhan dan Sistem Pengawasan Internal.

- a. Indikator tersedianya laporan penyelesaian tindak lanjut yang sesuai dengan rekomendasi, daritarget 2 laporan capaian yang diperoleh adalah 2 laporan atau 100%.
- b. Indikator tersedianya SIM Audit dan Tindak lanjut dengan target yang akan dicapai 1 laporan. Indikator tersedianya Pedoman Audit dengan target laporan seluruhnya telah dilaksanakan, namun pengesahannya belum ditandatangani pejabat yang berwenang.
- c. Indikator tersedianya sarana perkantoran setiap bulannya, kegiatan ini telah dilakukan sesuai dengan target selama 12 bulan.

Sasaran 1.6

Semakin meningkatnya kepatuhan setiap unit kerja dalam penyampaian laporan keuangan maupun laporan non keuangan.

- a. Indikator tersedianya laporan yang akurat, targetnya adalah 4 laporan capaian kinerja adalah 4 laporan sehingga telah sesuai dengan target yang direncanakan.
- b. Indikator terwujudnya laporan penyelesaian atas kerugian negara, ditargetkan sebanyak 1 laporan dan capaian kinerja adalah 1 laporan atau 100% sehingga capaian kinerja telah sesuai dengan target yang direncanakan.

Rencana Kerja Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam dalam Rencana Strategi 2015-2019

Rencana Strategis Satuan Pemeriksa Internal merupakan dokumen perencanaan taktis strategis yang menjabarkan potret permasalahan organisasi serta indikasi program kegiatan yang akan dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan secara terencana dan bertahap melalui pembiayaan APBN dengan mengutamakan kewenangan yang dimiliki dibidang lainnya sesuai dengan prioritas kebutuhan.

Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 Pasal 7 ayat (1), yang menyatakan bahwa "Renstra memuat visi, misi, tujuan, strategis, kebijakan, program dan kegiatan pembangunan yang disusun sesuai dengan tugas dan fungsi serta berpedoman kepada RPJMN dan bersifat Indikatif". Mendasari Undang-Undang tersebut diatas, maka penentuan Visi, Misi merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan sebagai manifestasi respons organisasi terhadap kondisi lingkungan baik internal maupun eksternal. Perubahan lingkungan internal dan eksternal Instansi

terutama dalam masalah-masalah perubahan paradigma dan teknologi yang dapat menentukan eksistensi dan kinerja Satuan Pemeriksa Internal.

Perubahan lingkungan internal dan eksternal merupakan tantangan dalam perubahan untuk masa yang akan datang dengan perumusan Perencanaan Strategis. Dimana Perencanaan Strategis ini sangatlah diperlukan agar seluruh pelaksanaan organisasi lebih terarah dan tertata dengan baik. Secara umum Perencanaan Strategis (Renstra) memuat kebijakan desentralisasi yang diterapkan dalam rangka pengembangan organisasi yang mempunyai tujuan akhir.

Dokumen perencanaan strategis (Renstra) sangat bermanfaat dan diperlukan terutama untuk :

- a. Untuk merencanakan perubahan dalam lingkungan Inspektorat Badan Pengusahaan Batam yang semakin kompleks.
- b. Pemilihan kebijakan mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembiayaan.
- c. Memberikan komitmen pada aktivitas kegiatan operasional pengawasan.
- d. Mendorong Peningkatan pelayanan publik.
- e. Peningkatan kualitas SDM aparatur pengawasan.

Dengan demikian, perencanaan srategis disusun melalui proses secara sistematis, konsisten dan berkelanjutan dari pembuatan keputusan terutama dalam rangka meningkatkan efisiensi serta efektifitas organisasi sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas dan kinerja yang berorientasi pada pencapaian hasil.

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program, serta mampu eksis dalam mengantisipasi kondisi tersebut, setiap organisasi Pemerintah khususnya Organisasi Badan Pengusahaan Batam perlu menyusun perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan integrasi antara keahlian sumber daya manusia dan sumber daya lain, agar mampu menjawab tuntutan perkembangan lingkungan strategik secara Nasional maupun Global.

Dalam pencapaian tujuan dan sasaran, maka suatu organisasi perlu menyusun Rencana Strategis (Renstra) tahun 2015 - 2019 sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Rencana Strategis pada dasarnya merupakan proses penentuan jumlah dan jenis sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan suatu rencana. Renstra tersebut kemudian dijabarkan dalam berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh SPI Badan Pengusahaan Batam pada periode Tahun 2015-2019.

1. Landasan Hukum

Landasan hukum Rencana Strategis (Renstra) Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam, adalah:

1. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2000 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti

- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 251, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4053) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2007 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2007 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2000 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas menjadi Undang-Undang menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4775);
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia, Nomor 4287)
 3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421)
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2007 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4757), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2007 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5159)
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 127, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4890)
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Keuangan pada Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 17, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5196)
 7. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2008 tentang Dewan Nasional Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas;
 8. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2008 tentang Dewan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam;
 9. Peraturan Ketua Dewan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam Nomor 3 Tahun 2008 tentang Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Ketua Dewan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam Nomor 3 Tahun 2011 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Ketua Dewan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam Nomor 3 Tahun 2008 tentang Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam
 10. Keputusan Ketua Dewan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam Nomor Kpts/6/DK/IX/2008 tentang Penetapan Personel Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Keputusan Ketua Dewan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam Nomor Kpts/19/DK-BTM/X/2010 tentang Penetapan Personel Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam
 11. Peraturan Kepala Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam Nomor 10 Tahun 2011 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengusahaan Batam.

2. Maksud dan Tujuan

Tujuan disusunnya Rencana Strategis (Renstra) tahun 2015 - 2019 ini setiap pelaksanaan kegiatan pada Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam diharapkan lebih terencana dan terarah dalam upaya mewujudkan Visi dan Misi Organisasi. Rencana Strategis (Renstra) tahun 2015 - 2019 merupakan hasil evaluasi dan koreksi atas kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun yang lalu, serta diharapkan sebagai bahan perbaikan pada Rencana Strategis (Renstra) tahun yang akan datang.

a. Kinerja Satuan Pemeriksa Internal

Dalam bagian ini kami akan mengemukakan mengenai pencapaian kinerja Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam berdasarkan Rencana Strategis periode sebelumnya, dalam tabel pencapaian kinerja Satuan Pemeriksa Internal ini dapat kami simpulkan, bahwa tidak terdapat kesenjangan dari masing-masing indikator kinerja sesuai dengan tugas pokok, dan fungsi Satuan Pemeriksa Internal. Selain itu berdasarkan data target dan realisasi pencapaian kinerja selama periode yang lalu atau sebelumnya secara umum telah tercapai seluruhnya bahkan terdapat beberapa indikator kinerja yang Over Target seperti pada kegiatan pelaksanaan audit

kasus/khusus baik yang datang dari pengaduan masyarakat/ pengguna jasa, maupun pengembangan dari temuan/audit reguler, serta kegiatan pelaksanaan audit terhadap pelaksanaan pembangunan fisik dan prasarana penunjang kegiatan di lingkungan Badan Pengusahaan Batam. Akan tetapi terdapat satu indikator yang tidak mencapai target yang diinginkan khususnya dalam tahun anggaran 2013 yaitu indikator mengenai terselenggaranya pendidikan dan pelatihan/ kursus bagi Auditor Pemeriksa, hal ini disebabkan oleh karena tidak sinkronnya antara waktu pelaksanaan Diklat dengan kegiatan pemeriksaan.

Selain itu dicoba untuk melakukan analisis pengelolaan pagu anggaran melalui penjabaran Renstra Satuan Pemeriksa Internal Periode sebelumnya, agar dapat mengidentifikasi potensi dan permasalahan khusus pada aspek pendanaan kegiatan Satuan Pemeriksa Internal. Secara umum pendanaan bagi Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam masih kurang baik, hal ini dapat terlihat dari rata-rata rasio perbandingan target dan realisasi pendanaan yang masih dibawah 100% untuk setiap tahunnya, hal ini dikarenakan fluktuatifnya target sasaran kegiatan Satuan Pemeriksa Internal. Sebagai contoh dalam kegiatan penanganan kasus/ khusus sangat tergantung terhadap banyaknya jumlah pengaduan serta banyaknya jumlah pengembangan kasus-kasus dari unit kerja teknis lainnya.

b. Tantangan dan Peluang Satuan pemeriksa Internal Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam sesuai dengan Visi dan Misi Badan Pengusahaan Batam, memiliki tantangan untuk membantu Kepala Badan Pengusahaan Batam dalam menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik melalui peningkatan profesionalisme birokrasi (*Good Government and Clean Government*). Untuk dapat terciptanya Misi tersebut diatas maka Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Pemerintahan harus ditingkatkan. Selain itu untuk pengembangan pengawasan terhadap pelaksanaan kinerja unit-unit kerja, kami akan lebih mengintensifkan lagi penyelesaian tindak lanjut termasuk didalamnya penyelesaian pengaduan masyarakat/pengguna jasa.

Dengan semakin berkembangnya kemajuan teknologi informasi kami diberikan kemudahan dalam menciptakan Transparansi dan Akuntabilitas khususnya dalam penanganan kasus pengaduan yang telah dan akan ditindaklanjuti penyelesaiannya dengan segera dan ditayangkan dalam Website resmi Badan Pengusahaan Batam.

3. Analisis Lingkungan Strategi

a. Identifikasi Permasalahan Satuan Pemeriksa Internal Dalam upaya meningkatkan akseptabilitas prioritas pembangunan yang dapat

dioperasionalkan dan secara moral serta etika birokratis dapat dipertanggungjawabkan. Maka Satuan Pemeriksa Internal merumuskan identifikasi permasalahan yang bersifat tepat dan strategis.

b. Telaahan Visi, Misi, dan Program

Memperhatikan tugas dan fungsi Badan Pengusahaan Batam dimana Visi Badan Pengusahaan Batam yaitu “Menjadi pengelola kawasan tujuan investasi terbaik di Asia Pasifik”, sedangkan untuk mewujudkan Visi tersebut, Badan Pengusahaan Batam merumuskan pula Misi, sebagai berikut :

1. Menyediakan jasa kepelabuhan kelas dunia.
2. Menjadikan kawasan investasi yang berdaya saing internasional
3. Menyediakan sumber daya organisasi yang profesional

Dalam Visi dan Misi tersebut jelas bahwa tugas yang dibebankan oleh Badan Pengusahaan Batam tidaklah ringan dan untuk mencapai itu semua perlu suatu Tata Kelola Pemerintahan dan Pengelolaan Keuangan yang baik. Sehingga diperlukan pengembangan dan peningkatan fungsi pencegahan baik secara administratif maupun secara material, guna terciptanya aparatur yang bersih dan berkualitas.

Untuk mewujudkan Visi dan Misi tersebut, Badan Pengusahaan Batam telah menerapkan beberapa strategi yang diantaranya :

- a. Pembangunan etika dan budaya kerja organisasi serta tertib anggaran.
- b. Penataan struktur kelembagaan dengan pendekatan rightsizing dan prinsip ramping struktur kaya fungsi.
- c. Pengembangan kualitas dan profesionalitas sumber daya auditor Pemeriksa.
- d. Penataan sistem prosedur dan pendekatan deregulasi dan debirokratisasi.
- e. Peningkatan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas anggaran.
- f. Peningkatan peran SPI sebagai Mitra Kerja/Counselant Partner yang bersinergi dengan unit-unit kerja di lingkungan Badan Pengusahaan Batam.

Berkaitan dengan Visi, Misi dan Strategi diatas, diperlukan suatu peran organisasi yang dapat melaksanakan tugas dan fungsi dalam memantau dan mengawal segala program dan kegiatan Badan Pengusahaan Batam. Organisasi yang tepat untuk melaksanakan peran tersebut adalah Unit Kerja Satuan Pemeriksa Internal yang mempunyai tugas, sehingga perlulah memperkuat dan meningkatkan kompetensi auditor di Satuan Pemeriksa Internal, agar pengawasan dan pembinaan kepada seluruh Satuan Kerja menjadi lebih efektif dan berdayaguna.

Berdasarkan permasalahan sebagaimana telah diurai di atas, maka selanjutnya akan dikemukakan metode yang digunakan dalam penentuan isu-isu

strategis serta hasil yang akan dicapai dari penentuan isu-isu strategis tersebut. Adapun metoda yang digunakan dalam menentukan isu-isu Strategis Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam, yaitu :

1. Metode Interaksi antara Faktor *Strengths* dengan faktor *Opportunities* dengan prinsip menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
2. Metoda Interaksi antara Faktor *Strengths* dengan faktor *Threats* dengan prinsip menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengatasi ancaman.

dengan faktor *Threats* dengan prinsip meminimalkan kelemahan dan hindari ancaman.

4. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, dan Kebijakan

a. Visi dan Misi Satuan Pemeriksa Internal
Sebuah organisasi harus memiliki sebuah alat manajemen yang akan menentukan ke arah mana organisasi tersebut akan bergerak, dan bagaimana cara menuju ke arah tersebut. Oleh karena itu Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam menentukan Visi Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam yang merupakan suatu proyeksi organisasi di masa yang akan datang dan merupakan suatu komitmen yang akan menjadi motivasi bagi aparatur dalam melaksanakan tugas, dan fungsinya

Tabel 11. Identifikasi Permasalahan Satuan Pemeriksa Internal

Identifikasi Permasalahan Satuan Pemeriksa Internal					
Aspek Kajian	Capaian / Kondisi Saat Ini	Standar yang Digunakan	Faktor yang Mempengaruhi		Permasalahan
			Internal (Kewenangan SPI)	Eksternal (Diluar Kewenangan SPI)	
1	2	3	4	5	6
Efektifitas Dampak Pemeriksaan	Masih Belum Efektif, terlihat dari masih tingginya jumlah temuan pemeriksaan dari setiap hasil pemeriksaan	Semakin rendahnya jumlah temuan pemeriksaan	Keterbatasan anggaran yang ber pengaruh terhadap lama waktu pemeriksaan		
Kualitas Auditor	Sebagian Besar Aparat Pengawas Badan Pengusahaan Batam masih berada dalam level 1 (Initial) dan 2 (Infrastructure)	Kondisi saat ini seharusnya kapabilitas Aparat Pengawas Badan Pengusahaan Batam sudah berada pada level 3 (Integrated) atau level 4 (Managed) atau 5 (Optimized)		Terbatasnya penyelenggaraan Bintek dan Diklat yang berkaitan dengan pengawasan	
Kuantitas Auditor	Hanya ada 10 orang pemeriksa, dan hanya 1 orang pemeriksa yang sudah bersertifikasi	Seharusnya Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam memiliki 30 Orang Auditor	Keterbatasan Sumber Daya Manusia	Pendidikan JFAY penyelenggaraannya masih sangat terbatas	
Kualitas Laporan Hasil Pemeriksaan	Kualitas LHP belum memenuhi standar pemeriksaan	LHP yang sesuai dengan standar pemeriksaan		Belum pernah dilaksanakannya Bintek Penulisan LHP yang Efektif.	

3. Metoda Interaksi antara Faktor *Weaknesses* dengan faktor *Opportunities* dengan prinsip atasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Atau memanfaatkan peluang dengan meminimalkan kelemahan.
4. Metode Interaksi antara Faktor *Weaknesses*

untuk waktu 5 tahun kedepan (2015 - 2019). Berdasarkan tinjauan pada tugas dan fungsi serta pemantauan kepada permasalahan yang dihadapi dan disamping mengacu kepada Visi Anggota 5/Deputi Bidang Pengendalian, maka Visi Satuan Pemeriksa Internal adalah :

“Terciptanya pengawas yang profesional dalam mewujudkan peningkatan kinerja Badan Pengusahaan Batam”

Makna dari visi tersebut secara ringkas dapat dijelaskan bahwa sesuai dengan bidang tugasnya, Satuan Pemeriksa Internal akan memberikan dukungan maksimal secara profesional guna terwujudnya pengawasan intern yang profesional serta handal dalam melakukan pemeriksaan di lingkungan satuan unit kerja Badan Pengusahaan Batam.

Sedangkan untuk dapat segera mewujudkan Visi Satuan pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam tersebut diatas, telah dirumuskan 3 (tiga) Misi Satuan Pemeriksa Internal yang terformulasikan sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas auditor untuk mewujudkan pengawasan internal yang profesional.
2. Mendorong peningkatan kualitas tata kelola pengawasan.
3. Menciptakan sinergi antara Satuan Pemeriksa Internal dengan unit kerja di lingkungan Badan Pengusahaan Batam.

Dalam Misi tersebut jelas bahwa Satuan Pemeriksa Internal sebagai salah satu unit kerja mendukung misi Badan Pengusahaan Batam yang sesuai dengan bidangnya, dan Satuan Pemeriksa Internal menegaskan akan tugas pokoknya pada pengembangan fungsi preventif (pencegahan), dengan cara melakukan pengawasan intern atau melaksanakan fungsi kontrol yang lebih baik dan profesional di setiap unit kerja Badan Pengusahaan Batam.

b. Tujuan dan Sasaran

Tujuan Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam adalah merupakan sesuatu atau apa yang akan dicapai dimasa yang akan datang. Formulasi tujuan yang disusun akan mengarahkan perumusan sasaran, kebijakan, program, dan kegiatan dalam upaya merealisasikan visi dan misi Inspektorat dengan tetap mempertimbangkan faktor – faktor sebagai berikut :

- a. Adanya program kerja pemeriksaan secara konsisten dan berkelanjutan dalam rangka menuju pemerintahan yang lebih baik (*Good Governance*).
- b. Mendorong akuntabilitas kinerja objek pemeriksaan (*Obrik*) menjadi semakin baik.
- c. Adanya komitmen pimpinan untuk menindak lanjuti temuan hasil pemeriksaan.

- d. Tersedianya auditor yang perlu mengikuti diklat teknis substansi dan bersertifikasi.

Dari keempat faktor tersebut diatas maka dapatlah disusun Tujuan Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam sebagai berikut :

1. Terbentuknya aparat pengawas internal yang kompeten.
2. Terwujudnya Laporan Hasil Pemeriksaan yang sesuai dengan SA-APFP (Standar Audit Auditor Pengawasan Fungsional Pemerintah).
3. Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang lebih baik melalui pembinaan terhadap Unit-unit Kerja.
4. Terwujudnya peningkatan kualitas pembangunan di Badan Pengusahaan Batam melalui pengawasan pelaksanaan pembangunan.
5. Terwujudnya transparansi terhadap pengaduan masyarakat/pengguna jasa (sesuaikan dengan table dibawah).

Untuk mendapatkan hasil nyata yang lebih spesifik, dan terukur dalam waktu satu tahunan maka Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam menjabarkannya dalam suatu sasaran, yang mencakup :

1. Bersertifikasinya seluruh Pejabat Pengawas Badan Pengusahaan Batam yang ada di Satuan Pemeriksa Internal sesuai dengan jejang pendidikannya.
2. Terpenuhinya Fungsi Laporan Hasil Pemeriksaan sebagai alat komunikasi Pejabat Pengawas dengan para Stakeholders di lingkungan Badan Pengusahaan Batam.
3. Semakin rendahnya jumlah Temuan Hasil Pemeriksaan Pejabat Pengawas pada Unit Kerja Badan Pengusahaan Batam.
4. Semakin rendahnya jumlah kerugian bagi negara akibat pelaksanaan Pembangunan yang tidak sesuai dengan perencanaan.
5. Semakin rendahnya jumlah pengaduan masyarakat/pengguna jasa ke Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam. (sesuaikan dengan table dibawah)

Untuk lebih memudahkan dalam penetapan target kinerja sasaran setiap tahunnya selama tahun perencanaan strategis, berikut kami sajikan tabel tujuan dan sasaran jangka menengah pelayanan Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam sebagai berikut :

Tabel 12.

Tujuan dan Sasaran Satuan Pemeriksa Internal								
No	Tujuan	Sasaran	Indikator	Target Kinerja Sasaran pada Tahun Ke				
				15	16	17	18	19
1	Terbentuknya Pengawas yang kompeten & berkualitas	Bersertifikasinya Pejabat Pengawas yang ada di SPI Badan Pengusahaan Batam.	Terlaksananya Diklat Audit sebanyak 10 Orang	8 Org	8 Org	16 Org	24 Org	32 Org
2	Terwujudnya Laporan Hasil Pemeriksaan yang sesuai dengan SA-APFP	Terpenuhinya Fungsi Laporan Hasil Pemeriksaan	Terlaksananya Diklat Penulisan LHP yang efektif untuk 5 Orang	2 Org	6 Org	12 Org	18 Org	24 Org
3	Terwujudnya pembinaan terhadap Unit Kerja lainnya, secara efektif dan efisien	Semakin rendahnya jumlah Temuan Hasil Pemeriksaan pada Unit Kerja Lainnya.	Terbinanya 23 Unit Kerja untuk setiap ahunnya	6 Unit	10 Unit	15 Unit	19 Unit	23 Unit
4	Terwujudnya pengawasan pembangunan di Badan Pengusahaan Batam.	Semakin rendahnya jumlah kerugian bagi negara akibat pelaksanaan pembangunan yang tidak sesuai. perencanaan.	Terawasinya hasil pelaksanaan pembangunan fisik/proyek sebanyak 50 Proyek	15 Pro.	25 Pro.	30 Pro.	40 Pro.	50 Pro.
5	Tercapainya peningkatan kegiatan monitoring tindak lanjut hasil Pemeriksaan Eksternal.	Semakin meningkat nya penyelesaian kegiatan tindak lanjut hasil pemeriksaan atas kepatuhan	Tersedianya laporan penyelesaian tindak lanjut yang sesuai.	11 Lap.	-	9 Lap	7 Lap	6 Lap
6	Terwujudnya Tingkat kepatuhan Badan Pengusahaan Batam	Meningkatnya kepatuhan setiap Unit Kerja dalam menyampaika-n Laporan	Tersedianya Laporan yang akurat.dari setiap Unit Kerja	9 Lap	9 Lap	15 Lap	19 Lap	23 Lap

c. Strategi dan Arah Kebijakan.

Strategi dan Arah Kebijakan Satuan Pemeriksa Internal untuk 5 (lima) tahun mendatang merupakan faktor terpenting dalam proses perencanaan strategik, karena untuk memudahkan implementasi dan untuk mengetahui bagaimana cara merealisasikan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, adapun Strategi Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam terdiri dari Kebijakan Operasional serta Program dan Kegiatan. Adapun Strategi Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam yang harus dipenuhi untuk dicapai adalah:

1. Terselenggaranya sistem pengendalian intern, transparansi dan akuntabilitas di lingkungan Badan Pengusahaan Batam, sehingga tersedianya laporan keuangan yang dapat diyakini kewajarannya dan prosedur kegiatan berjalan sesuai ketentuan.

2. Terciptanya prosedur tata kelola pelaporan pemerintahan dan keuangan yang sesuai dengan ketentuan.

Dari strategi tersebut diatas, dapatlah ditetapkan Arah Kebijakan dalam rangka memberikan batasan dan petunjuk bagi segenap Auditor Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam untuk melangkah. Kebijakan dimaksud berkaitan dengan arah, ruang lingkup, dan sasaran pemeriksaan, serta penetapan dan penggunaan sumber daya yang ada. Arah Kebijakan dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan Kompetensi Auditor Pemeriksa Badan Pengusahaan Batam dilaksanakan melalui keikutsertaan Auditor Pemeriksa dalam Pendidikan dan Pelatihan Teknis Kepengawasan maupun Ilmu pendukung lainnya.
2. Peningkatan kualitas Laporan Hasil Pemeriksaan melauai koordinasi dan sinergitas antar Auditor Pemeriksa maupun dengan Objek Pemeriksaan.

3. Peningkatan sarana dan prasarana penunjang bagi Auditor Pemeriksa.
4. Meningkatkan manfaat atau nilai tambah dari pelaksanaan pembinaan dan pengawasan fungsional dengan memantapkan peran SPI sebagai Counsultant Partner.
5. Mengembangkan *Early Warning System* sebagai tindakan preventif dalam pengadaan barang/jasa khususnya yang berhubungan dengan pembangunan fisik.
6. Mengembangkan pelayanan publik melalui pemanfaatan tekhnologi informasi.
7. Mengoperasionalkan keterbukaan informasi sehingga meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Badan Pengusahaan Batam.

Deskripsi Responden

Yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah para auditor internal yang bekerja di Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam. Total kuisisioner yang di distribusikan ialah sebanyak 10 kuisisioner. Dari 10 kuisisioner tersebut 10 juga yang dikembalikan. Dan 10 kuisisioner tersebut telah diisi secara baik dan benar sehingga layak untuk dianalisis dan diolah dalam rangka penelitian.

Deskripsi Variabel

Pernyataan mengenai Peran Audit Berbasis Risiko (Variabel X)

Tentang variabel X ini terdapat 5 indikator penilaian yang menjadikan 15 pertanyaan, indikator pertama ialah memastikan tingkat risiko, menghasilkan 3 poin pertanyaan, indikator kedua ialah fungsi peran audit internal, menghasilkan 2 poin pertanyaan. Indikator ketiga ialah Lingkup penugasan untuk mengetahui bagaimana lingkup penugasan auditor, menghasilkan 3 poin pertanyaan, Indikator keempat ialah Perencanaan Penugasan menghasilkan 5 poin pertanyaan, dan indikator yang terkahir ialah

Memperoleh bukti yang cukup agar pelaporan tepat sasaran menghasilkan 2 pertanyaan.

1. Indikator memastikan tingkat risiko

Pada indikator pertama, yang menghasilkan 3 poin ada yang berpendapat ya yang berarti setuju dan ada juga berpendapat tidak yang berarti tidak setuju, 10 responden menyatakan tersebut. Dari pertanyaan poin pertama terdapat 10 responden yang menjawab ya yang berarti setuju terhadap point 1 tersebut. Dengan demikian bisa disimpulkan sebagian besar responden menyetujui jika setiap unit kerja harus membuat daftar risiko serta dampak yang ditimbulkan. Dari poin 2, 10 responden pun menjawab ya, untuk itu kesimpulannya bahwa daftar risiko yang menggambarkan ketepatan pemilihan pengendalian dengan risikonya harus dibuat oleh setiap unit kerja yang ada. Untuk pertanyaan yang ketiga dari indikator ini juga para responden menjawab dengan sama halnya indikator 1 dan 2. Untuk itu dapat dikatakan banyak responden yang setuju bila dikatakan auditor internal melakukan penilaian atas seberapa baik manajemen organisasi memahami risiko dan mengetahui penanganan risiko tersebut.

2. Indikator Fungsi peran audit internal

Dalam indikator ini terdapat 2 poin pertanyaan yang diajukan kepada para responden untuk dijawab. Dalam pertanyaan pertama di indikator ini 10 responden menjawab yan yang artinya setuju, yang berarti responden berpendapat auditor internal memiliki tanggung jawab untuk mengelola audit internal secara efektif dan efisien. Dan pertanyaan yang kedua 10 responden pun menjawab sama yaitu ya yang artinya setuju. Untuk itu adanya kegiatan fungsi pengelolaan audit internal memberikan nilai tambah bagi organisasi.

Tabel 13. Kuisisioner Variabel Peran Audit Berbasis Risiko

No	PERAN AUDIT BERBASIS RISKO Deskripsi	Tanggapan	
		Ya	Tidak
	Memastikan tingkat risiko		
1	Setiap unit kerja harus membuat daftar risiko serta dampak yang ditimbulkan	√	
2	Setiap unit kerja harus membuat daftar resiko yang menggambarkan ketepatan pemilihan pengendalian dengan risikonya	√	
3	Auditor melakukan penilaian atas seberapa baik manajemen organisasi memahami risiko dan mengetahui penanganan risiko tersebut.	√	
	Fungsi Peran Audit Internal		
4	Penanggung jawab audit internal harus mengelola fungsi audit internal secara efektif dan efisien.	√	
5	Kegiatan fungsi pengelolaan audit internal memberikaan nilai tambah bagi organisasi	√	

Lingkup Penugasan			
6	Fungsi audit internal melakukan evaluasi terhadap peningkatan proses pengelolaan risiko dengan pendekatan yang sistematis.	√	
7	Fungsi auditor internal melakukan evaluasi terhadap peningkatan proses pengelolaan risiko dengan pendekatan yang teratur.	√	
8	Fungsi auditor internal melakukan evaluasi terhadap peningkatan proses pengelolaan risiko dengan pendekatan yang menyeluruh.	√	
Perencanaan Penugasan			
9	Audit internal mengembangkan rencana penugasan yang mencakup ruang lingkup.	√	
10	Audit internal mengembangkan rencana penugasan yang mencakup sasaran	√	
11	Audit internal mengembangkan rencana penugasan yang mencakup waktu.	√	
12	Audit internal mengembangkan rencana penugasan yang mencakup alokasi sumber daya.	√	
13	Audit internal mendokumentasikan rencana	√	
Memperoleh bukti yang cukup agar pelaporan tepat sasaran			
14	Auditor internal harus memperhitungkan setiap risiko yang dapat diterima dari setiap unit kerja	√	
15	Auditor internal perlu memperhatikan kecukupan bukti mendasari analisa dan pengambilan opini audit.	√	

3. Indikator Lingkup penugasan

Dalam indikator ini terdapat 3 poin pertanyaan yang diajukan kepada para responden untuk dijawab. Dalam pertanyaan pertama di indikator ini 10 responden menjawab yayang artinya setuju, yang berarti responden berpendapat auditor internal harus bagaimana lingkup penugasan mereka. Hal ini bertujuan agar para auditor internal mengetahui bagaimana lingkup penugasan mereka.

4. Indikator Perencanaan penugasan

Dalam indikator ini terdapat 5 point pertanyaan yang diajukan kepada para responden untuk dijawab. Dalam pertanyaan pertama 10 responden menjawab ya yang artinya setuju dengan demikian para auditor internal harus mengembangkan rencana penugasan yang mencakup ruang lingkup dengan baik dan benar. Pertanyaan kedua, 10 responden menjawab ya yang artinya setuju, dengan demikian para auditor harus mengembangkan rencana penugasan yang mencakup sasaran. Pertanyaan ketiga dalam indikator ini 10 responden menjawab ya yang artinya setuju, dengan demikian auditor internal harus mengembangkan rencana penugasan yang mencakup

waktu. Pertanyaan keempat dalam indikator ini, 10 responden menjawab yayang artinya setuju, dengan demikian auditor internal harus mengembangkan rencana penugasan yang mencakup alokasi sumber daya. Dan pertanyaan yang terkahir dalam indikator ini, 10 responden menjawab ya yang setuju, dengan demikian para auditor internal harus mendokumentasikan rencananya.

5. Indikator Memperoleh bukti yang cukup agar pelaporan tepat sasaran

Di indikator variabel terakhir ini terdapat 2 poin pertanyaan yang diajukan pada responden untuk dijawab. Pertanyaan pertama dan kedua dalam indikator ini 10 responden menjawab ya yang artinya setuju. Dapat disimpulkan Indikator ini penting karena menghindari kesalahan yang fatal karrena mempengaruhi pengambilan keputusan dan kebijakan. Sehingga dengan pertanyaan yang ada dapat diketahui bahwa bukti juga mempunyai peran yang penting dan dapat mempengaruhi pelaporan yang nanti dibuat. Pengambilan banyak atau sedikitnya bukti ditentukan dengan apakah pada bagian tersebut harus menjadi fokus pada audit ini.

**Tabel 14. Kuisisioner variabel Kecurangan
Pernyataan mengenai Kecurangan (Variabel Y)**

No	KECURANGAN Deskripsi	Tanggapan	
		Ya	Tidak
	Perbuatan Melawan Hukum		
1	Pelaku kecurangan menimbulkan kerugian yang material bagi pihak lain	√	
2	Kegiatan kecurangan adalah tindakan sengaja untuk memanipulasi, memalsukan dan bertindak tidak jujur demi menutupi kecurangannya	√	
	Terdapat kesalahan dalam penyajian		
3	Pelaku yang merupakan bagian dalam organisasi, dengan sengaja memasukkan data yang salah dalam suatu penyajian laporan	√	
4	Pelaku yang merupakan bagian dari organisasi, dengan sengaja memakai asset organisasi untuk kepentingan pribadi	√	
	Motivasi Kecurangan		
5	Pelaku kecurangan selalu mempunyai motivasi dalam melakukan kecurangan	√	
6	Pelaku kecurangan, biasanya bertindak seolah-olah dalam keadaan terpaksa	√	

Tentang variabel ini terdapat 3 indikator penilaian yang menghasilkan masing-masing 2 pertanyaan sehingga terdapat 6 poin pertanyaan, indikator pertama ialah perbuatan melawan hukum, indikator kedua adalah terdapat kesalahan dalam penyajiannya indikator ketiga yaitu motivasi kecurangan.

1. Indikator Perbuatan melawan hukum

Dalam indikator ini menghasilkan 2 poin pertanyaan. Pada pertanyaan pertama dan kedua, 10 responden menjawab ya yang artinya setuju. Dengan demikian bagaimana dapat mendeteksi risiko kecurangan melalui indikator ini.

2. Indikator terdapat kesalahan dalam penyajian

Dalam indikator ini menghasilkan 2 poin pertanyaan untuk responden. Dalam pertanyaan pertama dan kedua, 10 responden menjawab ya yang artinya setuju. Dapat disimpulkan, peran auditor diminta untuk bagaimana dapat mendeteksi kecurangan tersebut.

3. Indikator motivasi kecurangan

Dalam indikator ini menghasilkan 2 poin pertanyaan untuk responden. Dalam pertanyaan pertama, 10 responden menjawab ya yang artinya setuju. Dengan demikian pelaku kecurangan selalu mempunyai motivasi dalam melakukan kecurangan. Dalam pertanyaan kedua, 10 responden menjawab setuju dengan demikian pelaku kecurangan, biasanya bertindak seolah-olah dalam keadaan terpaksa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, terdapat 10 responden sebagai auditor internal di Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam, yang bersedia untuk menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti mempunyai 2 variabel, yaitu variabel Peran Audit Berbasis Risiko dengan mempunyai 5 indikator dengan 15 poin pernyataan diantaranya: Memastikan tingkat risiko, fungsi peran audit internal, lingkup penugasan, perencanaan penugasan, Memperoleh bukti yang cukup agar pelaporan tepat sasaran. Sedangkan variabel kecurangan terdapat mempunyai 3 indikator dengan 6 poin pernyataan yaitu, perbuatan melawan hukum, terdapat kesalahan dalam penyajian, motivasi kecurangan.

Dalam 21 pernyataan, Audit Berbasis Risiko Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, ini dapat terlihat dari jawaban kuisisioner yang telah dijawab oleh para responden dalam hal ini para auditor internal yang sudah sangat mengerti apa itu audit berbasis risiko, hal ini dapat diketahui dengan 5 indikator yang tersedia untuk dijawab dari variabel Audit Berbasis Risiko, para responden memiliki jawaban yang sama adalah setujuan sangat setuju. Hal ini menjadi metode pengawasan yang baik bagi internal audit di Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam. Dengan itu maka para auditor internal juga dapat mengidentifikasi di area mana

adanya sebuah kemungkinan risiko dapat terjadi dan memetakan bagian yang menjadi fokus dalam audit. Auditor internal akan memberikan fokus lebih dibagian yang diperhitungkan beresiko dalam pencapaian tujuan organisasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran audit berbasis risiko dalam mendeteksi kecurangan sangatlah membantu usaha manajemen untuk mengurangi risiko kecurangan sekaligus menekan titik-titik yang berpotensi untuk dilakukannya kecurangan, yang mungkin saja ada dalam organisasi tersebut.

Saran

Menurut penulis penerapan pada peran audit berbasis risiko guna mendeteksi risiko kecurangan yang dilakukan oleh para auditor internal di Satuan Pemeriksa Internal Badan Pengusahaan Batam sudah berjalan baik tetapi harus tetap ditingkatkan pada bagian sumber daya manusianya. Dan peran auditor internal sangatlah penting untuk memberikan adanya panduan yang selalu baru, karena risiko dapat bermacam-macam dan tidak hanya fokus di satu bidang, bisa saja risiko muncul dibidang lainnya akibat dari kebijakan penanganan dibidang yang berbeda. Dikarenakan dalam penelitian ini risiko difokuskan dirisiko kecurangan yang sangat beragam dan mungkin saja banyak bentuknya, untuk itu pihak manajemen diharapkan untuk dapat selalu sadar dan peduli pada setiap aktivitas yang sedang dikerjakan oleh para karyawan di organisasi tersebut.

Kinerja auditor internal hendaknya dapat dipertahankan dan lebih ditingkatkan agar dapat mengetahui dan menghindari kecurangan yang mungkin terjadi. Disarankan untuk lebih meningkatkan peranan audit berbasis risiko untuk mendeteksi kecurangan itu sendiri. Auditor internal hendaknya terus-menerus meninjau dan melakukan

monitoring untuk memastikan apakah tindakan-tindakan perbaikan telah dilakukan dengan memadai.

PUSTAKA

- Amin Widjaja.T. 2017. *Pencegahan Kecurangan Karyawan dan Manajemen*. Jakarta; Harvarindo
- _____. 2013. *Pengantar Risk-Based Auditing*. Jakarta; Harvarindo
- _____. 2016. *Pengendalian Internal dan Pencegahan Kecurangan*. Jakarta; Harvarindo
- _____. 2017. *Konsep dan Kasus Internal Auditing*. Jakarta; Harvarindo
- _____. 2016. *Kecurangan dan Pencegahan Kecurangan*. Jakarta; Harvarindo
- Anggita Aulia. 2017. *Pengaruh fungsi audit internal terhadap penerapan good corporate governance pada BUMN di Jakarta (skripsi)*. Jakarta; Universitas Jayabaya
- Anwar Sanusi. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta; Penerbit Salemba Empat
- Arens, Randal Elder, dan Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta; Erlangga
- Faiz Zamzami, Ihda Arifin Faiz, Mukhlis. 2013. *Audit Internal*. Jogja; UGM Press
- Hery. 2017. *Auditing dan Asurance*. Jakarta; Grasindo
- Hiro Tugiman. 2001. *Internal Auditing*. Jakarta; Kanisius
- H. Simanjuntak. 2015. *Kapita Selektia Audit Intern*. Jakarta; AAI Press
- Mark F. A., Conan C.A, W. Steve A., Chad O. A. 2014. *Akuntansi Forensik*. Jakarta; Salemba Empat
- Rober Tampubolon. 2005. *Risk and Systems-Based Internal Audit*. Jakarta; Kelompok Gramedia
- Sukrisno Agoes. 2017. *Auditing, Jakarta*; Salemba Empat.

**PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
STUDI KASUS (PERIODE JANUARI 2018 SAMPAI SEPTEMBER 2020)
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Andriani Lubis dan Fauziah Tri Anjani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap indeks harga saham gabungan, mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan, mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan secara bersama-sama. Data Indeks Harga Saham Gabungan, tingkat inflasi dan kurs rupiah diperoleh secara sekunder selama 33 bulan yang terhitung sejak Januari 2018 – September 2020. Teknik analisis dikembangkan dengan menggunakan Uji Regresi Sederhana, Uji Korelasi, Uji Regresi Majemuk, Koefisien Determinasi dan di dalamnya terdapat Uji F, dan Uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable tingkat inflasi terbukti memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG),). Variabel kurs rupiah terbukti memiliki pengaruh negative secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Secara bersama – sama variable Inflasi dan variable Kurs Rupiah mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan investasi yang paling diminati adalah pasar modal. Pasar modal diminati karena dapat memberikan imbal hasil yang sangat tinggi, namun juga tingkat resiko yang tinggi. Pasar modal merupakan alternative investasi bagi para investor yang menginginkan imbal hasil dalam jangka panjang. Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk mendapatkan modal melalui penjualan surat berharga yang dimiliki. Dengan tersedianya pasar modal akan meningkatkan pendapatan Negara. Karena, seluruh transaksi yang ada di pasar modal dikenai pajak dan pajak tersebut dimasukkan ke dalam kas Negara.

Pasar modal yang maju dan berkembang merupakan gambaran ekonomi suatu Negara. Oleh karena itu banyak Negara yang berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan pasar modal melalui berbagai kebijakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di Indonesia lembaga yang mengelola pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Jika ingin melihat perkembangan pasar modal di Indonesia BEI menggunakan indicator Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan nilai akumulasi dari keseluruhan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Pergerakan dari IHSG ini dipengaruhi oleh beberapa variable ekonomi makro. Selain itu IHSG juga menjadi acuan bagi para investor di Indonesia untuk

menaruh investasi atas dana yang dimiliki pada investasi bentuk saham. Apabila IHSG menurun (turunnya nilai IHSG) maka kondisi perdagangan di BEI juga menurun, begitu juga sebaliknya. Secara teoritis ada beberapa variable ekonomi makro yang mempengaruhi pergerakan harga saham seperti nilai tukar, suku bunga Bank Indonesia, inflasi, jumlah uang beredar, harga emas dunia, dll. Pada saat kondisi ekonomi makro berada dalam situasi yang baik dan stabil, kondisi ini akan mampu menarik minat investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Sehingga, akan adanya transaksi pada perdagangan saham. Ketika banyak yang berinvestasi pada saham maka hal tersebut akan membuat kondisi pasar modal dalam kondisi yang baik, yang dicerminkan melalui IHSG.

Inflasi merupakan variable ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu. Tingginya tingkat inflasi erat kaitannya dengan keadaan ekonomi yang semakin buruk, harga suatu barang cenderung naik. Dampak lanjutannya dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun. Apabila ini dialami oleh banyak perusahaan di pasar modal maka kinerja IHSG juga akan menurun. Setiap investor di pasar modal, membutuhkan informasi yang relevan dengan perkembangan transaksi di bursa.

Kurs (nilai tukar) juga merupakan faktor makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Kurs dapat menjadi gambaran dari stabilitas perekonomian suatu Negara. Negara yang memiliki stabilitas perekonomian yang baik dapat dinyatakan dengan mata uang yang stabil

pergerakannya. Kurs rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan memberitahukan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut memberitahukan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan.

Dalam situasi perekonomian yang sedang krisis, resiko tentu menjadi lebih besar dibanding situasi perekonomian dalam keadaan yang baik. Sehingga jumlah resiko yang terdapat sebuah investasi dalam saham pada masa krisis akan lebih besar dibandingkan resiko jumlah saat perekonomian dalam keadaan baik. Karena resiko yang meningkat, maka harga saham akan cenderung turun. Penurunan harga saham yang tajam secara keseluruhan akan mengakibatkan perubahan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia. Peneliti merasa sangat tertarik untuk mengamati perubahan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang disebabkan oleh pergerakan sejumlah variable ekonomi makro seperti inflasi, dan kurs (nilai tukar).

baik secara individual, kelompok, maupun gabungan. Mengingat transaksi investasi saham terjadi pada setiap saham dengan variasi permasalahan yang sangat rumit dan berbeda-beda, pergerakan harga saham memerlukan identifikasi dan penyajian informasi yang bersifat spesifik. Dengan adanya indeks dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini apakah sedang naik, stabil atau bahkan turun. Indeks harga saham tersebut merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu, dan penyajian indeks harga saham berdasarkan satuan angka dasar yang telah disepakati. Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Berdasarkan permasalahan diatas inilah seorang investor dapat membayangkan dan juga memprediksi situasi yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Menurut buku panduan indeks harga saham Bursa Efek Indonesia (2010:3) ada sebelas jenis indeks saham antara lain :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Saat ini beberapa perusahaan tidak dimasukkan dalam perhitungan IHSG, misalnya emiten eks Bursa Efek Surabaya

Tabel 1

Bulan	TERAKHIR	PEMBUKAAN	PERUBAHAN %
Sep '20	4.870,04	5.271,74	-7,03%
Ags '20	5.238,49	5.064,31	1,73%
Jul '20	5.149,63	4.901,13	4,98%
Jun '20	4.905,39	4.753,61	3,19%
Mei '20	4.753,61	4.716,40	0,79%
Apr '20	4.716,40	4.538,93	3,91%
Mar '20	4.538,93	5.455,05	-16,76%
Feb '20	5.452,70	5.920,97	-8,20%
Jan '20	5.940,05	6.313,13	-5,71%

Sumber : <https://id.investing.com/indices/idx-composite-historical-data>

Berdasarkan tabel 1 di atas, dilihat bahwa pergerakan indeks harga saham gabungan selama tahun 2020 mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan) setiap bulannya.

TINJAUAN TEORI

Indeks Harga Saham

Keputusan investor dalam memilih saham sebagai objek investasinya membutuhkan data historis terhadap pergerakan saham yang beredar di bursa

karena alasan tida (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga di pasar.

2. Indeks Sektoral

Menggunakan semua emiten tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sekor pertanian, pertambangan, industry pasar, aneka industry, barang konsumsi, property, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.

3. Indeks LQ45

Menggunakan 45 saham emiten yang di pilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

4. Jakarta Islamic Indeks (JII)

Menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.

5. Indeks Kompas100

Menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

6. Indeks BISNIS-27

Menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan harian bisnis Indonesia.

7. Indeks PEFINDO25

Menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO.

8. Indeks SRI-KEHATI

Menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.

9. Indeks Papan Utama

Menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.

10. Indeks Papan Pengembangan

Menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.

11. Indeks Individual

Yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan (IHSG) atau Indonesia Composite Index (ICI) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan saham yang mencakup pergerakan seluruh harga saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

Indeks harga saham gabungan adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi dipasar modal, khususnya saham. IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan gabungan seluruh saham, sampai pada waktu tertentu. Dan pergerakan IHSG sendiri disajikan di BEI setiap hari berdasarkan waktu penutupan bursa pada hari yang sama. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukur kinerja saham gabungan di bursa efek.

Menurut Sunariyah (2011:143), ada 2 cara dalam menghitung besarnya Indeks Harga Saham Gabungan yaitu :

1. Metode Rata-rata (*Average Method*)

Di dalam metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukkan ke dalam perhitungan tersebut dijumlahkan lalu dibagi dengan suatu faktor pembagi.

$$IHSG = \frac{\sum Ps}{\sum Pbase}$$

Keterangan

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

Ps : Harga Pasar Saham

Pbase : Suatu Nilai Pembagi

$\sum Pbase$: Merupakan suatu faktor nilai pembagi dimana faktor pembagi ini harus dapat beradaptasi terhadap perubahan harga saham teoritis ditentukan hari dasar untuk perhitungan indeks pada hari dasar, harga dasar sama dengan harga pasar sehingga indeks 100%.

2. Metode Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Method*)

Dalam perhitungan indeks menambahkan pembobolan disamping harga pasar saham dan harga dasar saham. Ada dua ahli yang mengemukakan metode ini.

a. Metode Paasche

Metode Paasche ini, membandingkan kapasitas pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergabung dalam satu indeks. Jadi, semakin besar kapasitas suatu saham, maka akan memberikan pengaruh yang sangat besar. Jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan .

b. Metode Laspeyres

Pada metode Laspeyres di atas jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak bisa bertambah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru. Sedangkan Paasche menggunakan jumlah saham yang berubah jika ada pengeluaran saham baru.

Metode Laspeyres dan Metode Paasche memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :

- Angka indeks Laspeyres mempunyai kelemahan yaitu hasil perhitungan lebih besar (*over estimate*), karena pada umumnya harga barang cenderung naik, sehingga kuantitas barang yang diminta mengalami penurunan. Dengan begitu So akan lebih besar daripada Ss.
- Angka indeks Paasche mempunyai kelemahan yaitu hasil perhitungan cenderung lebih rendah (*under estimate*), karena dengan naiknya harga akan menyebabkan permintaan menurun, sehingga Ss lebih kecil daripada So. Untuk menghilangkan kelemahan tersebut dilakukan dengan cara mengintergrasikan angka indeks tersebut, yaitu dengan menggunakan metode angka indeks Drobisch and Browley serta angka indeks Irving Fisher.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat

mempengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Faktor Internal
 - a) Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan keamanan dan laporan penjualan.
 - b) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director and nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d) Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e) Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun *viscal earning per share* (EPS), deviden per share (DPS), Price Earning Ratio, Net profit margin, return on assets (ROA) dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
 - a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b) Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya.
 - c) Pengumuman industry sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Inflasi

Boediono (2016:155) menuturkan bahwa, inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Asfia Murni (2016:218) mengemukakan bahwa, inflasi ada dimana saja dan selalu menjadi fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu gambaran akan perekonomian suatu Negara yang bersumber dan kenaikan harga-harga

barang secara umum dan terus menerus. Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan terjadinya inflasi, yaitu :

- a. Kenaikan harga, yaitu apabila harga komoditas menjadi lebih tinggi dari harga pada periode sebelumnya.
- b. Bersifat umum, yaitu kenaikan harga komoditas secara umum yang dikonsumsi masyarakat bukan merupakan kenaikan suatu komoditas yang tidak menyebabkan harga naik secara terus menerus.
- c. Berlangsung terus menerus. Kenaikan yang bersifat umum juga belum tentu menampakkan inflasi. Jika terjadi sesaat misalkan, kenaikan harga pada saat lebaran atau bahkan tahun baru bukan merupakan inflasi.

Kebalikan dari inflasi ialah deflasi. Deflasi adalah suatu periode dimana harga-harga barang secara umum menurun dan nilai uang bertambah. Bila inflasi terjadi akibat banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka deflasi terjadi karena kurangnya jumlah uang yang beredar.

Menurut Firdaus (2011:119), berdasarkan tingkat intensitasnya inflasi dapat dibedakan menjadi 4, yaitu:

- 1) Inflasi ringan, inflasi yang kurang dari 10% per tahun.
- 2) Inflasi sedang, inflasi diantara 10% sampai 30% per tahun.
- 3) Inflasi berat, inflasi diantara 30% samapai 100% per tahun.
- 4) Hiperinflasi, inflasi yang lebih dari 100% per tahun.

Lalu ada berdasarkan sumbernya, inflasi ini dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu :

1. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*), yaitu kenaikan harga harga karena tingginya permintaan, sementara barang tidak tersedia dengan cukup. Inflasi ini berlaku ketika suatu perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan cepat. Selain itu, inflasi ini juga berlaku pada masa pertumbuhan yang pesat dan tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi, masa perang atau ketidak pastian politik. Dalam masa ini, biasanya pemerintah berbelanja jau melebihi pendapatannya. Oleh sebab itu, pemerintah haus mencetak uang baru atau meminjam dari bank-bank umum serta lembaga-lembaga keuangan lainnya. Pengeluaran pemerintah yang lebih itu akan meningkatkan permintaan agregat dengan cepat. Apabila produsen tidak dapat memenuhi permintaan agregat tersebut, maka akan terjadi kenaikan harga-harga.
2. Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*), yaitu inflasi karena biaya atau harga faktor produksi meningkat. Akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya mendapatkan laba dan produksi bisa terus berlangsung. Biasanya inflasi

dorongan biaya berlaku ketika perekonomian hamper hampir atau telah mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kenaikan harga-harga tersebut bersumber dari salah satu kombinasi dari tiga faktor berikut : para pekerja dalam perusahaan menuntut kenaikan upah, harga barang baku atau bahan penolong yang digunakan perusahaan bertambah tinggi, serta dalam perekonomian yang sedang mengalami perkembangan pesat.

Menurut Karim (2014:137) jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan pada tingkat laju inflasi dan berdasarkan pada sumber atau penyebab inflasi .

a) Berdasarkan tingkat / laju inflasi.

a. Moderat inflation.

Adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Pada tingkat ini orang-orang masih mau memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil.

b. Galloping inflation.

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% - 200% per tahun. Pada tingkat ini orang-orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimbakan dananya untuk berinvestasi di luar negeri dari pada berinvestasi di dalam negeri.

c. Hyper inflation.

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi, yaitu jutaan sampai triliun persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintah yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi jenis inflasi ini yang amat mematikan.

b) Berdasarkan sumber atau penyebab inflasi

1. Natural inflation dan Human error inflation.

Natural inflation adalah inflasi yang terjadi karena sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. Sedangkan Human error inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

2. Expected inflation dan Unexpected inflation.

Pada expected inflation tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjamannominal dikurangi inflasi, sedangkan pada unexpected inflation tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

3. Demand pull inflation dan Cost pull inflation.

Demand full inflation terjadi karena permintaan akan barang atau jasa lebih tinggi dari yang bisa dipenuhi produsen. Cush push inflation terjadi karena kenaikan biaya produksi sehingga harga penawaran barang naik.

4. Imported inflation dan Domestic inflation.

Imported inflation bisa dikatakan bersumber dari luar negeri. Inflasi ini terjadi pada Negara yang melakukan perdagangan bebas dimana ada kenaikan harga di luar negeri. Sedangkan domestic inflation dikatakan bersumber dari dalam negeri. Inflasi ini terjadi karena jumlah uang di masyarakat lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Inflasi jenis ini juga dapat terjadi ketika jumlah barang atau jasa tertentu berkurang sedangkan permintaan tetap sehingga harga-harga naik.

Indeks Harga Konsumen (*consumer price index*) adalah nomor indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (*household*). IHK sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu Negara dan juga sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan kontrak lainnya.

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan persentase yang digunakan untuk menganalisis tingkat atau laju inflasi. IHK juga merupakan indicator yang digunakan pemerintah untuk mengukur inflasi di Indonesia. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa.

Di Indonesia badan yang bertugas untuk menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Badan Pusat Statistik (BPS). Perhitungan IHK dimulai dengan mengumpulkan harga dari ribuan barang dan jasa. Jika Produk Domestik Bruto (PDB) mengubah jumlah berbagai barang dan jasa menjadi sebuah angka tunggal yang mengukur nilai produksi, indeks harga konsumen mengubah berbagai harga barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga.

Badan Pusat Statistik menimbang jenis-jenis produk berbeda dengan menghitung harga sekelompok barang dan jasa relative terhadap harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada tahun dasar.

Kurs Valuta Asing (USD)

Sadono Sukirno (2103:397) mengemukakan bahwa, kurs valuta asing atau kurs uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu Negara dinyatakan dalam nilai suatu mata uang Negara lain. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestic yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Asfia Murni (2016:265) mengatakan bahwa valuta asing (*foreign exchange*) adalah semua mata uang Negara asing (*foreign cerryency*) yang dapat digunakan untuk kegiatan perekonomian suatu Negara dengan Negara lain.

Jadi, kurs valuta asing adalah mata uang Negara lain yang sudah diakui dan bernilai, yang digunakan

didalam transaksi perdagangan internasional. Setiap valuta asing tersebut mempunyai harga tertentu dalam mata uang suatu Negara lainnya. Misalnya dollar Amerika Serikat (USD\$) dengan mata uang Indonesia Rupiah (RP), \$1 = RP. 14.693,10,- (artinya harga \$1 sama dengan RP. 14.693,10). Harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Istilah lain dari rasio pertukaran tersebut adalah nilai tukar (*exchange rate*) atau disebut kurs valuta asing.

Aufia Murni (2016:267) menjelaskan bahwa, kurs valuta asing akan dapat berubah bila terjadi perubahan selera, perubahan harga barang impor dan barang ekspor, terjadinya inflasi, perubahan suku bunga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.
Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi	Perubahan yang terjadi	Perubahan Kurs
Cita rasa masyarakat	Cita rasa terhadap produk domestic naik, impor.	Kurs Turun
	Cita rasa terhadap produk luar negeri, impor naik. Permintaan terhadap valuta asing bertambah	Kurs Naik
Harga barang ekspor dan impor	Harga barang produk domestic murah, ekspor naik, supply valuta asing bertambah.	Kurs Turun
	Harga produk domestic mahal ekspor turun, supply valuta asing berkurang.	Kurs Naik
Terjadinya Inflasi	Harga barang impor turun, permintaan valuta asing bertambah.	Kurs Turun
	Harga barang impor naik, valuta asing berkurang.	Kurs Turun
	Inflasi menyebabkan harga produk domestic naik, impor meningkat, permintaan valuta asing bertambah.	Kurs Turun
Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi	Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi tinggi, aliran modal ke dalam negeri meningkat.	Kurs Naik

	Permintaan terhadap mata uang asing naik.	
	Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi rendah, aliran modal ke luar negeri meningkat. Permintaan terhadap valuta asing naik.	Kurs Turun

Hubungan antara Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

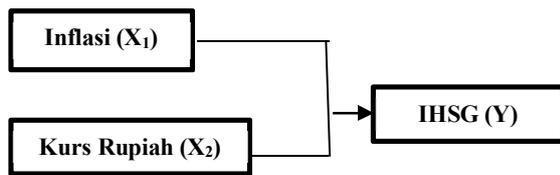
Hooker (2004:115) menyatakan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi serta signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Peningkatan inflasi secara relative merupakan sinyal negative bagi investor di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika, demikian turunnya harga saham di bursa efek akan berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang juga akan bergerak turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Gupta (1997) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki hubungan sebab akibat yang rendah dengan harga saham. Menurut Granger (1998) secara teoritis perbedaan arah hubungan antara kurs dan harga saham dapat dijelaskan dengan pendekatan tradisional dan model *portopolio balance*.

Pendekatan tradisional mengatakan bahwa hubungan antara kurs dan harga saham adalah positif, dimana perubahan nilai tukar mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan. Hal ini sebagai efek dari nilai tukar mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan pada harga saham tersebut. Dengan kata lain, pergerakan nilai tukar mempengaruhi nilai pembayaran masa depan suatu perusahaan yang didominasi oleh mata uang luar negeri.

Berlawanan dengan pendekatan tradisional, pendekatan *portopolio balance* mengasumsikan saham sebagai bagian dari kekayaan sehingga dapat mempengaruhi perilaku nilai tukar melalui hukum *demand for money* yang sesuai dengan model moneteris dari determinasi nilai tukar. Pendekatan ini mengasumsikan terdapat hubungan yang negative antara harga saham dengan nilai tukar dengan arah kualitas dari pasar saham ke pasar uang, sesuai dengan interaksi pasar keuangan yang sangat cepat. Hal ini terjadi karena hubungan antara kedua pasar terjadi dalam periode waktu yang pendek.

Kerangka Berfikir



Perumusan Hipotesis

Hipotesis :

H₀₁ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap indeks harga saham gabungan.

H_a₁ : Terhadap pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap indeks harga saham gabungan.

H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh antara kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan.

H_a₂ : Terdapat pengaruh antara kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan.

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh antara tingkat inflasi dan kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan.

H_a₃ : Terdapat pengaruh antara tingkat inflasi dan kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variable bebas yaitu inflasi dan kurs, dan variable terikat yaitu indeks harga saham gabungan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan diolah dan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti. Tujuannya adalah agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian guna memecahkan masalah-masalah yang sedang diteliti. Sehingga akan lebih mempermudah menarik kesimpulan mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan software SPSS versi 21.

Analisis Regresi

Analisis Regresi merupakan metode statistika untuk menganalisis hubungan kausalitas (sebab-akibat) antara variabel-variabel. Hubungan tersebut dinyatakan dalam suatu persamaan penduga (estimasi) yang disebut persamaan regresi. Variabel yang akan diduga disebut variabel terikat atau variabel dependen, sedangkan variabel yang menerangkan disebut sebagai variabel bebas atau independen variabel atau bisa disebut juga variabel penjelas (*explanatory variable*). Hubungan antara variabel tersebut diwujudkan dalam satu model matematis.

Secara umum regresi linear terdiri dari dua, yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda.

Berikut pemaparannya :

a. Regresi Sederhana

Pengertian regresi linier sederhana menurut Sugiyono (2008:261) menyatakan bahwa regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variable independen dengan satu variable dependen. Maka dari itu penulis menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel bebas inflasi, dan kurs rupiah secara parsial terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = indeks harga sahan gabungan

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = inflasi dan kurs rupiah

b. Regresi Berganda (Majemuk)

Arko Pujadi (2017:59) menyatakan bahwa, analisis regresi merupakan metode statistika yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas (sebab-akibat) antar variable. Hubungan tersebut dinyatakan dalam suatu persamaan penduga (estimasi) yang disebut persamaan regresi. Variable yang akan diduga disebut variable terikat (*dependent variable*), sedangkan variable yang menerangkan disebut variable bebas (*independent variable*) atau variable penjelas (*explanatory variable*).

Regresi linear berganda sebenarnya hampir sama dengan regresi linear sederhana, hanya saja pada regresi linear berganda variabel bebasnya lebih dari satu variabel penduga. Model persamaan regresi sampelnya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

keterangan :

a = konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = tingkat inflasi

X₂ = kurs rupiah

Koefisien Korelasi (R)

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur seberapa besar hubungan linier variable bebas yang diteliti terhadap variable terikat. Kuncoro (2013:240) mengatakan bahwa koefisien korelasi (R) memiliki nilai angka -1 hingga 1. Semakin R mendekati angka 1 maka dapat diartikan hubungan antar variable bebas dengan variable terikat semakin kuat dan bersifat negative dan juga sebaliknya. Cara mengetahui keadaan korelasi digunakan kriteria sebagai berikut :

Koefisien Determinasi (R²)

Sugiyono (20012:180) menyatakan bahwa koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen.

Tabel 3.
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014:250)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variable dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen.

Besarnya koefisien determinasi (R^2) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Kuadrat Koefisien Korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah :

- Jika Kd mendekati nol (0), maka pengaruh variable independent terhadap variable dependent lemah.
- Jika Kd mendekati satu (1), maka pengaruh variable independent terhadap variable dependent kuat.

Uji t

Uji t melakukan pengujian secara terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variable independen terhadap variable dependen dengan mengasumsikan bahwa variable independen lain dianggap konstan. Hasil perhitungan selanjutnya dapat dibandingkan dengan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai sig $> 0,05$.

H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$.

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan.

Uji F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara bersama-sama (simultan). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara variable independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variable

dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh inflasi dan kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan secara simultan dan parsial. Hasil perhitungan uji F ini dibandingkan dengan F_{tabel} yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5% dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig $> 0,05$

Jika terjadi penerimaan H_0 , maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variable terikat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4. Data Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2018 - September 2020

NO	TAHUN	BULAN	TINGKAT INFLASI (IHK)	KURS	IHSG
1	2018	Januari	132.10	13,413.0	6,605.63
2		Februari	132.32	13,707.0	6,597.22
3		Maret	132.58	13,756.0	6,188.99
4		April	132.71	13,877.0	5,994.60
5		Mei	132.99	13,951.0	5,983.59
6		Juni	133.77	14,404.0	5,799.24
7		Juli	134.14	14,413.0	5,936.44
8		Agustus	134.07	14,711.0	6,018.46
9		September	133.83	14,929.0	5,976.55
10		Oktober	134.2	15,227.0	5,831.65
11		Nopember	134.56	14,339.0	6,056.12
12		Desember	135.39	14,481.0	6,194.50
13	2019	Januari	135.83	14,112.0	6,532.97
14		Februari	135.72	14,062.0	6,443.35
15		Maret	135.87	14,244.0	6,468.75
16		April	136.47	14,215.0	6,455.35
17		Mei	137.40	14,385.0	6,209.12
18		Juni	138.16	14,141.0	6,358.63
19		Juli	138.59	14,026.0	6,390.50
20		Agustus	138.75	14,237.0	6,328.47
21		September	138.37	14,174.0	6,169.10
22		Oktober	138.4	14,008.0	6,228.32
23		Nopember	138.6	14,102.0	6,011.83
24		Desember	139.07	13,901.0	6,299.54
25	2020	Januari	104.33	13,662.0	5,940.05
26		Februari	104.62	14,234.0	5,452.70
27		Maret	104.72	16,367.0	4,538.93

28	2020	April	104.80	15,157.0	4,716.40
29		Mei	104.87	14,733.0	4,753.61
30		Juni	105.06	14,302.0	4,905.39
31		Juli	104.95	14,653.0	5,149.63
32		Agustus	104.90	14,554.0	5,238.49
33		September	104.85	14,918.0	4,870.04

Sumber Bursa Efek Indonesia, Diolah oleh penulis

Uji asumsi regresi sederhana dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antar masing-masing variable bebas (Tingkat inflasi dan Kurs Rupiah) terhadap variannya terikat (Indeks Harga Saham Gabungan).

1. Uji Regresi Sederhana Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Tabel 5.
Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	1208.107	487.268		.019
Inflasi	36.878	3.809	.867	.000

a. Dependent Variable: IHSG
Sumber : Data diolah SPSS 21

Berdasarkan output regresi diatas, maka dapat ditentukan model regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 1208,107 + 36,878X_1$$

Dimana : Y = IHSG, dan X₁ = Inflasi.

Konstan menunjukkan angka 1208,107 artinya jika tingkat inflasi sama dengan 0 (X₁ = 0), maka angka IHSG bernilai 1208,107. Apabila setiap kenaikan inflasi 1 unit angka indeks harga konsumen (IHK) mengakibatkan kenaikan sebesar 36,878 unit angka indeks harga saham gabungan (IHSG).

2. Uji Regresi Sederhana Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 6.
Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	16708.856	1991.975		.000
Kurs	-.754	.139	-.698	.000

a. Dependent Variable: IHSG
Sumber : Data diolah SPSS 21

Berdasarkan output regresi diatas, maka dapat ditentukan model regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 16708,856 - 0,754X_2$$

Dimana : Y = IHSG, dan X = Kurs rupiah

Konstan menunjukkan angka 16708,856 artinya jika kurs rupiah sama dengan 0 (X₁ = 0), maka angka IHSG bernilai 16708,856. Apabila setiap kenaikan 1 unit kurs akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,754 satuan angka indeks harga saham gabungan (IHSG).

Hasil Uji Regresi Berganda (Majemuk)

Persamaan regresi dapat dilakukan uji estimasi linier berganda (majemuk) dan interpretasi sebagai berikut :

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi Berganda (Majemuk) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	8374.461	1262.269		.000
1 Inflasi	29.605	2.911	.696	.000
Kurs	-.435	.074	-.403	.000

a. Dependent Variable: IHSG
Sumber : Data diolah SPSS 21

Berdasarkan output regresi diatas, maka dapat ditentukan model regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 8374,461 + 29,065 X_1 - 0,435 X_2$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat di jelaskan bahwa :

1. Konstanta menunjukkan angka sebesar 8374,461 yang berarti bahwa jika tingkat inflasi dan kurs rupiah sama dengan 0, maka angka indeks harga saham gabungan bernilai 8374,461.
2. Koefisien regresi tingkat inflasi menunjukkan nilai sebesar 29,605 yang berarti jika tingkat inflasi konstan (tetap), maka setiap peningkatan inflasi sebesar 1 unit angka IHK akan meningkatkan indeks harga saham sebesar 29,065 unit.
3. Kurs rupiah menunjukkan - 0,435 yang berarti jika nilai kurs rupiah konstan (tetap) maka setiap peningkatan kurs rupiah sebesar 1 unit nilai kurs akan menurunkan indeks harga saham sebesar 0,435.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, variable yang lebih dominan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan adalah variable tingkat inflasi.

Pembuktian Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menunjukkan variabel dependen terbatas. Artinya uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Nilai yang mendekati angka satu berarti variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan adjusted R².

1. Hasil Determinasi Parsial (Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan).

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 ^a	.752	.743	303.10077

a. Predictors: (Constant), Inflasi

Berdasarkan tabel 8 bisa dilihat tabel ringkasan model diatas bahwa semua variabel memiliki nilai relatif positif. Dengan R (korelasi) memiliki nilai variabel positif 0,867 dengan tingkat hubungan yang sangat kuat antara inflasi dengan indeks harga saham gabungan dan R Square juga memiliki nilai variabel yang positif yaitu sebesar 0,752 atau 75,2% variasi dalam indeks harga saham gabungan dijelaskan oleh variasi dalam tingkat inflasi, dan 24,8% indeks harga saham gabungan dipengaruhi faktor lain selain seperti jumlah uang beredar dan nilai suku bunga.

2. Hasil Determinasi Parsial (Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan).

Tabel 9.
Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.698 ^a	.488	.471	435.25613

a. Predictors: (Constant), Kurs
Sumber : Data diolah SPSS 21

Berdasarkan tabel 9 bisa dilihat tabel ringkasan model diatas bahwa semua variabel memiliki nilai relatif positif. Dengan R memiliki nilai variabel positif 0,698 dengan tingkat hubungan yang kuat antara kurs rupiah dengan indeks harga saham gabungan dan R Square juga memiliki nilai variabel yang positif yaitu sebesar 0,488 atau 48,8% variasi dalam indeks harga saham gabungan dijelaskan oleh variasi dalam kurs rupiah dan 51,2% indeks harga saham gabungan dipengaruhi faktor lain selain seperti nilai suku bunga dan jumlah uang beredar.

3. Hasil Determinasi Berganda (Majemuk)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebas.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen (bebas) dalam

menjelaskan variable dependen (terikat) sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

Tabel 10.
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.941 ^a	.885	.877	209.78833

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi
Sumber : Data diolah SPSS 21

Pada tabel ringkasan model di atas R² square sebesar 0,885 yang berarti variable inflasi dan kurs mempengaruhi indeks harga saham gabungan sebesar 88,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 11,5% dijelaskan oleh variable lain diluar penelitian ini.

Hasil Uji t

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan maka menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen secara nyata dan konsisten.

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 11.
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1208.107	487.268		2.479	.019
	Inflasi	36.878	3.809	.867	9.682	.000

a. Dependent Variable: IHSG
Sumber : Data diolah SPSS 21

Terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = 9,682 > t_{tabel} 2,042$, dan nilai taraf signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa tingkat inflasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

2. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 12.
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	16708.856	1991.975		8.388	.000
1 Kurs	-.754	.139	-.698	-5.431	.000

a. Dependent Variable: IHSG
Sumber : Data diolah SPSS 21

Terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = -5,431 < t_{tabel} 2,042$, dan nilai taraf signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa tingkat kurs rupiah tidak terdapat pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Hasil Uji F

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) secara simultan atau bersama-sama. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau membandingkan tingkat signifikansi pengujian (p-value/sig) dengan tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 0,05$).

1. Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 13.
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	101404 20.818	2	5070210.409	115.203	.000 ^b
1 Residual	132033 4.303	30	44011.143		
Total	114607 55.121	32			

a. Dependent Variable: IHSG
b. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi
Sumber : Data diolah SPSS 21

Dari tabel uji F pengaruh inflasi dan kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan memperlihatkan nilai $F_{hitung} 115,203 > F_{tabel} 3,30$ dengan nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa inflasi dan kurs rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai regresi $Y = 1208,107 + 36,878 X_1$, maka diperoleh untuk variable inflasi (X_1) adalah sebesar 36,878. Konstan menunjukkan angka 1208,107 artinya jika tingkat inflasi sama dengan 0 ($X_1 = 0$), maka angka IHSG bernilai 1208,107. Apabila setiap kenaikan inflasi 1 unit angka indeks harga konsumen (IHK) mengakibatkan kenaikan sebesar 36,878 unit angka indeks harga saham gabungan (IHSG).
2. Nilai regresi $Y = 16708,856 - 0,754 X_2$, maka diperoleh untuk variable kurs rupiah (X_2) adalah sebesar - 0,754. Konstan menunjukkan angka 16708,856 artinya jika kurs rupiah sama dengan 0 ($X_2 = 0$), maka angka IHSG bernilai 16708,856. Apabila setiap kenaikan 1 unit kurs akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,754 satuan angka indeks harga saham gabungan (IHSG).
3. Dari hasil regresi berganda antara inflasi dan kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan terlihat $Y = 8374,461 + 29,065 X_1 - 0,435 X_2$. Konstanta menunjukkan angka sebesar 8374,461 yang berarti bahwa jika tingkat inflasi dan kurs rupiah sama dengan 0, maka angka indeks harga saham gabungan bernilai 8374,461.
4. Tingkat inflasi lebih berperan terhadap indeks harga saham gabungan. Dalam uji hipotesa terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = 9,682 > t_{tabel} 2,042$, dan nilai sig $0,000 < \alpha = 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa tingkat inflasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
Sedangkan untuk nilai kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Dalam uji hipotesa terlihat bahwa $t_{hitung} = -5,431 < t_{tabel} 2,042$, dan nilai taraf signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa tingkat kurs rupiah tidak terdapat pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
5. Variable tingkat inflasi dan kurs rupiah terbukti berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), hal tersebut diketahui berdasarkan hasil analisis uji-F regresi berganda yang memperlihatkan nilai $F_{hitung} 115,203 > F_{tabel} 3,30$ dan $p-value = 0,000 < \alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa inflasi dan kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Dapat disimpulkan bahwa variable yang berpengaruh lebih dominan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah variable tingkat inflasi.

Saran

Teruntuk para investor dan para calon investor untuk lebih pandai dalam mengambil keputusan investasi dengan memperhatikan perubahan kondisi ekonomi makro dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah serta informasi dari berbagai sumber lainnya harus dipertimbangkan, sehingga dapat meminimalisir resiko yang akan dihadapi dan memaksimalkan *return* yang diperoleh nanti.

Bagi para emiten juga perlu memperhatikan kondisi ekonomi makro sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan-keputusan strategis guna mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari peningkatan harga saham perusahaan.

PUSTAKA

- Arko, P. (2017). *Statistika dengan SPSS*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya
- Asfia, M (2016). *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. Bandung: Refika Aditama. Wacana Media.
- Budiyono (009). *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Bursa Efek Indonesia (2010). *Buku panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Brigham, Eugene F. Dan J.F. Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat. Bungin, Burhan.
- Hamdy, H. (2016). *Manajemen Keuangan Internasional Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kasmir. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2014*. Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Taufiq & Batista Sufa Kefi (2016). *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. *Jurnal*.
<http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1232596>
- Ria Astuti, Apriani E.P dan Hari Susanta (2013). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI) Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG*.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/view/3627/3537>
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- S, Sadono. (2017). *Makrekonomi Teori Pengantar Edisi 3*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suramayana Suci Kewal (2012) *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs (USD/IDR) Dan PErumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*.
<http://junaidichaniago.wordpress.com>
<https://ejournal.unp.ac.id>
www.id.investing.com
www.bps.go.id
www.bi.go.id

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN AKTIVITAS PADA PT. TOWER BERSAMA INFRASTRUCTURE TBK YANG TERDAFTAR PADA BEI PERIODE 2017-2019

Shania Apria Namira dan Norman Edy

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan jika dilihat dari sudut rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif berdasarkan metode times series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kinerja keuangan PT. Tower Bersama Infrastructure dilihat dari rasio likuiditas selama 3 tahun dari 2017 sampai 2019 dikatakan kurang baik karena masih dibawah standar industry Dalam hal ini perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya..(2) Kinerja keuangan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk dilihat dari rasio solvabilitas selama 3 tahun dari 2017 sampai 2019 dikatakan tidak baik karena diatas rata-rata industry. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang tidak baik yaitu pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang..(3) Kinerja keuangan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk dilihat dari rasio aktivitas dikatakan tidak baik karena masih dibawah rata-rata industry, rasio aktivitas perusahaan lambat berputar kurang dari 1 kali dalam satu periode dan perusahaan kurang mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan organisasi yang tujuan utamanya adalah laba. Meskipun dalam menjalankan perusahaan tersebut menginginkan kemakmuran menjadi tujuan yang lain. Selain itu, ada tujuan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu untuk terus bertahan dalam persaingan. Tujuan lain tersebut ialah meluaskan dan menjalankan fungsi sosial lainnya dalam masyarakat. Pengusaha yang membuat keputusan ekonomimenggunakan informasi tentang status dan kinerja perusahaan. Untuk dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan harus memilih strategi yang komprehensif berdasarkan karakteristik perusahaan. Perusahaan yang memilih strategi yang tepat akan mampu mempertahankan dan melampaui pertumbuhan dan profitabilitas para pesaingnya dan bertahan untuk jangka waktu yang panjang.

Status keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam menilai investor karena termasuk aset dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini, aset perlu digunakan sebagai alat untuk mencapai keuntungan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, bergantung pada status dan perkembangan perusahaan. Pengaturan biasanya dibuat laporan keuangan yang menggambarkan peristiwa atau semua transaksi yang

terjadi di perusahaan kemudian digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

Dalam menilai sejauh mana status keuangan perusahaan, salah satu parameter yangdigunakan oleh perusahaan ialah informasi akuntansi berwujud laporan keuangan yangdihasilkan oleh perusahaan. Dari Elemen yang terdapat di laporan keuangan tersebut mampu menilai pencapaian perusahaan, efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional yang dijalankan, kelemahan atau kelebihan perusahaan, serta munculnya peningkatan atau penurunan di kinerja perusahaan tersebut. Ketika menilai laporan keuangan yang menjabarkan status keuangan perusahaan, terdapat berbagai teknik dan metode analisis yang akan menggambarkan setiap bagian yang akan dinilai. Salah satu teknik yang digunakan oleh perusahaan adalah analisis rasio keuangan.

Adapun analisis yang dapat digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas. Rasio Likuiditas merupakan parameter yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang dalam jangka pendek. Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Adapun jenis rasio likuiditas yang termasuk dalam analisis rasio likuiditas meliputi rasio lancar (*currentratio*), rasio cepat (*quick ratio*), Rasio kas (*cash ratio*), dan

rasio perputaran kas. Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasio likuiditas berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk menyediakan aset likuid sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya saat menerima aset. Maka dari itu rasio likuiditas akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, demikian pula rasio tersebut berkaitan dengan perubahan laba perusahaan.

Rasio solvabilitas merupakan parameter yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutang jangka panjang dan jangka pendek. Adapun jenis rasio solvabilitas yang termasuk dalam analisis rasio solvabilitas yaitu *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *times interest earned ratio*, *long Term Debt to Equity Ratio* dan *fixed charge coverage ratio*. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang jangka panjangnya ialah hutang yang lebih dari satu tahun. Maka dari itu rasio solvabilitas akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, demikian pula rasio tersebut berkaitan dengan perubahan laba perusahaan.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menilai seberapa berhasil perusahaan dalam menggunakan semua sumber daya yang tersedia. Pentingnya rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah dapat diaplikasikan untuk memperkirakan laba. Karena di dalam rasio aktivitas menyertakan pemakaian sumber daya perusahaan yang tersedia untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat rasio aktivitas akan semakin banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Maka dari itu perusahaan yang berhasil menggunakan sumber daya tersebut untuk meningkatkan penjualan sehingga dapat mempengaruhi pendapatan. Rasio aktivitas yang termasuk dalam analisis rasio aktivitas diantaranya adalah rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), perputaran piutang (*receivable turnover ratio*), perputaran total aktiva (*total asset turnover ratio*), rasio aset tetap (*fixed assets turnover ratio*).

Tower Bersama Group merupakan salah satu dari dua perusahaan menara independen terbesar di Indonesia. Kegiatan usaha utama Perseroan adalah menyewakan *towerspace* pada *sites* sebagai tempat pemasangan perangkat telekomunikasi milik penyewa untuk transmisi sinyal berdasarkan skema perjanjian sewa jangka panjang melalui Entitas Anak. Perseroan juga menyediakan akses untuk operator telekomunikasi ke jaringan repeater dan IBS milik Perseroan sehingga dapat memancarkan jaringan sistem telekomunikasi di gedung-gedung perkantoran dan pusat-pusat perbelanjaan yang terletak pada wilayah perkotaan.

Perumusan masalah dalam penelitian adalah: bagaimana Kinerja Keuangan PT. Tower Bersama

Infrastructure Tbk berdasarkan Rasio Likuiditas Rasio Solvabilitas Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas selama Periode 2017-2019 ?

TINJAUAN TEORI

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

Menurut Munawir (2010:31) adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih

Tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
- 2). Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
- 3). Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 4). Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 5). Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
- 6). Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7). Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
- 8). Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya

Jenis Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Menurut Sawir (2010:8) Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Perhitungan Current Ratio (CR) atau Rasio Lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio) atau Acid Test Ratio

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*Inventory*).

Menurut Hery (2016: 152) Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada ratio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar.

Quick Ratio dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{surat berharga} + \text{Piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Cash Ratio adalah Rasio Kas (Cash Ratio) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank.

Perhitungan Cash Ratio sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio Perputaran Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2016:140). Untuk mengukur Rasio Perputaran Kas menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. Inventory to Net Working Capital

Menurut Kasmir (2013:142) inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Untuk mengukur inventory to net working capital menggunakan rumus :

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Harga Pokok}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

Tabel 1. Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Current Ratio	2 kali
2.	Quick Ratio	1,5 kali
3.	Cash Ratio	0,5 kali
4.	Cash Turn Over	10 kali
5.	Inventory to net working capital	12%

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut apabila perusahaan mengalami penutupan. Rasio ini bisa dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Menurut Fahmi (2014:72) leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:154) terdapat 8 manfaat, yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013:155), secara umum terdapat lima jenis rasio leverage yang sering digunakan untuk dianalisis diantaranya: “1. *Debt to total asset ratio* atau *debt ratio*; 2. *Debt to equity ratio*; 3. *Times interest earned ratio*; 4. *Fixed charge coverage*; 5. *Long term debt to equity ratio*”. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis rasio leverage:

1. Debt to total asset ratio atau debt ratio (DAR)

Rasio ini mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi debt ratio menunjukkan semakin beresiko perusahaan karena besarnya utang yang digunakan untuk pembelian asetnya DAR diukur dengan rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. DER diukur dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder Equity}}$$

3. Times Interest Earned Ratio

Rasio ini disebut juga rasio kelipatan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Time interest earned ratio diukur dengan rumus :

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{Interest expense}}$$

4. Fixed Charge Coverage Ratio

Rasio ini disebut juga rasio menutup beban tetap. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. Fixed charge covarage ratio diukur dengan rumus :

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

5. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Rasio ini mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Long term debt merupakan sumber dana pinjaman jangka panjang seperti obligasi dan sejenisnya. LTDtER diukur dengan rumus:

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Tabel 2. Standar Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Debt to Asset Ratio	35%
2.	Debt to Equity Ratio	90%
3.	Times Interest Earned	10 kali
4.	LTDtER	10 kali
5.	Fixed Charge Coverage	10 kali

Sumber : Kasmir, 2013

Rasio Aktivitas

Menurut Toto Prihadi (2019:149) Rasio aktivitas (*activity ratio*) mengukur kemampuan perusahaan mendayagunakan aset. Rasio aktivitas dapat dikaitkan dengan jenis aset yang akan diukur. Dengan demikian, rasio aktivitas dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu :

- 1). Aktivitas jangka pendek (*short-term activity*)
 - 2). Aktivitas jangka panjang (*long term activity*)
- Aktivitas jangka pendek akan berorientasi pada operasi rutin perusahaan, yang diwakili kemampuan perusahaan dalam rangka mengendalikan modal kerja, yaitu piutang, persediaan, utang usaha. Sementara

aktivitas jangka panjang lebih berorientasi pada penggunaan aset tidak lancar, terutama aset tetap Menurut Harahap (2016:308), rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Manfaat dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut :

- 1. Dalam bidang piutang.
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan ataurata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
- 3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkandengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Jenis Rasio Aktivitas

Jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2015:175) sebagai berikut: 1.Perputaran Piutang (Receivable Turn Over) 2.Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over) 3.Perputaran Modal kerja (Working Capital Turn Over) 4.Perputaran Aktiva tetap (Fixed Assets Turn Over) 5.Perputaran Aktiva (Total Assets Turn Over)

1. Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio Perputaran Aktiva Tetap atau *Fixed Assets Turn Over* digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

5. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Rasio Perputaran Total Aktiva atau *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 3. Standar Industri Rasio Aktivitas

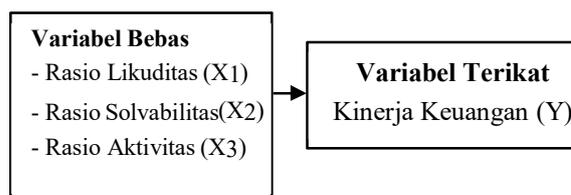
No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Rasio Perputaran Piutang	15 kali
2.	Rasio Perputaran Persediaan	20 kali
3.	Rasio Perputaran Modal Kerja	6 kali
4.	Rasio Perputaran Aktiva Tetap	5 kali
5.	Rasio Perputaran Aktiva	2 kali

Sumber : Kasmir, 2015

Kerangka Berpikir

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang dapat menjamin tercapainya kesinambungan usaha. Oleh karena itu, Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga akan diperoleh laba yang maksimal. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber

daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Oleh karena itu untuk memudahkan penelitian akan berfokus untuk menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk dengan melakukan analisis rasio tersebut kita dapat mengetahui apayang akan terjadi pada posisi keuangan. Sebagai gambaran dalam penyelesaian masalah maka diperlukan adanya kerangka teoritik yang terperinci, agar penelitian ini akan lebih terarah. Adapun kerangka teoritik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu

Penelitian ini dilakukan pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti sesuai dengan kerangka berpikir terbagi dalam dua kelompok, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

1. Variabel Bebas (Independen). Variabel independen dari penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas.
2. Variabel Terikat (Dependen). Variabel dependen dari penelitian ini adalah Kinerja Keuangan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan menghimpun secara online data laporan keuangan di web Bursa efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif deskriptif dengan menggunakan perhitungan-perhitungan angka untuk mengukur dan mengevaluasi perkembangan rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas, sehingga dapat diukur kinerja keuangan perusahaan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Perusahaan

Tower Bersama Infrastructure Tbk (dahulu PT Banyan Mas) (TBIG) didirikan tanggal 8 Nopember 2004. TBIG beralamat di The Convergence Indonesia, Lt. 11 Kawasan Rasuna Epicentrum, Jl. Epicentrum Boulevard Barat, Karet Kuningan – Setiabudi, Jakarta Selatan 12940 – Indonesia. Telp: (62-21) 8062-9300 (Hunting), Fax: (62-21) 2157-2015.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tower Bersama Infrastructure Tbk, yaitu: PT Wahana Anugerah Sejahtera (pengendali) (29,15%) dan PT Provident Capital Indonesia (pengendali) (23,82%). Saham PT Wahana Anugerah Sejahtera dimiliki 99,84 oleh Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha TBIG, antara lain, menjalankan usaha dalam bidang jasa penunjang telekomunikasi, meliputi jasa persewaan dan pengelolaan menara Base Transceiver Station (BTS), jasa konsultasi bidang instalasi telekomunikasi, serta melakukan investasi atau penyertaan pada perusahaan lain. Kegiatan utama Tower Bersama adalah melakukan investasi atau penyertaan pada anak usaha terutama yang bergerak dalam bidang jasa penunjang telekomunikasi.

Pada tahun 2018, PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk. menerbitkan Obligasi Rupiah sebesar Rp608 miliar yang berjangka waktu 3 tahun dan Rp. 628 miliar yang berjangka waktu 1 tahun, Mengakuisisi PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (“GHON”) dengan kepemilikan 50,12% dan Mengakuisisi PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (“GOLD”) dengan kepemilikan 51,0%. Pada tahun 2019 Fokus pada pertumbuhan organik (build-to-suit dan kolokasi) dengan penambahan 3.546 penyewaan pada 2019, Menerbitkan Obligasi Rupiah sebesar Rp750 miliar yang berjangka waktu 1 tahun, Menandatangani pinjaman sebesar USD375 juta, Meningkatkan kepemilikan di PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (“GHON”) menjadi 50,43% dan Meningkatkan kepemilikan di PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (“GOLD”) menjadi 51,09% dan Pemecahan nilai nominal saham (stock split) dengan rasio 1:5.

Analisis Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan indikator keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang dalam waktu satu tahun.

Current ratio dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar dan hutang lancar yang digunakan untuk menghitung *Current ratio* perusahaan pada tahun 2017- 2019.

Tabel 4. *Current Ratio* Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang lancar	Current Ratio
2017	1.971.501.000.000	1.988.122.000.000	99,16%
2018	2.027.465.000.000	6.424.937.000.000	31,56%
2019	2.376.740.000.000	4.513.623.000.000	52,66%

$$\text{Current Ratio 2017} : \frac{1.971.501.000.000}{1.0988.122.000.000} \times 100\% = 99,16\%$$

$$\text{Current Ratio 2018} : \frac{2.027.465.000.000}{6.424.937.000.000} \times 100\% = 31,56\%$$

$$\text{Current Ratio 2019} : \frac{2.376.740.000.000}{4.513.623.000.000} \times 100\% = 52,66\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa *Current Ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 jumlah tertinggi sebesar 99,16% yang berarti setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,9916. Semakin besar rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan di tahun 2018 *current ratio* sebesar 31,56% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.0,3156. Rasio ini mengalami penurunan sebesar 67,6% dibandingkan *current ratio* tahun 2017 yaitu 99,16%. Penurunan ini terjadi disebabkan karena persentase kenaikan hutang lancar sebesar 223,16% lebih besar daripada persentase kenaikan aset lancar sebesar 2,84%. Kenaikan utang lancar dari Rp. 1.988.122.000.000 menjadi Rp 6.424.937.000.000 terutama disebabkan karena adanya kenaikan pada surat utang jangka pendek sebesar Rp. 624.283.000.000 yang sebelumnya tidak ada dan adanya pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada sewa pembiayaan dari Rp. 3.518.000.000 menjadi Rp. 5.095.000.000 dan pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada pihak ketiga sebesar Rp. 3.265.184.000.000 yang sebelumnya tidak ada. Pada kenaikan aset lancar dari Rp. 1.971.501.000.000 menjadi 2.027.465.000.000 terutama disebabkan adanya surat sanggup bayar sebesar Rp. 221.425.000.000 yang sebelumnya tidak ada.

Sementara pada tahun 2019 *current ratio* sebesar 52,66%, yang berarti setiap hutang lancar Rp.1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp. 0,5266 Rasio ini mengalami peningkatan sebesar 20,1 % dibandingkan *current ratio* tahun 2018 yaitu 31,56% . Kenaikan ini disebabkan oleh persentase penurunan hutang lancar sebesar 29,75% lebih besar dari

kenaikan aktiva lancar sebesar 17,23% . Pada penurunan hutang lancar terutama disebabkan karena tidak ada pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada pihak ketiga sedangkan di tahun 2018 sebesar Rp. 3.265.184.000.000 dan penurunan pada utang lain-lain sebesar Rp. 63.089.000.000 dari Rp. 104.028.000.000 menjadi Rp. 40.939.000.000 dan utang pajak sebesar Rp. 15.994.000.000 dari Rp.60.065.000.000 menjadi Rp. 44.071.000.000. Pada kenaikan aktiva lancar disebabkan kenaikan yang cukup tinggi pada piutang lainnya sebesar Rp.228.118.000.000 dari Rp.77.660.000.000 menjadi Rp.305.778.000.000 dan kas dan setara kas sebesar Rp. 304.656.000.000 dari Rp. 220.586.000.000 menjadi Rp. 525.242.000.000.

Jadi terlihat bahwa *current ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk di tahun 2017 paling tinggi dibandingkan tahun 2018 dan tahun 2019. Rasio ini masih dibawah standar industry yaitu 200%, yang berarti bahwa *current ratio* pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk masih dalam kategori kurang baik hal ini menandakan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

1. Rasio cepat (Quick Ratio)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan indicator keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset yang paling likuid.

Quick ratio di hitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar, persediaan dan kewajiban lancar yang digunakan untuk menghitung Quick ratio perusahaan pada tahun 2017- 2019.

Tabel 5. Quick Ratio Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

$$\text{Quick Ratio 2017} : \frac{1.971.501.000.000 - 20.290.000.000}{1.988.122.000.000} \times 100\% = 98,14\%$$

$$\text{Quick Ratio 2018} : \frac{2.027.465.000.000 - 22.273.000.000}{6.424.937.000.000} \times 100\% = 31,20\%$$

$$\text{Quick Ratio 2019} : \frac{2.378.740.000.000 - 17.708.000.000}{4.513.623.000.000} \times 100\% = 52,26\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa *quick ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 sebesar 98,14 % yang artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 akan dijamin sebesar Rp. 0, 9814 dari aktiva lancar dikurangi persediaan. Semakin besar rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Sementara pada tahun 2018 *quick ratio* sebesar 31,20% yang artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 akan dijamin sebesar Rp. 0, 3120 dari aktiva

lancar dikurangi persediaan. Pada tahun ini *quick ratio* mengalami penurunan sebesar 66,94% dibandingkan tahun 2017 yaitu 98,14% . Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan utang lancar sebesar 223,16% lebih besar dari kenaikan persentase aktiva lancar tanpa persediaan sebesar 2,74%. Kenaikan hutang lancar dari Rp. 1.988.122.000.000 menjadi Rp 6.424.937.000.000 terutama disebabkan karena adanya kenaikan pada surat utang jangka pendek sebesar Rp. 624.283.000.000 yang sebelumnya tidak ada dan adanya pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada sewa pembiayaan dari Rp. 3.518.000.000 menjadi Rp. 5.095.000.000 dan pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada pihak ketiga sebesar Rp. 3.265.184.000.000 yang sebelumnya tidak ada. Pada kenaikan persentase aktiva lancar tanpa persediaan terutama disebabkan adanya surat sanggup bayar sebesar Rp. 221.425.000.000 yang sebelumnya tidak ada. Pada tahun 2018 persediaan mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.433.000.000 dari Rp. 20.290.000.000 menjadi Rp. 22.723.000.000

Sedangkan pada tahun 2019 *quick ratio* 52,26% yang artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 akan dijamin sebesar Rp. 0,5226 dari aktiva lancar dikurangi persediaan. *Quick Ratio* tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 21,06% dibandingkan tahun 2018 yaitu 31,20%. Peningkatan ini disebabkan karena persentase penurunan pada hutang lancar sebesar 29,75% lebih besar dari kenaikan persentase aktiva lancar tanpa persediaan sebesar 17,67%. Pada penurunan hutang lancar terutama disebabkan karena tidak ada pinjaman jangka panjang-bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pada pihak ketiga sedangkan di tahun 2018 sebesar Rp. 3.265.184.000.000 dan penurunan pada utang lain-lain sebesar Rp. 63.089.000.000. dari Rp. 104.028.000.000 menjadi Rp. 40.939.000.000 dan utang pajak sebesar Rp.

Thn	Aktiva lancar	Persediaan	Kewajiban lancar	Quick Ratio
2017	1.971.501.000.000	20.290.000.000	1.988.122.000.000	98,14 %
2018	2.027.465.000.000	22.723.000.000	6.424.937.000.000	31,20 %
2019	2.376.740.000.000	17.708.000.000	4.513.623.000.000	52,26 %

15.994.000.000 dari Rp.60.065.000.000 menjadi Rp. 44.071.000.000. Sementara pada kenaikan aktiva lancar disebabkan kenaikan yang cukup tinggi pada piutang lainnya sebesar Rp.228.118.000.000 dari Rp.77.660.000.000 menjadi Rp.305.778.000.000 dan setara kas sebesar Rp. 304.656.000.000 dari Rp. 220.586.000.000 menjadi Rp. 525.242.000.000.

Jadi terlihat bahwa *quick ratio* pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk di tahun 2017 paling

tinggi dibandingkan dengan tahun 2018 dan tahun 2019. Rasio ini masih dibawah standar industry yaitu 150% yang berarti *quick ratio* pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk masih dalam kategori kurang baik dan hal ini menandakan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

Analisis Rasio Solvabilitas

1. Debt to total asset ratio atau debt ratio (DAR)

Debt to total asset ratio atau *debt ratio* merupakan rasio keuangan yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dapat membiayai kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut. Apabila hasil dari *debt to asset ratio* tinggi maka semakin tinggi resiko perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

DAR dapat di hitung dengan menggunakan rumus :

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan total liabilitas dan total aset yang digunakan untuk menghitung DAR perusahaan pada tahun 2017- 2019. Tabel 6. Debt to Total Asset Ratio Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

$$DAR\ 2017 : \frac{22.410.705.000.000}{25.595.785.000.000} \times 100\% = 87,56\%$$

$$DAR\ 2018 : \frac{25.434.182.000.000}{29.113.747.000.000} \times 100\% = 87,36\%$$

$$DAR\ 2019 : \frac{25.348.426.000.000}{30.871.710.000.000} \times 100\% = 82,10\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa *debt to total asset* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa pembiayaan perusahaan untuk memperoleh seluruh aset yang ada telah dibiayai oleh hutang sebesar 87,56%. Hal ini menunjukkan setiap Rp 1,00 utang dijamin dengan Rp. 0,8756 aktiva perusahaan. Semakin rendah rasio ini, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Sementara pada tahun 2018 *debt to total asset* yaitu 87,36% yang artinya setiap Rp. 1,00 utang dijamin dengan Rp. 0,8736 aktiva perusahaan. Pada tahun ini *debt to total asset* mengalami penurunan sebesar 0,2% dibandingkan tahun 2017 yaitu 87,56%. Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan total aset sebesar 13,75% lebih besar dari persentase kenaikan total hutang sebesar 13,50%. Pada kenaikan total aset terutama disebabkan oleh kenaikan pada aset tidak lancar sebesar Rp.3.461.998.000.000 dari

Tahun	Total Liabilitas	Total Shareholder Equity	Debt to Equity Ratio
2017	22.410.705.000.000	3.185.080.000.000	703,62%
2018	25.434.182.000.000	3.679.565.000.000	691,23%
2019	25.348.426.000.000	5.523.284.000.000	458,94%

Rp.23.624.284.000.000 menjadi Rp. 27.086.282.000.000.

Sedangkan kenaikan total hutang terutama disebabkan oleh peningkatan pada hutang lancar sebesar Rp.4.436.815.000.000 dari Rp. 1.988.122.000.000 menjadi Rp. 6.424.937.000.000 Sedangkan pada tahun 2019 *debt to total asset* yaitu 82,10% artinya setiap Rp. 1,00 utang dijamin dengan Rp. 0,8210 dibiayai oleh aktiva perusahaan dan Dapat disimpulkan bahwa *debt to total asset ratio*. Pada tahun ini *debt total asset ratio* mengalami penurunan sebesar 5,26% dibandingkan tahun 2018 yaitu 87,36% . Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan total aset sebesar 6,04% lebih besar dari penurunan total hutang sebesar 0,34 %. Pada kenaikan total aset terutama disebabkan oleh peningkatan aset tidak lancar sebesar Rp. 1.408.688.000.000 dari Rp.27.086.282.000.000 menjadi Rp.28.494.970.000.000. Sementara pada penurunan total hutang terutama disebabkan oleh penurunan hutang lancar sebesar Rp. 1.911.314.000.000 dari Rp. 6.424.937.000.000 menjadi Rp. 4.513.623.000.000

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to total asset*

Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	Debt to Assets Ratio
2017	22.410.705.000.000	25.595.785.000.000	87,56%
2018	25.434.182.000.000	29.113.747.000.000	87,36%
2019	25.348.426.000.000	30.871.710.000.000	82,10%

ratio pada PT. Tower Bersama Infrastructure dilihat dari tahun 2017-2019 kurang baik karena masih berada di atas rata-rata industry yaitu 35% yang artinya pendanaan pada utang semakin banyak , maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk masih berada dalam kategori yang kurang baik.

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio atau DER merupakan rasio keuangan yang membandingkan total hutang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ekuitas dan total hutang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional.

DER dapat di hitung menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder Equity}} \times 100\%$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan total liabilitas dan total shareholder equity yang digunakan untuk menghitung DER perusahaan pada tahun 2017- 2019.

Tabel 7. Debt to Equity Ratio Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

$$\text{DER 2017} : \frac{22.410.705.000.000}{3.185.080.000.000} \times 100\% = 703,62\%$$

$$\text{DER 2018} : \frac{25.434.182.000.000}{3.679.565.000.000} \times 100\% = 691,23\%$$

$$\text{DER 2019} : \frac{25.348.426.000.000}{5.523.284.000.000} \times 100\% = 458,94\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa *total debt to equity* PT. Tower Bersama Tbk pada tahun 2017 sebesar 703,62%, yang berarti setiap total utang Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 7,0362 modal sendiri. Semakin kecil rasio ini semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Sementara pada tahun 2018 *total debt to equity*

Tahun	Penjualan	Aktiva tetap	Fixed Assests Turn Over
2017	4.023.085.000.000	19.798.733.000.000	0,20 kali
2018	4.318.137.000.000	21.878.608.000.000	0,19 kali
2019	4.698.742.000.000	24.649.294.000.000	0,19 kali

sebesar 691,23% yang berarti setiap total utang Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 6,9123 modal sendiri. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 12,39% dibandingkan tahun 2017 yaitu 703,62%

Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan total ekuitas sebesar 15,52% lebih besar dari kenaikan total hutang sebesar 13,50%. Pada kenaikan total ekuitas terutama disebabkan oleh kenaikan pada kepentingan non pengendali sebesar Rp. 211.836.000.000 dari Rp. 97.050.000.000 menjadi Rp. 308.886.000. Pada kenaikan total hutang terutama disebabkan oleh kenaikan hutang jangka pendek sebesar Rp. 4.436.815.000.000 dari Rp. 1.988.122.000.000 menjadi Rp. 6.424.937.000.000

Sementara pada tahun 2019 *total debt to equity* sebesar 458,94%, yang artinya setiap total utang Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 4,5894 modal sendiri. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 232,29% dibandingkan tahun 2018 yaitu 691,23%

Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan total ekuitas sebesar 50,10% lebih besar dari penurunan persentase total hutang sebesar 0,34%. Pada kenaikan total ekuitas terutama disebabkan oleh kenaikan total ekuitas yang diatribusikan kepada entitas induk sebesar Rp. 1.622.893.000.000 dari Rp. 3.370.679.000.000 menjadi Rp. 4.993.572.000.000. Pada penurunan total hutang terutama disebabkan oleh surat utang jangka panjang sebesar Rp. 1.586.446.000.000 dari Rp. 7.264.742.000.000 menjadi Rp. 5.678.296.000.000

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to total equity* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk selama tahun 2017-2019 mengalami penurunan, meskipun mengalami penurunan setiap tahunnya *debt to total*

equity pada perusahaan ini tidak cukup baik karena di atas standar industry. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya kurang baik.

Analisis Rasio Aktivitas

1. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) merupakan rasio keuangan yang mengukur produktivitas dan efisiensi aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan perusahaan tersebut.

Perputaran aktiva tetap dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan total pendapatan dan total persediaan yang digunakan untuk menghitung perputaran aktiva tetap perusahaan pada tahun 2017- 2019.

Tabel 8. Fixed Assets Turn Over Ratio Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

$$\text{FATO 2017} : \frac{4.023.085.000.000}{19.798.733.000.000} \times 100\% = 0,20 \text{ kali}$$

$$\text{FATO 2018} : \frac{4.318.137.000.000}{21.878.608.000.000} \times 100\% = 0,19 \text{ kali}$$

$$\text{FATO 2019} : \frac{4.698.742.000.000}{24.649.294.000.000} \times 100\% = 0,19 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan di atas *fixed asset turnover ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,20 kali. kali yang artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0,20 rupiah pendapatan. Semakin besar rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Kemudian pada tahun 2018 *fixed asset turnover ratio* yaitu 0,19 kali yang artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0,19 rupiah penjualan. Pada tahun ini *fixed asset turnover ratio* mengalami penurunan sebesar 0,01 kali dibandingkan tahun 2017 yaitu 0,20 kali. Penurunan ini disebabkan oleh persentase kenaikan total aktiva tetap sebesar 10,51% lebih besar dibandingkan persentase kenaikan penjualan sebesar 7,33%. Kenaikan aktiva tetap sebesar Rp. 2.079.875.000.000 dari Rp. 19.798.733.000.000 menjadi Rp. 21.878.608.000.000. Kenaikan pendapatan sebesar Rp. 295.052.000.000 dari Rp. 4.023.085.000.000 menjadi Rp. 4.318.137.000.000.

Sementara pada tahun 2019 *fixed asset turnover ratio* yaitu 0,19 kali . Pada tahun ini terdapat adanya kenaikan pada aktiva tetap dan pendapatan. Persentase kenaikan aktiva tetap sebesar 12,66 % lebih besar dari persentase kenaikan pendapatan

Rasio	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Standar Industry	Kinerja
Rasio Likuiditas					
1. Current Ratio	99,16 %	31,56 %	52,36 %	200%	Kurang Baik
2. Quick Ratio	98,14 %	31,20 %	52,26 %	150%	Kurang Baik
Rasio Solvabilitas					
1. Debt to Assets Ratio	87,56 %	87,36 %	82,10 %	35%	Kurang Baik
2. Debt to Equity Ratio	703,62 %	691,23 %	458,94 %	90%	Tidak Baik
Rasio Aktivitas					
1. Fixed Assets Turn Over Ratio	0,20 kali	0,19 kali	0,19 kali	5 kali	Tidak Baik
2. Total Assets Turn Over Ratio	0,16 kali	0,15 kali	0,15 kali	2 kali	Tidak Baik

sebesar 8,81%. Pada kenaikan aktiva tetap sebesar Rp.2.770.686.000.000 dari Rp. 21.878.608.000.000 menjadi Rp. 24.649.294.000.000. Pada kenaikan pendapatan sebesar Rp. 380.605.000.000 dari Rp. 4.318.137.000.000 menjadi Rp. 4.698.742.000.000. Jadi dapat dilihat bahwa *fixed asset turnover ratio* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk mengalami penurunan di tahun 2018. Kinerja keuangan perusahaan masih kurang baik, karena masih jauh dibawah standar industry yaitu 5 kali.

1. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over Ratio*)

Perputasan Total Aset (*Total Asset Turnover Ratio*) merupakan rasio aktivitas berguna untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Perputaran Total Aset dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan total pendapatan dan total aset yang digunakan untuk menghitung perputaran total aktiva perusahaan pada tahun 2017- 2019.

Tabel 9. Total Assets Turn Over Ratio Pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

TATO Tahun 2017 : $\frac{4.023.085.000.000}{25.595.785.000.000} \times 100\% = 0,16 \text{ kali}$

TATO Tahun 2018 : $\frac{4.318.137.000.000}{29.113.747.000.000} \times 100\% = 0,15 \text{ kali}$

TATO Tahun 2019 : $\frac{4.698.742.000.000}{30.871.710.000.000} \times 100\% = 0,15 \text{ kali}$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan *Total Assets Turn Over* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,16 kali yang artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0,16 rupiah penjualan. Semakin besar rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Sementara pada tahun 2018 *Total Assets Turn Over* yaitu 0,15 kali yang artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0,15 rupiah pendapatan. Pada tahun ini *Total Assets Turn Over* mengalami penurunan sebesar 0,01 kali dibandingkan tahun 2017 yaitu 0,16 kali. Penurunan ini disebabkan persentase kenaikan total aktiva sebesar 13,74% lebih besar dari persentase kenaikan pendapatn sebesar 7,33%. Pada kenaikan total aktiva sebesar Rp. 3.517.962.000.000 dari Rp. 25.595.785.000.000 menjadi Rp. 29.113.747.000.000. Sedangkan pada kenaikan pendapatan sebesar Rp. 295.052.000.000 dari Rp. 4.023.085.000.000 menjadi Rp. 4.318.137.000.000.

Sedangkan pada tahun 2019 *Total Assets Turn Over* 0,15 kali yang artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0,15 rupiah pendapatn. Pada tahun ini kenaikan persentase total aktiva sebesar 6,04% lebih kecil dari kenaikan persentase penjualan sebesar 8,81%. Pada kenaikan total aktiva sebesar Rp.1.757.963.000.000 dari Rp 29.113.747 menjadi Rp. 30.871.710.000.000. Sedangkan pada kenaikan pendapatan sebesar Rp. 380.605.000.000 dari Rp. 4.318.137.000.000 menjadi Rp. 4.698.742.000.000

Jadi dapat dilihat bahwa *Total Assets Turn Over* PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk tidak baik, karena standar industry pada *Total Assets Turn Over* sebesar 2 kali. Menurunnya nilai rasio ini menandakan bahwa perusahaan tersebut belum mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya. Maka dari itu perusahaan dapat memaksimalkan pendapatannya begitu juga dapat mengurangi aset yang kurang produktif.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Setelah dilakukan analisis rasio untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 pada table 4.7 dibawah ini :

Tabel 10. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk Periode 2017-2019

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Total Assets Turn Over
2017	4.023.085.000.000	25.595.785.000.000	0,16 kali
2018	4.318.137.000.000	29.113.747.000.000	0,15 kali
2019	4.698.742.000.000	30.871.710.000.000	0,15 kali

Berdasarkan table hasil perhitungan rasio di atas, dapat diketahui bahwa PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk mempunyai kinerja yang kurang

baik. Pada rasio likuiditas rata-rata pada *Current Ratio* selama tiga tahun yaitu 61,02% , rata-rata *Quick Ratio* selama tiga tahun yaitu 60,53% . Kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industry. Begitu juga pada rasio solvabilitas, rata-rata *Debt to Assets Ratio* selama tiga tahun yaitu 85,67% dan *Debt to Equity Ratio* selama tiga tahun yaitu 617,93%. Kinerja keuangan berdasarkan rasio solvabilitas dikatakan tidak baik karena rasio berada di atas rata-rata industry. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki aset lancar yang kecil dibandingkan dengan utang lancar, ini menandakan aset lancar perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar. Pada Rasio Aktivitas Rata-rata *Fixed Assets Turn Over Ratio* selama tiga tahun yaitu, 0,19 kali dan rata-rata *Total Assets Turn Over Ratio* selama tiga tahun yaitu 0,15 kali. Kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas dikatakan tidak baik karena rasio tersebut masih dibawah rata-rata industry. Hal ini dikarenakan rasio aktivitas perusahaan lambat berputar kurang dari 1 kali dalam satu periode.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap data-data yang diperoleh dari PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk, maka penulis dapat menarik kesimpulan :

- 1). Ditinjau dari sudut likuiditas PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk selama tiga tahun yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2019 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik di karenakan rasio likuiditas perusahaan masih dibawah rata-rata industry. Dalam hal ini perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2). Ditinjau dari sudut solvabilitas, PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk selama tiga tahun yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2019 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak baik dikarenakan rasio solvabilitas di atas rata-rata industry. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang tidak baik yaitu pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang.
- 3). Ditinjau dari sudut aktivitas, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk selama tiga tahun yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2019 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak baik. Hal ini dikarenakan rasio aktivitas perusahaan lambat berputar kurang dari 1 kali dalam satu periode dan rasio aktivitas perusahaan masih dibawah rata-rata industry maka dari itu perusahaan kurang mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan sehubungan dengan kondisi keuangan pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk, sebagai berikut :

- 1). Rasio likuiditas yang masih rendah, disarankan kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan rasio likuiditas dengan cara perusahaan harus dapat menambahkan aktiva lancar perusahaan sebagai jaminan terhadap kewajiban jangka pendek dan diperlukan penambahan kas dan setara kas yang lebih banyak dan pengendalian terhadap kewajiban jangka pendek.
- 2). Rasio solvabilitas yang tinggi, disarankan kepada manajemen perusahaan untuk memperbaiki keadaan dengan menggunakan hutang berdasarkan proporsi dan prioritas sehingga jumlah hutang tidak bertumpuk atau dengan mengurangi jumlah hutang.
- 3). Rasio aktivitas yang masih rendah, disarankan kepada manajemen perusahaan untuk lebih mengontrol para debitur untuk dapat memenuhi kewajiban mereka tepat pada waktunya. Perusahaan perlu memaksimalkan pengelolaan aset yang dimiliki dan mengurangi aset yang tidak produktif untuk meningkatkan penjualan
- 4). Kinerja keuangan perusahaan senantiasa ditinjau ulang sehingga perubahan keuangan perusahaan dapat terlihat dengan jelas. Manajemen perusahaan dapat mengantisipasi dengan cepat mengambil keputusan tentang kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan dan lebih meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

PUSTAKA

A. Buku

- Agnes Sawir. (2010). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- D. Agus Harjito dan Martono. (2013). *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Yogyakarta: EKONISA
- David Wijaya. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: Grasindo
- H.Lili M, Sadeli. (2014). *Dasar - Dasar Akuntansi* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi. (2016). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Hery. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Yogyakarta : CAPS
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan pertama. Yogyakarta: CAPS.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo
- Ikatan Akuntan Indonesia (2016). *Standar Akuntansi Keuangan revisi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Irham Fahmi. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta
- Irham Fahmi. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta .
- Jumingan, (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kariyoto (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang : UB Press
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Prastowo Dwi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi ketiga Yogyakarta : sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN.s
- R. Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- S. Munawir. (2010). *Analisis laporan Keuangan*. Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.
- S.Munawir. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Sofyan Syafri Harahap. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Samryn (2016). *Pengantar akuntansi : metode akuntansi untuk elemen laporan keuangan diperkaya dengan perspektif IFRS & perbankan*. Edisi Pertama. Cetakan kedua. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sofyan Syafri Harahap. (2010). *Analisis Kritis Laporan Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Toto Prihadi (2019). *Analisis Laporan Keuangan konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiana, F. E (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ombak

B. Jurnal

- Elfita Sari. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Diukur Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Pada PT. Mahaka Media Tbk. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*.
- Di akses melalui :
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5335>
- Anton Trianto. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa kini Volume 8. No.03 Desember 2017*
- Di akses melalui :
<http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EGMK/article/view/346> on Trianto
- Marchel R.A Goni. Dolina L Tampi. Wilfred S. Manopo.(2019). Analisis Rasio Keuangan Pada PT. Bluebird Tbk Setelah Adanya Sarana Transportasi Berbasis Online. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 8. No. 1, 2019*
- Di akses melalui :
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/23502>
- Riana Christy Sipahelut. Sri Murni. Paulina Van Rate.(2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Emba : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*
- Di akses melalui :
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/18641>
- ## C. Website
- <http://www.tower-bersama.com/id/tentang-kami/profil-perusahaan/>
- <http://www.tower-bersama.com/en/investor-relations/annual-reports/>
- <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- <http://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tbig/>

